

Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag

# DAKWAH & E F E K **GLOBALISASI INFORMASI**



---

**Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag.**

**DAKWAH DAN EFEK GLOBALISASI INFORMASI**

**Alauddin University Press**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:**  
Dilarang memperbanyak atau memintahkan  
sebagian atau Seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin  
tertulis dari penerbit

*All Rights Reserved*

**DAKWAH DAN EFEK GLOBALISASI INFORMASI**

**Penulis:**  
**Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag.**

**Editor:**  
**Firdaus Muhammad**

**Cetakan: I 2011**  
**vi + 202 halaman, 14 cm x 21 cm**

**ISBN : 978-602-237-175-5**

**Alauddin University Press**  
**Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar**  
**Kampus II : Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata - Gowa**

## PENGANTAR PENULIS

Dakwah dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang melekat dengan Islam dan tata kehidupan rasul itu sendiri. Artinya bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama yang benar dan harus disebarluaskan. Ada Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti melakukan dakwah. Hal ini dapat dipahami bahwa agama Islam adalah agama dakwah. Oleh sebab itu hidup dengan tata cara Islam dan mengikuti sunnah Rasul berarti melakukan dakwah. Sebaliknya, hidup tidak dengan cara Islam dan jauh dari sunnah Rasul berarti meningkari dakwah.

Jika dakwah diartikan sebagai tindakan, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut sebagai tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus. Kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah ialah jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam.

Berdasarkan pada fungsi dakwah menurut ajaran Islam bahwa dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan

dari pengalaman keislaman seseorang maka tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Namun demikian, karena sifat khusus tindakan dakwah, maka tindakan yang hanya berisikan tentang ajakan, seruan panggilan dan penyampaian pesan seseorang atau sekelompok orang sehingga orang lain dan masyarakat menjadi muslim yang dapat disebut sebagai tindakan dakwah dalam pengertian yang luas.

Dewasa ini, fenomena sosial di berbagai daerah di Indonesia mengindikasikan kerawanan, kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan. Banyak orang dengan mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang melawan hukum. Tindakan kekerasan dan penyimpangan memperlihatkan intensitas yang tinggi. Banyak orang seperti kehilangan akal sehat, jauh dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama.

Fenomena sosial seperti itu sepatutnya mengusik kesadaran kita untuk mempertanyakan efektivitas dakwah selama ini. Barangkali intensitas dakwah tidak seimbang dengan arus yang mendatangkan pengaruh negatif bagi masyarakat, atau metode dakwah kurang mampu merespon tuntutan masyarakat dan kurang mampu memberikan solusi yang tepat terhadap masalah yang muncul, serta barangkali pelaku dakwah kehilangan kredibilitas di mata umat, karena apa yang diomongkan itu sangat jauh dari nilai-nilai kehidupannya sehari-hari.

Sekarang ini cukup banyak umat Islam yang mengkhususkan diri dalam pekerjaan sebagai da'i. Dakwah bagi mereka adalah sebagai satu profesi, seperti halnya profesi lainnya dalam masyarakat. Bahkan ada yang tadinya memiliki profesi tertentu tetapi karena dorongan semangat religiusitas sehingga berbalik arah menjadi seorang muballigh. Namun demikian ada juga

yang menekuni dunia muballigh karena merasa bahwa profesi ini dapat mendatangkan pendapatan yang besar. Hal ini sah-sah saja, sepanjang itu tidak dalam koridor “menjual” Ayat-Ayat Allah. Terdapat keluhan dari masyarakat bahwa ada da’i yang tidak mau berceramah ditempatnya karena honorunya kecil, atau meninggalkan “masjid kecil” ke “masjid besar” karena pertimbangan honor atau prestise.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi semangat demokrasi dan tidak mengenal strata baik individu maupun kelompok, yang membedakan kewenangan mereka berbicara tentang Islam dan berdakwah sesuai kemampuannya. Masyarakatlah yang nanti akan menilai kualitas mereka.

Oleh karena itu tidak jarang ada orang yang berani tampil berdakwah di muka umum walaupun bermodalkan ilmu yang belum memadai. Hanya pernah mengikuti kursus satu atau dua minggu saja. Atau seorang selebritis dunia hiburan yang terjun ke dunia dakwah dan berkat ketenarannya tiba-tiba menjadi seorang muballigh kondang. Ada juga muballigh yang memang profesional, terlalu bersemangat tampil di muka umum mengomentari suatu kasus atau permasalahan yang terjadi tanpa memahami masalahnya secara lengkap.

Seringkali kita mendapati seorang muballigh yang mengomentari atau membahas suatu isu, bahkan dengan kata-kata menyengat tanpa mengetahui dan meneliti dahulu duduk persoalan yang sebenarnya, sehingga disamping akan mengundang keresahan masyarakat, juga membuat senyum kecut bagi mereka yang mengetahui permasalahannya dengan lengkap. Terkadang juga ada yang tanpa sungkan menunjuk hidung orang tertentu di muka umum.

Tentu saja menghujat atau menjelek-jelekkan seseorang

dalam forum seperti itu merupakan perbuatan yang tidak etis. Aidh Abdullah Al Qarni dalam bukunya *"Tiga Puluah Memo Buat Para Aktivis Dakwah"* mewanti-wanti bahwa seorang da'i hendaknya pandai-pandai di dalam menyeleksi ungkapan dalam pembicaraannya, sehingga mampu meraih simpati umat dan agar tidak membuat mereka gusar terhadapnya, sebab orang akan marah demi prestise suku mereka, organisasi mereka.

Seorang ilmuwan asal Perancis bernama Maurice Bucaille, dalam bukunya *"Le Bible Le Coran et la Science (1976)"*, berpendapat bahwa dalam sejarah agama-agama di dunia, hakekatnya tidak ada satu pun agama yang mengalami kegagalan. Namun para pelaku dakwah masing-masing agama itulah sangat miskin energi untuk menjadi teladan bagi umat manusia yang jadi obyek utama agama yang dipromosikannya, sehingga mereka tidak maksimal bahkan banyak yang kandas dalam memperjuangkan penyebaran nilai-nilai utama agamanya. Tragisnya, hal tersebut kini terlupakan atau bahkan sangat mungkin sengaja dilupakan oleh orang-orang yang "memproklamirkan dirinya" sebagai generasi penerus dakwah Islam, yang semestinya harus selalu menjadi *uswatun hasanah* itu sendiri.

Persoalan-persoalan kemasyarakatan saat ini telah demikian rumitnya dan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat terutama tokoh agama. Kemorosotan pada aspek moral merupakan tolok ukur utama kehancurannya sebuah generasi. Peran dakwah ternyata masih belum memberikan kontribusi besar terhadap upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan rumusan strategi dakwah yang lebih baik guna menjamin efektifitas dan efisiensi dakwah. Fungsi positif dari media itu seharusnya menjadi peluang bagi insan dakwah dalam

merumuskan strategi dakwah yang lebih berkualitas dan menarik bagi umat.

Dalam masyarakat modern media informasi merupakan urat nadi bagi kehidupan atau merupakan bagian yang sangat esensial dalam usaha pengembangan kehidupannya. Osman Tekin Aybas mengemukakan bahwa negara-negara Eropa menggunakan media informasi teknik dan saintifik untuk pemecahan berbagai masalah sosial dan ekonomi masyarakat. Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan lewat begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi.



## SAMBUTAN REKTOR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas kasih dan sayang-Nya, semua proses penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi UIN Alauddin dapat berjalan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam bingkai kesadaran kolektif, UIN Alauddin telah menetapkan tiga misi utama, yaitu; pencerdasan, pencerahan, dan prestasi. Misi ini menjadi sebuah ikhtiar untuk menuju kampus berperadaban, yaitu sebuah kampus yang mampu menghadirkan atmosfer akademik, menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai spiritual, serta mempertajam *skill* di kalangan civitas akademika agar mampu menjawab tuntutan masyarakat dan dinamika perkembangan global.

Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan misi di atas, maka menghidupkan tradisi akademik melalui publikasi ilmiah merupakan sebuah alternatif yang perlu dikembangkan. Lahirnya publikasi ilmiah dalam bentuk buku yang telah dihasilkan oleh civitas akademika tentu menjadi sebuah media yang tidak saja dapat dinikmati secara internal di lingkungan UIN Alauddin, tetapi juga dapat menjangkau ke segmen yang lebih luas.

Atas dasar itu, UIN Alauddin telah merancang program “Gerakan Seribu Buku” yang bertujuan memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada seluruh civitas akademika untuk mengeksplorasi potensi *akademica-intelektiva* dan potensi praktis aktual yang dimiliki. Gagasan/program ini dapat dikatakan sebagai sebuah “*jihad akbar*” yang memerlukan keberanian dan komitmen bersama dalam rangka ikhtiar menghadirkan kampus peradaban yang diinginkan. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu dari bentuk komitmen tersebut.

Selaku Rektor, saya sangat menyadari bahwa potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh civitas akademika UIN Alauddin merupakan aset dan modal dasar yang harus terus digali, diapresiasi dan dihargai. Penghargaan terhadap potensi dan karya akademik akan melahirkan kreasi, ide, dan prestasi.

Perubahan IAIN menjadi UIN harus disertai dengan perubahan kultur akademik ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Perubahan yang terjadi tidak boleh berjalan tanpa desain yang pasti. Perubahan yang baik adalah perubahan yang terukur dan terstruktur sehingga hasilnya dapat dibaca dan dilihat. Urgensi perubahan sebagai sebuah keniscayaan biasanya menghasilkan perbedaan dari setiap perspektif. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa memang terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, tidak stagnan, apalagi mundur ke belakang diperlukan parameter dan indikator sebagai panduan. Karena itu, program “Gerakan Seribu Buku” ini menjadi sangat penting untuk mengukur gerak perubahan tersebut.

Akhirnya, Rektor mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan pikiran dan tenaga serta meluangkan waktunya untuk menghasilkan karya akademik ini. Semoga karya ini dapat dinikmati, bukan saja oleh

kalangan UIN Alauddin Makassar, juga oleh masyarakat pada umumnya.

Samata, 29 Desember 2011

**Rektor,**

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing. HT, MS  
NIP. 19541116 197703 1 004



## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS .....	v
SAMBUTAN REKTOR .....	xi
BAB I ISLAM SEBAGAI AGAMA .....	1
A. Dakwah dan Syiar Islam .....	1
B. Dakwah dan Pembinaan .....	15
 BAB II PERKEMBANGAN IPTEK DAN DINAMIKA DAK- WAH .....	29
A. Perubahan adalah Sunnatullah .....	29
B. Dakwah Menuju Perubahan .....	53
C. Berbagai Pemikiran Dakwah .....	54
D. Dasar Hukum Kewajiban Dakwah .....	59
E. Kredibilitas Da'i .....	68
F. Strategi Pengembangan Dakwah .....	80

BAB III PROBLEMATIKA UMAT .....	87
A. Efek Globalisasi .....	87
B. Problematika Aqidah .....	91
C. Problematika Akhlak .....	99
D Problema Individualisme dan materialisme	107
 BAB IV DAKWAH DAN ARUS GLOBALISASI INFOR- MASI .....	129
A. Metode Dakwah Menjawab Tantangan.....	129
B. Media Dakwah Kontemporer .....	156
 DAFTAR PUSTAKA .....	185
BIOGRAFI PENULIS .....	199

## BAB I

### ISLAM SEBAGAI AGAMA DAKWAH

#### A. Dakwah dan Syiar Islam

Dakwah merupakan upaya mengajak manusia ke jalan Allah yang teraktualisasikan dalam segala bentuk kemaslahatan dan pencegahan kemunkaran, yang dalam pandangan Jum'ah Amin dikatakan bahwa dakwah selalu berorientasi pada upaya pembangunan dan perbaikan masyarakat.<sup>1</sup> Dakwah disamping menjadi tugas *ilahiyyat* juga selalu berimplikasi *insaniyat*, mewujudkan sesuatu yang makruf dan mencegah kemunkaran.

Dakwah dan pembangunan merupakan dua konsep yang memiliki makna *ishlah* atau pembaruan, yaitu pembaruan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik dari aspek materil maupun sprituil. Oleh karena itu dakwah yang diharapkan tidak lagi sekadar rumusan kalimat tetapi juga menuntut perbuatan yang dapat

---

<sup>1</sup> Jum'ah Amin Abd Azis, *al-Dakwah: Qawā'id wa Ushūl* (Iskandaria: Dār al-Da'wah, 1417 H/1997 M, Cet. I), h. 25. Lihat juga Muhammad Manşur, *Al-Dakwah al-Fardiyyah wa Sā'il wa- Mafahim* (Madinah: Dār-al-Tauzi'i al-Islamiyyah, 1424 H/2003 M), h. 129.

diteladani oleh umat sebagai obyek dakwah. Dengan kata lain bahwa dakwah bukan lagi sekadar *bilisan al-maqal* tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah *dakwah bi al-hal* yang mampu menarik umat untuk mengamalkan hal-hal yang pernah didengarkan atau diketahui. Islam memerintahkan agar umat mengambil contoh dari orang-orang baik.<sup>2</sup>

Islam adalah agama dakwah yang harus disebarluaskan kepada masyarakat dalam rangka untuk pengembangan agama Islam. Aktivitas dakwah yang tinggi akan membawa pengaruh terhadap kemajuan Islam. Sebaliknya, aktivitas dakwah yang lemah akan berdampak pada kemunduran Islam. Dakwah adalah jalan paling utama dan merupakan aktivitas yang mulia. Hal ini disebabkan karena menempuh serta melakukan *iltizam* di jalan dakwah merupakan hal yang sangat menentukan nasib setiap muslim untuk memiliki kepercayaan dan keyakinan yang mantap terhadap keselamatan arah perjalanannya.<sup>3</sup>

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, pesan-pesan ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Hal ini berarti bahwa tanpa aktivitas dakwah maka ajaran Islam itu tidak akan pernah berkesinambungan sampai saat ini. Kenyataan ini diakui oleh Max Muller bahwa Islam adalah agama dakwah yang di dalam usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang yang belum mempercayainya, dan dianggap sebagai tugas suci.<sup>4</sup>

Sukses besar yang dicapai oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengemban risalah dakwah karena beliau

---

2 Musthafa Masyhur, *Teladan di Medan dakwah*, terj. (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 42.

3 Musthafa Masyhur, *Min Fiḡ al-Dakwah*, Juz I (Kairo: Dār at-Tauzī' wa An-nasyr al-Islamiyah, 1415 H/1995 M), h. 247.

4 Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 1.



dalam menyampaikan ajaran Islam kaya dengan hikmah. Beliau tahu memahami kondisi psikologis dari *mad'u* yang dihadapinya, sehingga tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam.<sup>5</sup> Rasulullah saw. yang melakukan dakwah selama 23 tahun cukup berhasil dengan menggunakan 3 (tiga) pendekatan atau metode, *pertama*, dakwah yang bersifat retorika atau tabligh, yaitu sebatas menyampaikan pesan kepada umat manusia. Fungsi Rasulullah saw. hanya sebatas "*tabsyir wa tanzir*", sementara hidayah adalah urusan Allah swt. Hal ini dilakukan Nabi pada saat berada di Makkah yang dimulai pada lingkup keluarga, kerabat dan lingkungannya. *Kedua*, Rasulullah dengan dakwahnya berusaha menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai Islam ditengah kehidupan masyarakat. Dakwah dalam bentuk ini sudah esensial dan membutuhkan pemikiran yang serius dan mendalam, karena ia harus mampu mendialogkan antara budaya (akulturasi budaya), sosialisasi dan implementasi. Dakwah semacam ini adalah dakwah kultural. *Ketiga*, dakwah dengan membentuk masyarakat Islami dalam semua segi kehidupan masyarakat, dakwah semacam ini disebut dakwah struktural.<sup>6</sup> Beliau juga paham, kepada siapa ia berhadapan sehingga mampu mengatur strategi dakwahnya.<sup>7</sup>

Rasulullah saw., dalam melaksanakan tugas dakwah senantiasa didasarkan pada berbagai pertimbangan dan pemikiran yang matang. Metode dan pesan dakwahnya selalu berubah berdasarkan pada situasi dan kondisi dari masyarakat yang dihadapi. Dengan menetapkan metode dan materi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi merupakan salah satu aspek yang sangat

---

5 Muhammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 159.

6 Lihat Said Agil Husin al-Munawwar, *Kata sambutan* dalam H Munzir Su-parto (ed.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) h. Xii.

7 Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 4.

menentukan keberhasilan beliau dalam mengemban risalah dakwah.

Dakwah sebagai tugas keagamaan dan sosial senantiasa berkembang dinamis mengikuti irama perkembangan zaman yang berdampak pada perubahan pola kehidupan manusia dengan berbagai dimensi dan implikasinya. Perkembangan kemajuan yang dicapai manusia di dunia ini pada satu sisi dapat mendukung pelaksanaan dakwah, namun pada sisi yang lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu dapat memunculkan tantangan dakwah yang lebih berat. Aktivitas dakwah memang sejak awalnya sarat dengan tantangan dan rintangan. Allah swt. Berfirman QS. Al-An'am [6]: 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ  
قَدْ زُهِمُمْ وَمَا يَفْقَرُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Maksud ayat di atas bahwa syaitan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada nabi. Meskipun ayat ini merujuk kepada dakwah yang dilakukan oleh para nabi, tetapi dapat dipahami

bahwa para da'i dalam melakukan aktivitas dakwah tidak luput dari gangguan syaitan dari jenis jin dan manusia. Oleh karena para da'i sangat memerlukan kepercayaan dan kemantapan hati, guna menghadapi adanya rintangan dari syaitan yang selalu menanti untuk memalingkan dan melemahkan semangatnya.<sup>8</sup>

Tantangan dakwah ini tentunya memerlukan penangan yang cermat sehingga kualitas dakwahnya juga semakin meningkat. Dengan adanya tantangan dakwah yang muncul itu sangat bermanfaat untuk menguji setiap metode dakwah yang diterapkan. Tanpa tantangan, akan berakibat pada statisnya suatu pola dakwah dan menyebabkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tidak terpecahkan. Dengan munculnya berbagai tantangan dakwah diharapkan melahirkan kreativitas dan meningkatnya produktivitas para insan dakwah dalam menyusun agenda dakwah masa depan. Dakwah tidak dapat lagi dilakukan hanya sekedar rutinitas, tetapi sudah merupakan satu ilmu yang harus dilakukan pengkajian dan analisa terhadap setiap permasalahan yang ada.

Sebelum berdakwah maka seorang da'i harus mempersiapkan sarana dan metode yang dapat diterima oleh *nafs*, sehingga masyarakat mau menerima nasehat dan petunjuk yang disampaikan. Sarana-sarana tersebut sebagian bersifat batin dan sebagiannya bersifat *dhohir*. Sarana batin yang paling utama dan penting adalah keikhlasan dan rasa kasih sayang pada makhluk Allah. Kita wajib mengasihi makhluk Allah swt. Terhadap orang yang menentang dan mengganggu kita harus mengasihi, apalagi terhadap orang yang mau menerima dan mendengarkan dakwah. Sifat kasih sayang adalah landasan (asas) dakwah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh rasulullah saw.

---

8 Musthafa Masyhur, *Min Fiḡ al-Dakwah*, Juz I (Kairo: Dār at-Tauzī' wa Annasyr al-Islamiyah, 1415 H/1995 M), h. 247. Lihat juga Taufiq Uliwan, *Najam al-Du'ā Hasan al-Banna* (Kairo: Dar-al Wafa', 1992), h. 154.

Tantangan dapat mempengaruhi format kebijakan dakwah yang secara operasional melahirkan desain materi, media dan metode dakwah yang sesuai dengan sifat tantangan tersebut.

Pada saat ini peradaban manusia berada pada tahapan masyarakat informasi. Media komunikasi dan informasi telah merambah masuk ke dalam setiap individu, keluarga dan masyarakat dan sudah menjadi sebuah komoditi utama menggeser kebutuhan-kebutuhan primer lainnya. Alvin Toffler melihat sejarah peradaban manusia dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai oleh penemuan pertanian, gelombang kedua adalah revolusi industri, dan gelombang ketiga yang kini sedang memunculkan diri terutama ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.<sup>9</sup> Bahkan telah menjadi sumber kekuasaan karena informasi dapat dijadikan alat untuk membentuk pendapat publik (*public opinion*) yang mempengaruhi dan mengendalikan pikiran, sikap dan perilaku manusia.

Di era informasi yang mengglobal ini, manusia selalu dituntut untuk banyak terlibat dalam konteks global. Kehebatan seseorang sering dikaitkan dengan kemampuannya bergumul dengan event-event global. Karena globalisasi merupakan buah dari kemajuan teknologi, maka usaha-usaha memperlambat atau melawannya adalah tindakan sia-sia dan reaksioner. Mereka yang berusaha menghambat globalisasi saat ini terperangkap dalam usaha naif dan sia-sia seperti yang dilakukan kelompok Luddites Inggris pada masa-masa awal revolusi industri.<sup>10</sup> Namun hal ini tidaklah berarti

---

<sup>9</sup> Lihat Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 170.

<sup>10</sup> Ha-Joon Chang & Ilene Grabel, *Reclaiming Development An Alternative Economic Policy Manual* diterjemahkan oleh Muh. Gusti Zaenal dengan judul *Membongkar Mitos Neolib Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), h. 24.

bahwa kita menutup mata terhadap peristiwa-peristiwa lokal. Oleh karena itu lebih bijak mengacu pada sikap berpikir secara global dan bertindak lokal (*think globally and act locally*).

Untuk menganalisis keadaan dakwah yang permasalahannya semakin kompleks, dibutuhkan sebuah kerangka analisis untuk menghubungkan kesenjangan antara pemikiran dakwah dengan realitas dakwah di lapangan. Dakwah diupayakan senantiasa dapat mengantisipasi setiap perkembangan yang membawa perubahan sosial dan budaya dalam menyongsong kebangkitan umat. Oleh karena itu kegiatan dakwah harus dirancang secara sistematis, akademis, profesional dan akan melibatkan fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Semua itu dilakukan dalam rangka mencapai kualitas hidup dan kehidupan umat yang lebih baik.<sup>11</sup> Pendekatan ini berangkat dari anggapan dasar bahwa dakwah merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan manusia. Dalam pendekatan ini digunakan teori umum sistem yang bersifat analitis, yaitu mengadakan konstruksi intelektual yang tersusun dari aspek-aspek realitas dakwah. Pada umumnya sistem terdiri dari lima komponen dasar yaitu *input* (masukan), *conversion* (proses pengubahan), *output* (keluaran), *feedback* (umpan balik), dan *environment* (lingkungan).<sup>12</sup>

Pendekatan dakwah yang tepat sebagai jawaban terhadap perkembangan masyarakat menuju kepada modernitas itu adalah melakukan reaktualisasi terhadap pemahaman agama yang bersifat fungsional, bukan yang simbolistik formal.<sup>13</sup> Pemahaman agama yang

---

11 Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 133.

12 Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. 12-14.

13 Kuntowidjoyo, "Dakwah Islam dalam Perspektif Historis, Problem dan

bersifat fungsional merupakan upaya untuk menjadikan aspek simbolistik formal lebih efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya dakwah perlu diarahkan pada sebuah usaha mengatur gerak operasional dari dimensi simbolistik formal untuk kebutuhan yang lebih mendesak dipecahkan demi kemaslahatan umat dewasa ini.

Dakwah secara makro senantiasa bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perjalanan sejarah, perjumpaan Islam dengan realitas sosio-kultural terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, dakwah Islam terpengaruh oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Jika kemungkinan kedua ini yang terjadi maka dakwah akan bersifat statis atau terdapat dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.<sup>14</sup>

Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran dakwah. Bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkatan pemikiran (pendidikan) mereka. Ungkapan ini dalam berbagai buku dakwah dianggap sebagai hadis. Namun demikian dari hasil penelusuran penulis terhadap beberapa kitab hadis belum berhasil menemukan pernyataan itu. Besar dugaan penulis bahwa itu hanyalah merupakan ungkapan Arab yang sudah memasyarakat dalam dunia dakwah. Jika berbicara dalam suatu majelis yang dihadiri oleh yang durhaka kepada kedua orang tuanya, jangan berkata, "celakalah orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya,

---

Pemikiran Sementara" dalam Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. 75.

14 Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. 2.

nerakalah tempat mereka.” Ucapan semacam ini akan membangkitkan hawa nafsu orang yang durhaka tadi sehingga ia akan menentangnya. Tapi hendaknya kita berkata, “Allah swt telah berfirman QS Al-Isra: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Memahami kebutuhan mendasar dalam setiap bagian masyarakat tertentu merupakan suatu modal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kisah sukses para da’i menyebarkan Islam di nusantara misalnya, itu tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab.<sup>15</sup> Metode dakwah yang diterapkan senantiasa berpijak pada kecenderungan masyarakat sebagai obyek dakwah. Metode dakwah bukanlah sesuatu yang

15 Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), h. 256. Lihat juga Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 218.

membatu dan beku, tetapi metode dakwah senantiasa menerima perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan intelektualitas masyarakat.

Disamping menggunakan metode yang sudah ada juga para da'i wajib menggunakan metode baru sejalan dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi sehingga dapat memberikan solusi terhadap setiap persoalan yang dihadapi masyarakat. Aktivitas dakwah harus senantiasa memanfaatkan kemajuan sosial yang terjadi dalam kehidupan agar dakwah dapat muncul dengan berkepribadian di hadapan masyarakat modern.<sup>16</sup>

Pemahaman kita terhadap konsepsi ajaran Islam, bahwa sesungguhnya Islam mengatur seluruh kehidupan ini dan Islam selalu memberikan jawaban terhadap setiap persoalan. Islam juga meletakkan untuk kehidupan ini suatu sistem yang kuat dan rinci, artinya Islam tidak membiarkan problematika kehidupan ini tanpa memberikan jalan keluar. Setiap permasalahan yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya. Hanya terkadang setiap manusia berbeda dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapi. Ada yang tidak dapat memecahkan persoalan yang dihadapi, ada yang membutuhkan waktu yang lama, tetapi ada juga yang mampu memecahkannya hanya dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu sebelum berdakwah, kita harus mendalami permasalahan yang ada. Sebab ada beberapa maksiat yang telah melekat dalam hati manusia. Kepada orang-orang yang dalam hatinya telah melekat berbagai maksiat, kita hendaknya menyampaikan hal-hal lain yang dapat mereka terima, yang tidak akan menimbulkan tanggapan buruk. Disinilah dibutuhkan kemampuan dalam mempersiapkan dakwah termasuk memilih metode yang tepat. Seorang pengusaha berkebangsaan Amerika

---

16 Amīn Ahsan Al-Islahī, *Minhāj al-Dakwah Ilallah* diterjemahkan oleh Mudzakir AS dan Mulyana Syarief AS dengan judul *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1985), h. 67.



pernah mengeluh karena perusahaan miliknya mengalami banyak permasalahan, ketidaksempurnaan, kekurangan, pencurian, dan bisnisnya tidak berjalan dengan baik. Kemudian seseorang memberinya saran, "tersenyumlah ketika menghadapi karyawan dan bawahanmu." Saran itu diberikan karena ada data yang didapat dari karyawan bahwa pemilik perusahaan itu sangat sulit untuk tersenyum bahkan sering marah tanpa alasan yang jelas. Setelah nasihat ini dilaksanakan, para karyawannya menjadi sungguh-sungguh dan giat dalam bekerja. Ternyata penyebabnya adalah pimpinan perusahaan itu tidak pernah tersenyum, selalu berwajah muram. Wajah demikian ini justru membuat karyawan bekerja tidak ikhlas dan ada perasaan menjadi pengacau dan pengkhianat dari karyawan. Karena itu jadikanlah senyum sebagai salah satu persiapan dakwah, sehingga jiwa mereka menerima ucapan dan kebaikan.<sup>17</sup> Tugas dakwah adalah memberikan pengarahan kepada manusia agar tetap berdiri dijalur yang benar dan terhindar dari kesesatan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Disinilah seorang da'i termasuk lembaga-lembaga dakwah perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Perilaku manusia ada yang bersifat temperamental dan ada juga sangat lembut sebagai karakter kepribadiannya. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk berubah. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolak ukur yang dianut masyarakat. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu bisa berubah. Seorang da'i pasti akan berhadapan dengan sejumlah orang dengan temperamen

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi al-maliky al-Hasany, *Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj al-Dakwah ila Allah*, h. 45.

dan karakter yang berbeda-beda. Pengetahuan tentang karakter orang yang berbeda-beda maupun masyarakat akan memudahkan da'i dalam memilih metode dakwahnya.<sup>18</sup>

Misi dan peran seorang da'i, tidak jauh berbeda dengan misi dan peran seorang guru. Bagaimana sosok seorang guru dapat hidup dalam *qalbu* dan akal murid-muridnya, kemudian secara perlahan ia warnai *qalbu* dan akal mereka mengarah kepada sasaran dan tujuan yang diinginkan. Misi seorang da'i, juga seperti misi seorang dokter. Seorang dokter yang bertugas menyeleksi resep obat yang sesuai untuk pengobatan suatu penyakit pasiennya.<sup>19</sup> Kesulitan yang dialami seorang da'i dalam menyerukan dakwahnya, salah satu faktornya adalah pribadi da'i sendiri. Seperti ungkapan "*fāqirū asy-syai' lā yu'fili*" (orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan dapat memberi sesuatu itu pada orang lain). Hal ini menunjukkan bahwa seorang da'i harus memiliki bekal ilmu yang cukup untuk diberikan kepada masyarakat karena hanya dengan bekal ilmu maka seorang da'i dapat memberikan manfaat kepada masyarakat mad'u.<sup>20</sup>

Kegiatan dakwah baik sekarang maupun di masa mendatang akan terus mengalami proses diversifikasi. Hal itu disebabkan oleh mekarnya pluralisasi nilai, keragaman kebutuhan, serta semakin melebarnya kesenjangan sosial. Memasuki abad XXI memang telah terjadi *sindrom* globalisasi yang seakan telah menciptakan tuntutan baru terhadap aktivitas dakwah, agar dapat berjalan seiring

---

18 Zakiah Darajdat, "Kata Pengantar Berdakwah dengan Pendekatan Psikologi" dalam Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 8.

19 Abbas As-Sisi, *Ath-Thariq ilā al-Qulūb*, diterjemahkan oleh M. Lili Nur Aulia dengan judul *Sentuhan Hati Penyeru Dakwah* (Jakarta: Al-I'thisom Cahaya Umat, 2003), h. 12.

20 Lihat, Ibrahim al-Dayib, *Asas wa Muhārāt al-Dakwah al-Fardiyyah* (Kairo: Dar al-Wafā'u, 1424 H/2004 M), h. 76.

dengan kemajuan peradaban umat manusia. Apabila dakwah dipergunakan untuk menunjuk suatu aktivitas yang bertujuan mengembangkan suatu tata kehidupan sosial sebagai aktualisasi sistem ajaran Islam, maka dakwah akan berarti melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadi-kansasarandakwah. Walaupun secara teoritis dakwah merupakan rekayasa sosial secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam praktek kegiatan dakwah masih lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabligh. Sementara itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, hampir-hampir telah menyatukan seluruh kawasan geografis bahkan telah menyatukan wilayah kehidupan manusia. Kini tidak ada lagi kawasan geografis dan wilayah kehidupan manusia yang "aman" dari serbuan teknologi informasi yang membawa pesan-pesan tertentu. Secara operasional penerapan strategi dakwah sebagaimana tersebut di atas dapat dilakukan dengan berbagai media. Namun demikian sesuai dengan kecenderungan perubahan pola kehidupan manusia memasuki abad ke 21 ini, maka teknologi komunikasi merupakan salah satu potensi penting yang belum digarap secara baik. Oleh karena itu strategi dakwah Islam pada abad modern dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi semaksimal mungkin.<sup>21</sup> Jika tidak demikian, maka ajaran Islam akan sulit dilibatkan untuk menerangkan kemoderenan dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia.

Sudah bukan lagi waktunya dakwah dilakukan sambil lalu tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, maupun metode yang digunakan. Agar dakwah berjalan efektif dan efisien dalam menjawab kebutuhan masyarakat maka

<sup>21</sup> Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipsress, 1993), h. 186.

sudah saatnya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran dakwah, seperti tingkat usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, lingkungan dan sebagainya.<sup>22</sup>

Konsep dakwah masa depan memiliki kecenderungan pada upaya mendorong perluasan partisipasi sosial, artinya memperluas cakrawala berpikir yang inklusif bukan yang menyempitkan cakrawala umat dalam belenggu emosi keagamaan yang eksklusif dan keterpencilan sosial. Dakwah yang selalu mendorong kepada perluasan partisipasi sosial akan memenuhi tuntutan individual untuk saling menolong dalam mengantisipasi perkembangan atau perubahan sosial yang kian cepat.<sup>23</sup> Hal ini sangat penting mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disadari atau tidak telah banyak membawa persoalan baru dalam kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu diperlukan suatu pemikiran dakwah yang lebih komprehensif dalam mencari solusi terhadap banyaknya persoalan yang muncul di tengah masyarakat.

Kesemaran dakwah saat ini tidak dapat diragukan lagi intensitasnya. Media massa baik cetak maupun elektronik telah mengambil peran yang banyak dalam pelaksanaan aktivitas dakwah. Bila dilihat dari sudut formal dan kuantitatif, perkembangan dakwah di awal fajar milenium ketiga ini bisa disebut amat pesat. Beberapa indikator berikut biasanya dirujuk orang untuk mendukung pernyataan di atas. Misalnya semaraknya acara keagamaan di televisi. Hal lain bisa dijadikan referensi

22 Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 79. Hal inilah yang dimaksud dengan peta dakwah yaitu gambaran yang utuh tentang keadaan atau kondisi yang dihadapi oleh obyek dakwah. Dari hasil identifikasi terhadap obyek dakwah tersebut merupakan modal awal badi da'i untuk melangkah pada tahapan-tahapan dakwah berikutnya. Al-Faqir Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah tak Sekadar Kata* (Bandung: Bina Biladi Press, 2008), h. 101.

23 Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Romaja Rosdakarya, 2001), h. 133.

adalah meriahnya acara-acara pengajian di majelis taklim, gebyar acara tabligh akbar dan sebagainya.<sup>24</sup> Begitupun dengan aktivitas dakwah di masjid-masjid, kantor dan di lingkungan masyarakat seperti majelis taklim. Umat Islam patut berbangga dengan kesemarakannya dakwah itu di masyarakat kita. Namun dibalik itu semua, sebagai insan dakwah penulis merasa prihatin karena kesemarakannya dakwah itu tidak dibarengi dengan menurunnya tingkat kriminalitas dalam masyarakat, bahkan cenderung mengalami peningkatan baik dari sisi kuantitas maupun sisi kualitas.

Untuk mengembangkan agama yang disampaikan lewat dakwah Islam tidak bisa lagi hanya dikemas melalui satu medium saja, yaitu dengan pendekatan dakwah tradisional (*face to face communication*) lewat ceramah agama di mimbar-mimbar masjid, pengajian, kajian, dan sebagainya. Dakwah Islam semakin berkembang di dunia modern ini dengan berbagai pendekatan dan medium. Ada yang menggunakan dakwah melalui media cetak (*dakwah bi al qalam*), namun ada juga yang mengemas dakwah melalui media elektronik (radio dan TV), bahkan ada yang sudah mengembangkan dakwah melalui internet. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman telah lahir "da'i virtual" (muballigh dunia maya) dan "mad'u yang virtual" pula.

## B. Dakwah dan Peningkatan Sumber Daya Umat

Penderitaan dunia Islam menghadapi abad modern memuncak ketika bangsa Eropa dengan mudah mengalahkan umat Islam yang selama ini dikagumi dan

---

24 Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 177.

ditakuti namun juga dibenci.<sup>25</sup> Dalam keadaan terkejut dan tidak berdaya, kaum muslimin di seluruh dunia memberi reaksi yang beraneka ragam kepada gelombang serbuan kultural dari Barat itu. Pertanyaan terberat bagi para penganut agama Islam ialah, bagaimana mungkin umat Islam yang merupakan para pemeluk kebenaran Ilahi yang final dapat terkalahkan oleh kelompok lain khususnya Eropa.

Melihat keadaan umat Islam, sebagaimana terekam dalam sejarah sepanjang tujuh ratus tahun, terkesan tidak adanya dinamika Islam. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat berkembang dan hari depan umat banyak bergantung pada nasib.<sup>26</sup> Sesudah abad XIII Masehi, muncul kesan bahwa ajaran Islam membawa umat kepada sikap pasif dan tidak memainkan peranan penting dalam menentukan keadaannya di masa kini maupun di masa depan.

Kondisi ini sangat berbeda dengan umat Islam pada abad-abad pertama. Umat Islam pada masa klasik dijiwai oleh penghargaan kepada akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan semangat untuk mencari ilmu pengetahuan sangat tinggi.<sup>27</sup> Ulama-ulama Islam klasik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka terima dari peradaban Yunani klasik, tetapi juga mengembangkannya sendiri. Semangat pencarian dan pengembangan itulah yang melahirkan filosof-filosof dan cendekiawan Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>28</sup> Sejalan dengan berkembangnya ilmu

25 Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 170.

26 Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan), h. 139.

27 *Ibid*, h. 141.

28 Buku-buku yang ditinggalkan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain, tidak hanya terbatas dalam bidang filsafat, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan seperti kedokteran, fisika dan hukum. Dalam bidang ilmu pengetahuan sendiri dikenal nama-nama seperti Ya'kub Al-Fazzari untuk As-

pengetahuan di dunia Islam, turut pula berkembang industri seperti industri kertas, gelas, tekstil dan kulit.

Penghargaan yang tinggi pada akal itu memunculkan teologi atau falsafah hidup yang bercorak rasional dalam Islam. Menurut Harun Nasution akal adalah lambang kekuatan manusia.<sup>29</sup> Islam memberikan kedudukan yang tinggi pada akal karena mempunyai daya yang kuat. Oleh karena itu, manusia bukan makhluk yang lemah, tetapi punya kemampuan untuk mempertimbangkan baik dan buruknya perbuatan, dapat menentukan kehendaknya sendiri dan mewujudkan apa yang dikehendaknya<sup>30</sup>. Manusia adalah makhluk yang dinamis lagi aktif, bukan makhluk pasif yang menyerahkan masa depannya kepada nasib dan perkembangan zaman.

Teologi yang bercorak rasional itu kemudian tenggelam oleh dominasi teologi yang bercorak tradisional, yang memberikan kedudukan rendah kepada akal manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah, punya kebebasan yang terbatas. Teologi corak tradisional itu menumbuhkan sikap pasif dan statis serta percaya kepada nasib yang telah ditentukan Tuhan meskipun tidak berusaha dalam hidupnya.<sup>31</sup> Itulah sebabnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat berkembang, tanggung jawab manusia menjadi lemah dan masa depannya diserahkan kepada nasib.

Teologi yang bercorak tradisional itu mempengaruhi umat Islam setelah jatuhnya Baghdad tahun 1258 M. Sejak itu, umat Islam mundur dalam berbagai aspek

---

tronomi, Ahmad Al-Khawarizmi untuk matematika, Ibn Haytsam dalam bidang optik, Jabir Ibn Hayyam untuk ilmu kimia, Al-Biruni dalam bidang fisika, Al-Mas'udi untuk geografi dan Al-Razi dalam bidang kedokteran, Lihat *ibid.*, h. 142.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 144.

<sup>30</sup> Disini pemikiran Harun punya persamaan dengan Mu'tazilah tentang kemampuan akal dan kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Lihat Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*. Jilid I (Kairo: t.p., 1951), h. 81.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional ... op, cit.*, h. 145.

kehidupan<sup>32</sup>. Usaha untuk menumbuhkan kesadaran akan keterbelakangan umat Islam itu mulai muncul pada permulaan abad XIX. Falsafah hidup atau teologi yang bercorak rasional seperti pada zaman klasik mulai dihidupkan kembali di Mesir, Turki, India dan Pakistan<sup>33</sup>.

Indonesia, kata Harun Nasution, masih banyak dipengaruhi oleh teologi corak tradisional. Penghargaan kepada akal sebagai anugerah Tuhan belum cukup tinggi, termasuk paham *qadha* dan *qadar* dalam arti fatalisme masih banyak terdapat di kalangan masyarakat.<sup>34</sup> Indonesia yang berada dalam era pembangunan nasional. Pembangunan bukan dalam bidang fisik saja, tetapi juga dalam bidang agama. Suksesnya pembangunan banyak bergantung pada sikap mental. Oleh karena itu menurut Harun, yang penting diperhatikan pada pembangunan di bidang agama adalah upaya mengubah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional.<sup>35</sup> Sikap mental rasional inilah yang akan menumbuhkan semangat intelektualisme sehingga berbagai persoalan yang timbul akan lebih mudah dihadapi.

Praktek-praktek keagamaan atau spiritual digunakan orang dan diyakini kebenarannya bukan karena memang benar menurut landasan pengujian yang universal, tapi karena suatu bentuk kultur pencarian akan makna hidup. Dalam keadaan seseorang terdesak oleh pengalaman riilnya sendiri untuk memiliki suatu pegangan, maka ajaran apapun jadi, asal menimbulkan kepuasan karena klaimnya akan kemutlakan.<sup>36</sup> Akan tetapi kepuasan itu bisa

---

32 Syed Muhammad Nasir, *Islam Its Concepts an History* diterjemahkan oleh Adang Afandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (cet'. IV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994). h. 282.

33 Lihat. Harun Nasution, *Islam Rasional..op. cit.,* th. 145.

34 *Ibid.*

35 *Ibid.*, h. 146.

36 Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Cet. IV; Bandung Mizan, 1991), h. 295-296.



sangat pendek umurnya, jika ternyata dasar kepercayaan itu palsu, dan akan memukul balik secara dahsyat.

Karena dorongan kebutuhan rohani yang mendesak itu, kebanyakan orang masih mendapati doktrin-doktrin keagamaan lebih bisa meyakinkan dirinya ketimbang argumen-argumen ilmiah. Tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaannya kepada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah.<sup>37</sup> Dengan demikian, tidak bisa dihindari adanya keperluan kepada kegiatan telaah intelektual rasional atas ajaran keagamaan. Telaah intelektual-rasional ini bukan merupakan *hujjah* untuk prioritas intelek atau rasio dalam menghadapi wahyu.<sup>38</sup>

Wahyu, yang sikap menerima kebenarannya oleh Marshall Hodgson disebut sebagai "*creative action*" itu, berada pada dataran persepsi yang lebih tinggi daripada persepsi inderawi. Persepsi rasional yang baik memerlukan atau dipermudah oleh adanya persepsi inderawi yang baik<sup>39</sup>. Demikian pula persepsi keagamaan (kewahyuan) akan didukung dan dipermudah oleh adanya persepsi rasional yang baik. Dengan kata lain, keimanan didukung oleh intelektualisme dan *al-iman* menjadi kukuh karena *al-ilm* atau *al-aql*.

Jika diperhatikan dorongan langsung atau tidak langsung dalam Alquran dan hadis kepada manusia untuk menggunakan rasionya, maka tujuan dan harapannya ialah dengan menggunakan persepsi rasional yang baik itu akan sampai kepada persepsi religious yang baik pula. Jadi tanpa berarti mendukung paham rasionalisme, agama Islam menghendaki suatu bentuk intelektualisme. Hal ini

37 Paul Davies, *God and The New Physics* (New York: Simon and Schester, 1983), h. 3.

38 Harun Nasution, *Akal dan Wahyu ... op. cit.*, h. 101, lihat juga Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan...op. cit.*, h. 296.

39 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Jilid I (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), h. 80.

pula yang menjadi wawasan dasar Muhammad Abduh dan yang melandasi gerakan reformasinya di Mesir.<sup>40</sup>

Tersirat dalam intelektualisme itu ialah jiwa yang kritis, yang secara harfiah didorong penumbuhannya di kalangan kaum beriman, seperti yang menjadi maksud firman Allah QS. Al Isra (17) : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pandangan, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.<sup>41</sup>

Jiwa ini merupakan pangkal intelektualisme dan paham keilmuan yang telah menjadi unsur konstitutif peradaban Islam selama berabad-abad zaman kejayaan di masa lalu. Dari tema pembaruan Abduh sampai pada intelektualisme Harun Nasution, demikian pula berbagai kegiatan intelektual klasik sejak dari al Kindi yang memelopori kajian filsafat, Ibnu Hashim yang ikut merintis pembahasan rasional sendi-sendi kepercayaan (aqidah) terdapat benang merah yang direntangkan secara konsisten, yaitu pengejawantahan dari firman Allah dalam QS. Az-Zumar (39): 17-18.

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿٣٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

40 Ketika mengajar di al Azhar, Abduh menganjurkan kepada mahasiswa untuk belajar filsafat dan mengikuti jejak Ibnu Khaldun dalam kajian-kajian yang lebih empiris. Lihat Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Cairo : Muassasah Al Khanji, 1960), h. 30.

41 Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 429.

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ

Terjemahannya :

Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hambaku, yaitu mereka yang suka mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal<sup>42</sup>

Muhammad Asad menafsirkan bahwa firman Allah di atas memberi gambaran tentang mereka yang bersedia menguji setiap prosesi keagamaan di bawah analisis akalnya sendiri, kemudian mengambil dari prosesi itu yang dapat diterima akal dan menolak yang tidak diterima oleh ujian akal. Asad mengatakan bahwa ayat ini merupakan komplemen untuk mereka yang menggunakan argumentasi rasional (*hujjat al'aql*), melakukan pembahasan kritis (*nazar*) dan membuat penyimpulan logis (*istidlal*).<sup>43</sup>

Muhammad Ali al-Sabuni menerangkan bahwa ayat di atas dimaksudkan sebagai pujian kepada mereka yang suka mendengarkan penuturan atau uraian (*al-hadith*) dan pembahasan rasional (*al-Kalam*) mengenai berbagai ide atau pandangan kemudian mengikuti yang paling baik.<sup>44</sup> Al-Sabuni mengatakan bahwa orang yang selalu mendengarkan uraian, penjelasan dan pembahasan rasional akan mampu mengenal hal-hal yang terbaik dan

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 748.

<sup>43</sup> Muhammad Asad dalam menafsirkan ayat ini mempergunakan argumentasi al-Razi. Ini tentu saja merupakan suatu penafsiran yang rasional, sesuai dengan reputasi al-Razi. Muhammad Asad, *The Message of The al Qur'an* (Gibraltar : Dar al-Andalus, 1980), h. 707.

<sup>44</sup> Muhammad Ali Al-Sabuni, *Shafwat*, jilid 3 (Beirut : Dar al-Qur'an al-Karim, 1981). H. 74.

yang buruk sehingga memiliki jiwa kritis.<sup>45</sup>

Oleh karena itu sejalan dengan pendapat di atas, Emile Dermenghem memandang Islam sebagai humanisme dan agama terbuka.<sup>46</sup> Islam mencapai puncak peradabannya pada masa lalu dimungkinkan karena keterbukaan itu, sebab Islam memiliki kekuatan hidup dan pemikiran keagamaan yang menyediakan semangat terbuka dan dinamis. Islam menurutnya telah menyambung kehidupan spiritual umat manusia dan memperkaya kebudayaannya itu, menawarkan nilai-nilai abadi yang membawa semua orang dapat mengambil manfaat.<sup>47</sup> Hal itu telah menjadi catatan sejarah bagi para sarjana modern.

Sedemikian terbukanya perdebatan Islam waktu itu sehingga Max I Dimont, seorang sejarawan kebudayaan Yunani menyatakan bahwa masyarakat Islam membukakan pintu masjid-masjid, madrasah-madrasah dan bahkan kamar-kamar tidurnya untuk konversi, edukasi dan asimilasi bagi orang Yahudi.<sup>48</sup> Karena pengalaman permusuhan yang panjang antara Timur Tengah (Islam) dan Eropa,<sup>49</sup> orang-orang Barat sampai dengan sekarang ini mengalami hambatan psikologis yang besar untuk mengetahui hutang budi mereka kepada peradaban Islam.

Pandangan para sejarawan di atas dikemukakan penulis untuk mendukung argumen bahwa penumbuhan intelektualisme dan pemekarannya telah menjadi bagian integral sejarah Islam, sumbernya adalah jiwa terbuka dan semangat rasionalitas kaum muslimin di masa lalu.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Emile Dermenghem, *Muhammad and the Islamic Tradition* (Woodstock, N.Y. The Overlook Press, 1981), h. 87.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1971), h. 190.

<sup>49</sup> Lihat. Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan Press, 1974), h. 551.

Api Islam itu dalam awal abad yang telah disebut sebagai abad kebangkitan Islam, adalah salah satu yang harus dihidupkan kembali. Umat Islam, oleh para pembaru Islam dituntut untuk selalu mengadakan inovasi baru dalam kehidupannya.<sup>50</sup>

Islam pada hakekatnya mengajarkan dinamisme, kata Muhammad Iqbal.<sup>51</sup> Alquran mengajarkan pemakaian akal terhadap fenomena alam. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Islam menolak konsep yang menyatakan bahwa alam bersifat statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan alam hidup sosial masyarakat. Prinsip yang dipakai dalam soal gerak dan perubahan ialah *ijtihad*. Dalam syair-syairnya, Iqbal mendorong umat Islam supaya jangan tinggal diam (*pasif*), tetapi senantiasa bergerak untuk maju (*dinamis*). Ia mengemukakan bahwa intisari hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup ialah menciptakan. Karena itu, ia berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan seraya menegaskan bahwa kafir yang aktif lebih baik daripada muslim yang suka tidur.<sup>52</sup>

Harun Nasution menilai bahwa *ijtihad* merupakan satu unsur terpenting dalam ajaran Islam. Menurutnya, *ijtihad*lah yang menjadi kunci dinamika Islam.<sup>53</sup> Sejarah telah membuktikan bahwa sejak pintu *ijtihad* dianggap tertutup oleh ulama-ulama pertengahan abad IV H, Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang, sedangkan

---

50 Agama Islam sendiri mengajarkan putus harapan hanyalah menjadi watak yang tidak percaya pada Tuhan. Alasan untuk adanya harapan bagi masa depan itu cukup banyak. Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan.. op, cit.*, h. 302.

51 Lihat W.C. Smith, *Modern Islam in India* (Lahore: Ashrat, 1963), h. 111.

52 *Ibid*, h. 116.

53 Melalui *ijtihad* masalah-masalah yang tidak ada penyelesaiannya dalam Alquran dan hadis dipecahkan oleh para ulama. Melalui *ijtihad* pula ajaran-ajaran Islam berkembang pesat di zaman keemasannya. Harun Nasution, *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam* dalam haidar baqir dan Syafiq Basri, (ed) *Ijtihad dalam Sorotan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1988), h. 133.

negara Eropa yang mengambil alih jiwa ijtihad yang rasional mengalami kemajuan yang sangat pesat. Begitu urgennya masalah ijtihad ini, Harun menempatkannya sebagai sumber ajaran Islam yang ketiga setelah Alquran dan hadis.<sup>54</sup>

Islam berkembang di Indonesia mulai abad XII.<sup>55</sup> Oleh karena itu menurut Harun, Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukan Islam zaman keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi, melainkan Islam yang telah mengalami kemunduran dengan corak pemikiran tradisional.<sup>56</sup> Dengan demikian, faktor yang mendorong pembaruan di Indonesia bukan karena kesadaran akan kejayaan dan kebesaran Islam masa lampau seperti yang terjadi di Mesir, India dan Turki tetapi faktornya antara lain adalah pengalaman dan pengetahuan orang Indonesia yang belajar di Mekkah dan Mesir.<sup>57</sup>

Diantara orang-orang yang mempunyai kontak dengan pembaruan di Mesir adalah Syaikh Tahir Jalaluddin. Ia pernah belajar di al Azhar, dan setelah kembali ke Indonesia menerbitkan majalan *Al-Inan* yang memuat pendapat-pendapat yang terdapat dalam terbitan majalan *Al-Manar*.<sup>58</sup> Tokoh lainnya adalah Haji Abdullah Ahmad yang mendirikan majalah *Al-Munir* di Padang. Majalah ini juga memuat artikel-artikel yang berasal dari majalah *Al-Munir*.<sup>59</sup> Syaikh Ahmad Sorkati dan K.H. Ahmad Dahlan termasuk tokoh yang belajar di Mekkah, tetapi mempunyai

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>55</sup> Lihat Sobardi dan Harsojo, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam* (Cet. VI; Bandung : Bima Cipta, 1986), h. 36.

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional ... op. cit.*, h. 152.

<sup>57</sup> Pembaruan yang terjadi di Mesir-lah terutama yang mendorong pembaruan-pembaruan di Indonesia pada permulaan abad XX, untuk mengadakan pembaruan. Sedangkan pembaruan yang terjadi di Turki dan India kelihatannya kurang mereka ketahui. *Ibid*.

<sup>58</sup> Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1980), h. 41.

<sup>59</sup> Majalah *al-Munir* diterbitkan dua minggu sekali di kota Padang dari tahun 1911 sampai 1916. *Ibid*, h. 47

kontak dengan pembaruan di Mesir melalui *Al-Manar*. Pada suatu kesempatan Dahlan dan Sorkati duduk berhadap-hadapan di dalam sebuah gerbong kereta api di Jawa tanpa mengenal satu sama lain. Untuk mengisi waktu luangnya Dahlan waktu itu membaca Tafsir *al-Manar* dari Abduh dan hal itu sangat menarik perhatian Sorkati yang tidak menyangka seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilmiah itu. Hal itu menimbulkan percakapan antara keduanya dan berjanji akan bekerja sama untuk menyebarkan pemikiran Abduh di dalam masyarakat masing-masing.<sup>60</sup>

Hanya saja, menurut Harun, para pembaru itu hanya mempersoalkan hal-hal yang bukan pokok, tetapi apa yang disebut *furu'*, seperti *ru'yah*, *kafa'ah*, patung, gambar, musik, dan kenduri.<sup>61</sup> Masalah-masalah kecil seperti ini di masa lalu banyak menimbulkan permusuhan, bahkan pengkafiran antara kaum pembaru yang disebut kaum muda, dan kaum tradisional dengan kaum tua.<sup>62</sup>

Harun menilai bahwa di kalangan para pembaru Indonesia yang muncul sekitar awal abad XX, ide tentang kebebasan, pemikiran rasional, serta pemikiran ilmiah tidak dijumpai. Hal ini terjadi karena dalam *ushul* mereka sepaham, sedangkan yang mereka pertentangkan adalah masalah *furu'*. *Ushul* yang disepakati itu adalah teologi Asy'ariah, pemikiran tradisional atau kepercayaan kepada *qadha'* dan *qadhar*.<sup>63</sup> Itulah sebabnya, dibukanya pintu ijtihad dengan kembali kepada Alquran dan hadis yang dianut oleh para pembaru itu tidak dapat berkembang di Indonesia, karena pada hakikatnya masih terikat pada hasil ijtihad ulama masa silam.

---

60 Lihat *Ibid.*, h. 87.

61 Harun Nasution, *Islam Rasional...op, cit.*, h. 153.

62 Lihat Joeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Social Religicze Verandering in Palembang, 1821-1942*, (Jakarta : INIS, 1997), h. 156.

63 Harun Nasution, *Islam Rasional... op, cit.*, h. 154.

Tarekat di Indonesia hidup dengan subur dan banyak mempengaruhi umat Islam sehingga teologi kehendak mutlak Tuhan yang berkembang juga. Orientasi hidup keakhiratan yang banyak ditekankan dalam tarekat.<sup>64</sup> Karena itu, umat Islam Indonesia kebanyakan mengutamakan hidup spiritual keakhiratan daripada hidup material di dunia. Islam di Indonesia banyak diidentikkan dengan shalat, puasa, zakat, dan haji, sungguhpun menurut ajaran dasar Islam yaitu Alquran dan hadis, urusan dunia seperti menuntut ilmu berusaha untuk kepentingan masyarakat termasuk ekonomi, industri dan pertanian tidak kalah pentingnya.<sup>65</sup> Disini, tampak jelas tidak seimbangnya kehidupan spiritual akhirat dan kehidupan material dunia. Produktifitas di kalangan umat Islam Indonesia terasa sangat rendah sebagai akibat dari pandangan teologi tradisional dan orientasi keakhiratan yang sangat dominan.

Untuk mengatasi persoalan rendahnya sumber daya manusia (SDM) di kalangan umat Islam Indonesia, Harun Nasution mengusulkan supaya teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah harus ditanamkan dan dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia untuk menggantikan teologi tradisional yang olehnya disebut teologi kehendak Tuhan.<sup>66</sup> Harun juga menyarankan agar umat Islam Indonesia menganut paham keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.<sup>67</sup> Orientasi keakhiratan umat Islam harus diimbangi dengan orientasi keduniaan, sehingga umat Islam juga mementingkan hidup kemasyarakatan

---

64 G.W.J. Drewes, *Indonesia: Mistisme dan Aktivisme* dalam Gustave E. Von Grunebaum (ed), *Unity and Variety in Muslim Civilization* diterjemahkan oleh Efendi N. Yahya dengan judul *Islam Kesatuan dalam Keragaman* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), h. 330.

65 Harun Nasution, *Islam Rasional ... op. cit.*, h. 120.

66 *Ibid*, h. 121.

67 *Ibid*.



dan berusaha mencapai kemajuan dalam kehidupan duniawi.

Umat Islam harus dibawa kembali ke teologi yang mengandung paham dimanika dan kepercayaan kepada rasio dalam batas-batas yang ditentukan wahyu. Umat Islam harus dirangsang untuk berpikir dan berusaha secara maksimal untuk mencapai kemajuan dalam bidang kehidupan duniawi seperti umat Islam pada masa keemasan.



## BAB II

### PERKEMBANGAN IPTEK DAN DINAMIKA DAKWAH

#### A. Perubahan adalah Sunnatullah

Dibalik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat agenda yang semakin jelas, yaitu keinginan kosmis untuk membangun sebuah keluarga bumi yaitu globalisasi. Globalisasi sama halnya dengan komunikasi, informasi, dan teknologi telah menjadi sebuah istilah yang akrab di tengah masyarakat. Globalisasi - meminjam istilah komunikasi - telah menjadi semacam *glue of society* (perekat dalam masyarakat) yang tidak hanya perlu disadari tetapi harus dipahami oleh setiap masyarakat yang tidak ingin ketinggalan atau ditinggalkan zaman. Istilah globalisasi biasa ditemukan dalam dunia politik, komersial, industri, keilmuan (*scholarship*), komunikasi, lingkungan dan budaya populer lainnya.

Globalisasi bergerak dari asumsi prediksi tentang perubahan dunia. Globalisasi biasa ditandai dengan istilah pembersihan sosial, budaya, dan perubahan institusional.

Isu mengenai globalisasi amat menarik berbagai kalangan karena terkait dengan semua bidang kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya.<sup>68</sup> Tujuan yang dicari adalah satu keluarga, persahabatan dimana kita semua adalah anggota-anggotanya sebagai unit yang sama. Bersamaan dengan itu manusia merasakan bahwa ia adalah berkarakter spritual. Semangat peradaban modern menempatkan manusia pada situasi ketidakpastian yang akut. Pertanyaan-pertanyaan akan makna hidup mengantarkan manusia modern menuju jawaban-jawaban spiritual. Proses pencarian jawaban spiritual semacam ini tampaknya merupakan proses natural yang ada pada diri manusia sebagaimana diungkap Jung bahwa manusia memiliki kebutuhan bawah sadar untuk mencari dan menemukan Tuhan.<sup>69</sup> Dengan spirit memungkinkan ia mengatur alam, menemukan reaksi-reaksi alam, untuk memecahkan misteri-misteri dunia, dan menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih dari apa yang dapat dilihat oleh mata.

Untuk menuju ke arah “keluarga dunia” itu manusia dan masyarakat berada dalam satu proses. Saat ini sedang dilewati tahapan dalam wujud mencari kekuatan, dalam wujud “kekerasan”. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan bagi pembangunan jiwa dan raga individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan pada akhirnya dunia bagi kehidupan tanpa kekerasan, tanpa keinginan menindas dan menjajah, menghilangkan hak orang lain. Juga yang sangat penting adalah jangan menginginkan milik orang lain siapapun juga. Inilah yang menjadi landasan etika global. Globalisasi secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi

---

68 McQuail, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* (London : SAGE Publications, Ltd. 2002), h. 239

69 Lihat, Raymond F. Paloutzian, *Invitation To The Psychology of Religion*, (Boston: Allyn and Bacon), h. 25.

global. Namun jika ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal.<sup>70</sup>

Manusia betapapun juga memiliki tujuan hidup yang sama, yaitu kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani tersebut bersifat spiritual, karenanya tidak dapat diukur secara material. Namun demikian kesejahteraan hidup diyakini pula dapat menjadi tahapan untuk mencapai kebahagiaan rohani tersebut. Dalam hal ini manusia menyadari dirinya berasal dan "sumber yang sama dan tunggal dan akan kembali kepada-Nya" .Q.S. Al-Baqarah [2]:156:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Di samping tujuan akhir itu tunggal, jagad raya juga dilihat sebagai suatu kemanunggalan: Kemanunggalan semesta. Seisi jagad raya adalah sesuatu yang sistemik, holistik, bukan sesuatu yang cerai-berai. Dalam hal ini kita dapat memberi makna lebih luas dan dalam pada motto Bhinneka Tunggal Ika.

Globalisasi ternyata menyebabkan terjadinya juga revitalisasi budaya. Manusia tidak ingin kehilangan identitas dan akar budaya. Manusia "mencari dirinya" sendiri. Oleh karena itu manusia terdorong untuk mengembangkan kreativitas baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun bidang seni. Dalam sistem ajaran Islam bahwa kerja, amal adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Jika Rene Descartes

<sup>70</sup> Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), h. 211.

terkenal dengan *Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada) maka sesungguhnya dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi "Aku berbuat, maka aku ada."<sup>71</sup> Kesenian dan hal-hal yang bersifat estetik menjadi sangat "mahal", tetapi juga menjadi kebutuhan hidup, sebagai bagian dari kebutuhan spiritual. Bangsa yang memiliki kreativitas seni yang tinggi akan mendapat tempat terhormat.

Pada era globalisasi<sup>72</sup> manusia akan kembali merumuskan tujuan hidup dan nilai hidup. Hal yang paling mendasar dalam hidup yang akan didekati secara filosofis, religius, ilmu dan teknologi maupun seni. Pertanyaan mendasar tentang tujuan hidup dan nilai hidup akan dijawab dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Jadi nilai positif globalisasi adalah dapat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan universal, kesadaran kesatuan kemanusiaan, dan kesadaran akan martabat manusia. Kesiapan mental sangat dibutuhkan dalam menyongsong era globalisasi ini, agar dapat mengurangi dampak kritisnya sampai ke titik serendah-rendahnya, bahkan kalau mungkin sampai titik nol. Sebab setiap perubahan sosial tentu menimbulkan krisis, dan ukuran krisis itu sebanding dengan ukuran perubahan yang terjadi.

Datangnya era informasi akan membawa perubahan sosial yang sangat besar, lebih besar daripada yang

---

71 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 417.

72 Sebagian besar aspek globalisasi diperdebatkan, bagaimana istilah itu seharusnya dipahami, apakah istilah baru atau tidak dan apa konsekwensinya. Ada yang berpendapat bahwa globalisasi merupakan sebuah kelanjutan dari trend yang telah mapan. Ada juga yang berpendapat bahwa globalisasi adalah ciptaan kaum neoliberal. Lihat Anthony Giddens, *The Third Way The Renewal of Social Democracy*. Diterjemahkan oleh Ketut Arya Mahardika dengan judul *Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 32-33.

dibawa oleh era industri.<sup>73</sup> Globalisasi bukan hanya sebuah fenomena ekonomi yang memunculkan sebuah sistem mendunia, tetapi globalisasi sebenarnya adalah transformasi ruang dan waktu. Globalisasi tidak hanya menyangkut dunia dari sistem skala besar, tetapi juga transformasi global, bahkan pribadi dan konteks pengalaman sosial. Kegiatan manusia dari hari kehari semakin dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dibagian dunia yang lain. Sebaliknya kebiasaan gaya hidup lokal telah menjadi konsekwensi secara global.<sup>74</sup>

Di dalam upaya negara maju untuk memenangkan kepentingan nasionalnya mereka menggunakan isu HAM, lingkungan, demokratisasi dan penghormatan terhadap hukum, untuk menekan negara berkembang. Fakta menunjukkan bahwa persoalan demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM) seringkali menjadi sorotan bagi negara-negara maju terhadap negara berkembang. Dengan berbagai alasan negara-negara berkembang seperti Indonesia sering dituduh tidak demokratis dan banyak melakukan pelanggaran HAM. Padahal apa yang dilakukan oleh negara maju terhadap negara-negara berkembang lainnya, justru jauh lebih tidak demokratis dan menghancurkan HAM. Sedangkan sebagai instrumen operasional yang masih kapabel digunakan pada dekade pertama millenium ketiga adalah mesin ekonomi dan juga mesin perang, meskipun dalam bentuk yang lain, misalnya operasi pemeliharaan perdamaian atau penertiban dunia.

Menonjol untuk dikemukakan bahwa daya penetrasi arus globalisasi yang demikian kuat disebabkan oleh adanya beberapa penyebab, *pertama* dasarnya adalah kapitalisme yang pragmatis, *kedua* arus globalisasi

---

<sup>73</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 160.

<sup>74</sup> Anthony Giddens, *Beyond Left and Right The Future of Radical Politics* (Cambridge: Polity press, 1994), h. 4-5.

melembaga dan membentuk struktur dan sistem global, *ketiga* implikasinya akan menghasilkan komunikasi global, tuntutan transparansi dan daya penetrasi yang kuat.

Perlu pula dicermati bahwa perkembangan sistem keuangan global telah mencapai taraf sedemikian rupa sehingga mampu berubah menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang secara kolektif dapat mempengaruhi pasar dunia. Krisis moneter yang melanda Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara dan Asia Timur merupakan bukti bahwa pasar valuta asing dapat digunakan untuk mencapai tujuan politik tertentu. Pasar valas tidak lagi sekadar instrumen untuk mendukung perkembangan perekonomian dunia, tetapi dapat pula digunakan sebagai instrumen politik untuk mengganggu kestabilan suatu negara.

Bertahannya struktur ekonomi dualistik dalam era pasca-kolonial bisa dijelaskan dengan mudah melalui kepentingan golongan elitee yang berkuasa dan kecenderungan badan-badan bantuan internasional yang merasa terikat dengan visi pembangunan yang berpusat pertumbuhan. Sebuah sektor modern yang mampu menguasai sumberdaya nasional atas nama pembangunan, sebenarnya melayani kepentingan konsumen asing dan juga kepentingan bisnis golongan elitee lokal dan asing. Rakyat yang bergulat untuk memperoleh sesuap nasi tidak mempunyai suara politik yang efektif sehingga tidak bisa menadapatkan sedikit perhatian untuk penderitaannya.<sup>75</sup>

Globalisasi juga menuntut adanya pemahaman atau konsepsi baru mengenai kedaulatan negara yang selama ini lebih berkonotasi fisik atau teritorial saja. Perkembangan dunia, terutama di bidang ekonomi, telah memungkinkan

---

<sup>75</sup> David C. Korten, *Getting to the First Twenty Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, diterjemahkan oleh Lilian Tejasudana, *Menuju Abad ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 82.



penetrasi kekuatan politik dari luar, seperti penguasaan saham dan penguasaan aset lainnya oleh pihak asing. Di samping itu, perkembangan infrastruktur komunikasi telah memungkinkan adanya arus informasi yang melewati batas-batas teritorial negara kebangsaan tanpa dapat atau sulit untuk dikendalikan.

Ilustrasi di atas membawa kita pada satu kesimpulan bahwa Indonesia Baru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap pengaruh dinamika lingkungan global dengan tetap mencermati hal-hal yang menjadi andalan bagi kepentingan nasional. Globalisasi sebagai arus dunia merambah juga ke Indonesia. Bangsa Indonesia tidak bisa menutup diri terhadap proses globalisasi yang sedang dan terus berlangsung ini. Globalisasi memberi tantangan bagi Indonesia dalam segala aspek seperti ekonomi, sosial-budaya, politik, keamanan dan kehidupan beragama.<sup>76</sup> Indonesia sebagai bagian dari komunitas global pasti akan menjadi bagian dan agenda global yang menjanjikan keuntungan bagi pemain yang kuat dan siap serta memiliki andalan yang dapat dijadikan kekuatan tawar (*bargaining power*). Perlu disadari bahwa menjadi bagian dan agenda global dapat diartikan sebagai pemain utama atau pelengkap, namun bisa juga sebagai korban.

Sekarang ini sedang terjadi revolusi yang luar biasa menarik, mencengangkan dan sekaligus menantang bagi manusia. Revolusi ini menarik karena revolusi ini membawa perubahan terhadap pola dan struktur proses komunikasi manusia. Revolusi ini juga mencengangkan karena dari revolusi tumbuh dan berkembang teknologi informasi manusia yang pada akhirnya mampu untuk melampaui batasan ruang dan waktu. Pada era sekarang ini hampir seluruh belahan dunia berada dalam abad

---

76 Gunawan Sumodiningrat dan Ary Ginanjar Agustin, *Mencintai Bangsa dan Negara Pegangan dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara di Indonesia* (Bogor: Penerbit Buku Ilmiah Populer, 2008), h. 132.

informasi yang menjadikan masyarakatnya turut dalam proses menjadi masyarakat informasi. Setiap saat, hasil-hasil teknologi komunikasi itu semakin canggih dan proses penyebarannya begitu cepat yang hampir-hampir tidak memberikan kemungkinan kepada manusia untuk menolaknya. Hal inilah yang dinamakan dalam teori pembangunan *top down* dengan strategi *support economic development* yang diperkenalkan oleh Wilbur Schram. Revolusi ini juga menantang karena revolusi ini juga membawa pengaruh “tidak sehat” terhadap manusia yang gagap dan rakus terhadap pola-pola kemudahan teknis yang ditawarkan oleh revolusi ini.

Ada revolusi yang sedang berlangsung dan dialami oleh umat manusia. Revolusi tersebut disebut dengan revolusi komunikasi. Revolusi komunikasi ini mengikuti jejak langkah revolusi sebelumnya, yaitu revolusi pertanian (revolusi paradigma nomadik ke arah hidup menetap), revolusi Perancis (revolusi paradigma sosial politik) dan revolusi industri (revolusi mekanika dan dinamisasi kapitalisme industrial). Revolusi komunikasi semakin berkembang dalam suatu asumsi bahwa komunikasi menjadi unsur yang vital dalam kehidupan manusia.<sup>77</sup>

Ketika informasi menjadi salah satu unsur konstitutif dalam suatu masyarakat, maka masyarakat mulai “mau tidak mau” membuka diri pada media massa dan komunikasi global. Perputaran produksi, konsumsi dan distribusi informasi semakin cepat dialami dan dimiliki oleh sistem masyarakat baru yang global dengan didukung oleh kekuatan dan ekspansi ekonomi, jaringan sistem informasi global serta terakhir disokong oleh teknologi. Gejala perubahan besar yang juga paling mencengangkan manusia ialah loncatan kecanggihan itu semakin cepat dan semakin tinggi mutunya. Jarak waktu antara satu

---

<sup>77</sup> Lihat John Naisbit dan Patrici Aburdene, *Megatrends 2000 Ten New Directions for The 1990's* (New York: Avon Books, 1990).

babakan kemajuan dengan kemajuan berikutnya makin singkat. Misalnya dari teknologi radio ke televisi, dari telepon ke telepon selular, dan dari telegram ke internet dan sebagainya. Semakin maju suatu masyarakat semakin kompleks pulalah sistem komunikasinya, seperti juga semakin rumit interaksi sosial didalamnya. Salah satu kriteria masyarakat yang sudah maju ialah meningkatnya penyingkapan masyarakat terhadap media massa (*media exposure*). Dalam masyarakat yang sistem komunikasinya sudah mulai kompleks (rumit), salah satu faktor yang menonjol adalah peranan media massa modern (*modern mass media of communication*).

Dengan mengukur perkembangan komunikasi dari pengaruh pra-lisan, tradisi lisan, tulisan, cetakan, media massa dan akhirnya telematika dapat disimak bahwa bagaimana lambannya gerakan proses kebudayaan komunikasi tersebut pada proses awalnya, tapi kemudian terakselerasi secara cepat dan massif pada era belakangan ini.

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terletak ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Rata-rata negara saat ini sedang mengalami proses penipisan sistem nasional dibarengi memudarnya wawasan kebangsaan. Itulah ciri utama globalisasi komunikasi dan informasi. Sedangkan globalisasi dan budaya kosmopolit yang merebak saat ini adalah ciri utama abad 21. Gaya hidup menjadi global, seluruh dunia menjadi kosmopolitan. Keseragaman gaya hidup global mengancam pluralisme internasional. Nilai-nilai barat pun leluasa membumikan diri dalam sistem nasional

di masing-masing negara. Tapi abad 21 juga berbicara tentang munculnya *counter trend* (kecenderungan yang berlawanan dengan arus globalisasi) berupa nasionalisme kultural. Nasionalisme kultural menolak dominasi barat terhadap globalisasi.

Menurut paradigma *counter trend* mestinya gaya hidup non barat khususnya gaya hidup islami harus ikut bicara dalam era globalisasi. Nilai-nilai Islam harus juga menjadi global. Celaknya dominasi barat terhadap globalisasi komunikasi dan informasi berakibat menguatnya ketimpangan arus informasi internasional. Ketimpangan itu pada gilirannya menambah besar volume nilai-nilai barat memasuki negara-negara Dunia Ketiga.<sup>78</sup> Dengan demikian, pada dasarnya teknologi bersifat baik. Maka tidak mengherankan apabila terjadi perubahan dari media massa tradisional menjadi media massa baru. Pada akhirnya media baru dalam konteks teknologi dan globalisasi mengalami perubahan yang sedemikian kompleks. Globalisasi menjadi salah satu faktor penting dalam industri dan teknologi media komunikasi.

Sistem komunikasi global dalam era globalisasi ditandai dengan kemajuan yang pesat dari bidang penyiaran dan periklanan. Hak siar secara audio maupun audiovisual adalah hak monopoli yang dilakukan oleh negara atau swasta. Periklanan komersial kini telah menjadi kekuatan yang mengontrol industri media. Industri barang dan jasa yang dipasarkan secara internasional dan menggunakan periklanan sebagai media pemasarannya. Agen periklanan mengandalkan media komunikasi untuk membuka dan menjangkau pangsa pasar. Oleh sebab itu, perusahaan barang dan jasa transnasional mulai berpenetrasi ke pasar-pasar lokal. Perusahaan iklan multinasional jelas mempunyai kekuatan modal yang besar dan kemajuan

---

78 A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 139.

teknologi yang begitu canggih. Dengan demikian, periklanan telah menjadi satu sumber penghasilan perusahaan media massa.

Periklanan komersial kini banyak diterapkan oleh sedikitnya 95 sistem televisi di dunia. Pada akhirnya perkembangan teknologi iklan mempengaruhi komersialisasi penyiaran dunia. Jika rating sama dengan nilai iklan, maka acara berita sama dengan nilai saham. Oleh sebab itu acara berita TV selalu menjadi *image project* dari pada proyek untuk mengeruk iklan. Jadi jelas logikanya, berita berhubungan dengan tingkat kepercayaan, tingkat kepercayaan berhubungan dengan saham. Itu semua sangat penting bagi industri penyiaran yang membutuhkan kapital besar.<sup>79</sup> Pertumbuhan dan modernisasi teknologi komunikasi juga mendorong perkembangan perusahaan transnasional, baik yang bergerak di bidang media dan non-media, guna memfasilitasi pengoperasian perusahaan tersebut, sehingga dapat membawa dan memperluas bisnis mereka mencapai berbagai negara lainnya. Dengan kata lain perkembangan teknologi komunikasi turut memfasilitasi dan memudahkan perkembangan ekonomi dunia melalui perusahaan transnasional.

Perkembangan industri elektronik dan teknologi komunikasi telah membawa perubahan dan mendukung keberadaan bisnis perusahaan transnasional. Berbagai akibat dirasakan dalam seluruh perkembangan teknologi dan ekspansi perusahaan media global. Kehadiran satelite dalam seluruh sistem kepenyiaran mendorong dan memperbesar signal televisi dari perusahaan media global. Dengan membawa hiburan, informasi dan budaya, perusahaan media global mencapai ke tingkat masyarakat lokal. Masyarakat global merupakan perubahan masyarakat secara bersama dengan berbagai

<sup>79</sup> Pendapat Bimo pakar pertelevisian. *Indo Pos*, Jum'at, 28 April 2006 h.

orientasi nilai kehidupan individu dari lingkungan kecil dan sederhana kepada sebuah kesadaran kolektif untuk menyelesaikan problema global. Di lain pihak pandangan dari para postmodernis, globalisasi berfokus pada budaya masyarakat untuk mengkonsumsi dan mengikuti gaya hidup yang mendunia.<sup>80</sup>

Dengan demikian dalam perspektif global, informasi adalah hal yang krusial dalam operasi sistem perusahaan transnasional. Inilah yang menjadi alasan perluasan komunikasi internasional. Di mana kebutuhan sistem bisnis internasional diharapkan dan dilayani dengan perluasan infrastruktur jaringan, data, informasi dan instalasi komunikasi di negara lain. Di sini terlihat bahwa teknologi memainkan peranan yang vital dalam menghadirkan skema baru. Teknologi mempunyai fungsi untuk integrasi sistem industri perusahaan dan memperdalam kemampuan pengetahuan serta pemerataan akses informasi yang lebih luas. Sebagai contoh dengan antena parabola dan berlangganan indovision, maka akan menghadirkan dunia ke kamar pribadi melalui televisi. Suguhan berita, adegan, peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin dapat dilihat secara langsung, sudah dapat disaksikan dengan cepat melalui layar televisi.<sup>81</sup>

Kemajuan teknologi seiring dalam seluruh proses pengembangannya tidak bisa disangkal akan mereduksi dan mendeterminasikan peran informasi dalam seluruh sistem masyarakat. Berbicara tentang teknologi media maka ukuran yang empirik adalah soal eksistensi media komunikasi. Padahal teknologi bukan sekadar soal barang tapi juga soal sistem nilai yang berada di balik teknologi itu sekaligus implikasi logis terhadap masyarakat. Apakah dengan demikian informasi bisa dilihat dan diukur secara

80 McQuail, Denis, (Ed), *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* (London : SAGE Publications, Ltd. 2002), h. 235.

81 Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21.

empirik.

Permasalahan potensial yang lain dan layak dikaji adalah bahwa teknologi komunikasi menimbulkan persoalan akses, yang pada akhirnya akan berhubungan dengan soal kekuasaan dan kapital. Jadi meskipun sistem komunikasi liberal terbebas dari kontrol pemerintah, tetapi ia menjadi tawanan sistem ekonominya dan memaksakan sistem komunikasi otoritarian dalam bentuk lain. Para pengiklan dapat dan memang mendikte isi pers dewasa ini, meskipun dengan cara yang halus, tidak sevilgar dalam sistem komunikasi otoritarian. Semua media raksasa di Barat yang sekuler berhubungan erat dengan struktur konglomerat untuk mengakumulasi modal sebanyak-banyaknya.<sup>82</sup> Siapa yang bisa menguasai media informasi maka akan menguasai dunia.

Selain permasalahan di atas, terdapat masalah yang sangat krusial, yaitu masalah deregulasi media modern. Gill Branston dan Roy Stafford mengemukakan ada dua alasan, kenapa *regulation* media massa diperlukan, yaitu : *pertama*, untuk menjaga keamanan publik dan kualitas produksi media (*public safety and the 'quality' of media products*), *kedua*, untuk menjaga kompetisi/persaingan ekonomi dan pelayanan yang baik (*economic competition and the provision of goods and services*).<sup>83</sup> Jangan dilupakan bahwa berbagai deregulasi komunikasi dan telekomunikasi merupakan pemicu perkembangan teknologi komunikasi dan telekomunikasi. Pengembangan sistemik pada jasa komunikasi membawa pengaruh yang sangat jauh pada soal kompetisi, efektivitas, pengembangan aplikasi media komunikasi baru.

---

<sup>82</sup> Deddy Mulyana *Nuansa-Nuansa Komunikasi Menempok Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 123.

<sup>83</sup> Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, (New York: Routledge, 2003), third edition, h. 473.

Permasalahan yang tidak kalah penting adalah perkembangan media baru, yang mempunyai tingkat teknologi tinggi dan kemampuannya bisa menghindari regulasi, seperti internet. Memang dirasakan internet memberikan sumbangan konstruktif kepada manusia, tapi tetap saja ada persoalan “kebebasan”. Ketika kebebasan itu berlebihan, maka nilai-nilai dan norma budaya lokal dan nasional, terlebih lagi nilai agama akan terancam. Tentu saja kebebasan yang dimaksudkan adalah tidak dalam pengertian yang positif, seperti kebebasan berpikir, kebebasan menyampaikan pendapat untuk kritik sosial dan semacamnya. Namun yang dimaksud adalah kebebasan yang menjurus pada kepuasan lahiriah, egoisme dan hedonisme. Akibat negatif dari kebebasan seperti inilah yang kemudian memunculkan kebebasan seks, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya.<sup>84</sup> yang tidak terkontrol atas efek internet pada masyarakat.

Indonesia jelas tidak mungkin menghindar dari perkembangan dan revolusi informasi global. Namun dapat dikatakan bahwa industrialisasi di Indonesia terbilang terlambat. Ketika media Indonesia mengalami industrialisasi media yang cukup marak, media di negara-negara industri sudah beranjak pada level perkembangan dunia pasca industri di bidang informasi. Dapat dikatakan bahwa media di Indonesia sekarang ini sudah bisa dikatakan sebagai “media tradisional”.

Beberapa waktu yang lalu, media di Indonesia masih dilihat dan bangga disebut sebagai media perjuangan. Menurut Robert W. McChesney bahwa jasa penyiaran publik adalah sebuah sistem penyiaran yang bersifat nirlaba dan tidak komersial, ditunjang oleh dana publik, yang tanggung jawabnya terutama ditujukan kepada penduduk, bertujuan menyediakan jasa bagi seluruh

<sup>84</sup> Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 24.



penduduk, dan sistem ini tidak menerapkan prinsip-prinsip komersial sebagai alat untuk menentukan pembuatan program siarannya. Definisi tersebut senada dengan ketentuan pasal 12 ayat 1 RUU Penyiaran yang bersifat lebih operasional. Yakni lembaga penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk BUMN, independen, bersifat tidak komersial dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat.<sup>85</sup> Masalahnya adalah apakah memang dengan tingkat teknologi media yang berkembang sampai sekarang, tetap dapat dikatakan bahwa media di Indonesia adalah media perjuangan. Akselerasi, kompresi dan literasi masyarakat Indonesia terhadap media sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Perkembangan masyarakat informasi tidak hanya diikuti dengan soal pembaruan teknologi saja, tapi juga harus diikuti dengan orang di balik teknologi tersebut. Era informasi dan globalisasi telah merebak secara cepat mempengaruhi kehidupan umat manusia. Ada yang tergantung informasi global, ada pula yang tidak acuh dan bahkan belum terjangkau oleh kemajuan teknologi, dan banyak pula yang belum memanfaatkan secara optimal. Begitu banyaknya informasi yang mengalir setiap harinya dan negara maju ke negara yang sedang berkembang dan sebaliknya, sistem nilai dan kebiasaan-kebiasaan manusia kadangkala tergoncang olehnya. Bagaimana tidak, kemajuan iptek dan kecanggihan teknologi komunikasi telah mampu menerobos sampai ke tempat tidur kita. Pesan-pesan komunikasi melalui radio misalnya menjadi pengantar tidur, televisi mampu menyentak kesadaran kita bahwa ketidakadilan terjadi dimana-mana. Pers mengasah pikiran dan hati kita bahwa kesenjangan sosial semakin memperihatinkan.

---

85 A. Muis, *Komunikasi Islam*, h. 122.

Banyak kemajuan yang dicapai melalui pembangunan, tetapi ada pula dampak negatif karena pembangunan telah menimbulkan jarak yang amat dalam antara yang kaya dengan yang miskin antara hartawan dan kaum dhuafa.<sup>86</sup> Selain itu, perlu untuk mencoba mendiskusikan masalah teknologi dan industri komunikasi di Indonesia. Industri buku dan majalah di Indonesia memang sudah berkembang. Industri buku berkembang ditandai oleh perkembangan industri buku lokal, dan nasional. Tapi tetap saja beberapa masalah yang mengikuti perkembangan buku dan majalah di Indonesia. Penghargaan terhadap industri buku masih rendah dengan bukti adanya dan begitu maraknya pembajakan buku di mana-mana. Ini persoalan sendiri, karena hal itu menyangkut soal hak cipta. Industri serta teknologi buku dan majalah di Indonesia tetap dimiliki oleh industri-industri kaya dan padat modal. Hal yang bisa ditarik dari hal ini adalah bahwa industri buku dan majalah di Indonesia belum bisa melepaskan diri dari pola ketergantungan ekonomi yang mengikatnya. Ketergantungan ekonomi akan mempengaruhi pola isi yang mau ditawarkan kepada masyarakat.

Globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Belum pernah ada peradaban yang begitu mendunia seperti menduniannya peradaban modern. Peradaban Islam memang juga pernah menyebar ke sebagian besar penjuru dunia, tapi ini masih sebatas pada daerah-daerah yang secara fisik berhasil dikuasai. Apa yang kita saksikan saat ini adalah fenomena yang sama sekali lain. Peradaban

---

<sup>86</sup> Munairoh, H. *Sazali Efendy Muballigh dan Wartawan Produktif Kotamadya Medan* dalam Mazmur Sya'roni dan Andi Bahrudin Malik (ed.), *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003), h.103.

modern menyebar tanpa ada kekuatan yang mampu menghalangi. Batas negara dan wilayah kekuasaan tidak lagi menjadi penghalang bagi masuknya unsur-unsur budaya modern (Barat). Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak *akliah*, dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang *akliah*. Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak *akliah*, dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang *akliah*.<sup>87</sup> *Setiap masyarakat yang kemudian termodernkan, menerima budaya modern secara suka rela sebagai bagian dari cara mereka untuk hidup secara terhormat dan maju.*

Kota adalah wilayah yang paling banyak terkena arus modernisasi. Di kotalah kita temukan hampir seluruh simbol-simbol peradaban modern seperti gaya hidup, mentalitas budaya global adalah sebagian dari aspek kehidupan masyarakat kota yang telah sepenuhnya berkiblat pada peradaban modern. Kemajuan global khususnya globalisasi informasi merupakan tantangan sekaligus peluang bagi aktivis dakwah dalam mengarahkan umat kepada identitas utamanya yaitu *khaira ummah*.

Globalisasi selalu diidentikkan sebagai pembawa efek negatif ke dunia atau masyarakat yang gemar mempertahankan cara hidup religiusitas dan kulturalitas yang sudah mapan. Padahal, globalisasi juga membawa manfaat positif pada kehidupan yang keras, dan susah, menjadi lembut dan mudah. Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat harimau garang yang sedang melejit deras.

---

87 Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991), h. 172.

Siapa yang berhasil meracak dan mengendalikannya akan mendapat keuntungan darinya karena akan cepat sampai ke dunia baru.<sup>88</sup> Sains dan teknologi merupakan temuan yang datang berbarengan dengan mencuatnya isu globalisasi ini, telah cukup membantu manusia untuk menciptakan kultur baru, cara hidup baru, yang mendukung tidak hanya aktivitas kehidupan pribadi dan sosial tetapi juga dalam hal pelaksanaan ibadah masyarakat.

Pada awal abad XXI kita menyaksikan sebuah fenomena kian meluasnya globalisasi yang melibatkan semua aspek kehidupan umat manusia. Tidak ada lagi negara atau bangsa yang sanggup menghindarkan diri dari pengaruh globalisasi. Kini dunia dengan segala isinya sudah menjadi fenomena kesejagatan (*globality*), artinya tidak ada lagi bidang kehidupan yang luput dari pengaruh globalisasi baik langsung maupun tidak langsung.<sup>89</sup>

Akan tetapi betapapun kreatifnya manusia di zaman modern namun kreatifitas itu dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan masih merupakan kelanjutan berbagai hasil usaha (*achievements*) umat manusia sebelumnya. Unsur-unsur elementer kultural kehidupan modern seperti bahasa, norma-norma etis, huruf dan angka serta temuan-temuan ilmiah, meskipun bentuknya yang masih dalam embrionik adalah produk zaman sebelumnya yaitu zaman agraria.<sup>90</sup> Oleh sebab itu, zaman modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia.

Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah,

---

88 Alfian, *Islam dan Peradaban Dunia Baru: Tantangan Revolusi Komunikasi/Informasi, Globalisasi, Ekonomi dan Budaya* dalam Yustiono et. All (ed.) *Islam dan kebudayaan Indonesia: Dulu Kini dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), h. 518.

89 A. Muis, *Indonesia di Era Dunia Maya Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas* (Bandung: Rosda, 2001), h.3.

90 Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 450.

maka zaman sekarang akan lebih tepat jika disebut sebagai zaman teknik karena bersamaan muncul adanya peran sentral teknokalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu.<sup>91</sup> Dengan tibanya zaman modern, umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat global.

Globalisasi sebetulnya bukan hal baru bagi umat Islam. Sejak kehadirannya, Islam telah inheren dengan sifat globalnya, *kaffatan linnāsi, basyīran wa nadzīra, wa dā'iyan ilā Allahi biiznihi wasirājan munīra*. Bahkan Islam telah lebih dahulu masuk ke Asia Tenggara ketimbang agama-agama lain yang banyak dianut oleh masyarakat Barat. Namun, globalisasi pada zaman modern ini, tidak dapat disangkal, telah dilakoni oleh Barat. Globalisasi merupakan satu paket yang berisi unsur budaya barat, ekonomi barat dan media komunikasi barat. Ketiga unsur ini juga memakai jati diri liberalisme. Dewasa ini berkat kemajuan pesat perekonomian dunia barat, gadirnya telekomunikasi global dan meluasnya perjalanan dengan angkutan yang amat cepat ke seluruh dunia, maka terjadilah pertukaran antara Eropa, Amerika dan kawasan pasifik pada tingkat yang belum ada taranya dalam sejarah.<sup>92</sup>

Permasalahan yang sering dikritisi sebagai fenomena yang dapat membawa pengaruh negatif terhadap doktrin Islam sebagai dampak dari globalisasi adalah materialisme, sekularisme, individualisme, dan hedonisme. Bahkan banyak lagi isme-isme yang sering dianggap sebagai ancaman bagi umat Islam, yang mungkin saja sudah jumud, statis, vakum, dan eksklusif. Apatah lagi isme-isme seperti ateisme, komunisme, agnotisisme, merupakan paham yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

91 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, jilid 3 (Chicago: University of Chicago, Press, 1974), h. 201.

92 A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.

Cara-cara yang sering dilakukan untuk menghadapi isme itu sebagai agenda dakwah terkadang adalah dengan cara frontal, *top-down*, otoritarian, viktimisasi, dan semacamnya. Para aktivis dakwah memang dilandasi dengan salah satu hadis Nabi SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

"Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman."<sup>93</sup>

Pemaknaan hadis ini secara tekstual, dapat melahirkan cara-cara berdakwah yang frontal dan keras. Namun jika hadis ini dimaknai lebih arif bijaksana, dan kontekstual, maka ada beberapa hal yang bisa dikemukakan, seperti berikut:

1. *Munkar* dapat dimaknai secara luas dan mendalam, tidak hanya dimaknai dengan sempit seperti pornografi, *free sex*, hedonisme, minuman keras, judi, narkoba, dan sebagainya, tetapi juga dimaknai sebagai *lack of respect of time of commitment*, korupsi, kolusi, nepotisme, *lack of accountability of transparency*, tradisi mark-up, manipulasi, *money laundry*, *human rights violation*, *child and family abuses*, marginalisasi, main hakim sendiri, merusak fasilitas umum, mengganggu ketentraman

---

<sup>93</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nisaburi Muslim, *al-Jami' al-Shahih* (Beirut: Dār al-Fiqr, 1981), h. 72.

umum dan sebagainya.<sup>94</sup> Intinya bahwa usaha mencegah kemunkaran jangan sampai menimbulkan kemunkaran baru. Banyaknya kejadian muballigh yang menghujat seseorang atau kelompok tertentu sehingga tidak memberikan rasa aman malah justru sebaliknya menimbulkan keresahan. Maka sudah saatnya perlu diwacanakan suatu etika mubaligh yang secara moral dan profesional memberikan acuan serta pedoman bagi seorang mubaligh dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Ibnu Taimiyah dalam satu kaidah dakwah mengemukakan

ليكن امرك بالمعروف بمعروف وفيك عن المنكر بغير المنكر<sup>95</sup>

2. *Ghayyiruh* juga perlu nuansa makna baru. Dengan demikian, strateginya bukan hanya dalam bentuk perlakuan *top-down*, doktrinal, viktimisasi, hegemonik, hypodermik dan sebagainya, tetapi juga dengan informasi, tabligh (*communicability*) penyampaian optimal sebagai da'i, dan bukan pengubah.

Q.S. al-Qashash: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ<sup>96</sup>

بِالْمُهْتَدِينَ

94 Kata *munkar* dipahami banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istiadat. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 162.

95 Hendaklah kamu melakukan *amar ma'ruf* dengan cara yang baik dan cegahlah kemunkaran dengan cara yang tidak munkar. Ibnu Taymiyah, *Amar Ma'ruf Nahī Munkar* (Jedah: Maktabah al-Madānī wa Mathba' atuhā, t.th), h. 39.

96 Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Q.S. Ar-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>97</sup> وَإِذَا أَرَادَ  
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ<sup>98</sup> وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Karena yang terakhir ini adalah otoritas keilahian. Perubahan secara revolusioner keras, bisa menyebabkan jamaah lari karena tidak sanggup mengikuti ajakan dakwah. Q.S. al-Imran: 159.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ<sup>98</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

3. Makna *biyadihi*, juga mestinya diartikan dengan luas dan kontekstual.<sup>99</sup> Budaya memukul bukanlah *the order of modernity* dalam pendidikan, karena makna seperti ini bisa dianggap sebagai *violation* dan *abuses of human rights*. Anak-anak dan kaum wanita tidak boleh disakiti dan dipukuli. Dengan demikian, *bi-yadihi*, dapat dimaknai dengan jurnalistik, *petition*, mosi di parlemen, organisasi, institusi, menulis artikel, puisi, roman, novel, makalah atau buku, dan sebagainya.<sup>100</sup>

97 Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

98 Maka disebabkan Rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

99 Menurut Nurcholish Madjid, secara sosiologis empiris dakwah yang berkembang di tengah masyarakat cenderung mengarah kepada *nahy munkar* yakni dengan tekanan-tekanan untuk melawan atau perjuangan reaktif, dan kurang *amar ma'ruf*-nya yang mengajak kepada kebaikan, kebersamaan suatu cita-cita dalam bentuk perjuangan proaktif. Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 97.

100 Dakwah dalam bentuk novel misalnya telah dilakukan oleh Habiburrah-



4. *Bil-lisān* juga dapat diartikan dengan oralitas yang didukung dengan teknologi seperti, telepon, *hand phone*, diskusi, seminar, konferensi, konvensi, dalam melakukan perdebatan (*mujādalah billatī hiya alisan*) *good emulation* atau *exemplary words* (*mauizah hasanah*) yakni petuah dan nasihat-nasihat yang baik. Prinsip-prinsip kearif-bijaksanaan atau *wisdom* (*bi al-hikmah*), oralitas ini, juga harus diikuti dengan dakwah *bil hal* (*good actions*) karena mampu berbuat yaitu mewujudkan apa yang dikatakannya. Suara sangat penting di dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran, akal, hati dan jiwa manusia. Meskipun al-Qur'an tidak secara eksplisit memerintahkan untuk memanfaatkan suara, tetapi sejumlah perintah yang menimbulkan suara dapat dilihat pada istilah-istilah seperti "katakanlah atau bacakanlah".<sup>101</sup>
5. *Qalbi*, sekalipun dianggap simbol kelemahan iman, namun *qalbi* (hati) merupakan kunci kesuksesan. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah saw. "Sesungguhnya pada diri manusia ada daging, yang apabila daging ini rusak maka rusaklah seluruh tubuh, dan apabila ia bagus, maka baguslah semua badan tersebut ketauhilah, bahwa itu adalah *al-qalb (hati)*".<sup>102</sup> *Qalbu* juga dapat diperluas maknanya dengan cara kontekstual, seperti komitmen/konsisten

---

man El Zirazy dengan sangat indah lewat *Ayat-Ayat Cinta* yang karena mendapat tempat dihati masyarakat muslim dan akhirnya diangkat ke layar lebar. Dakwah melalui novel ini sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Dalam cerita itu digambarkan bagaimana konsep pluralisme itu menurut ajaran Islam yang disajikan dengan sangat apik dan bahasa yang menarik. Juga tentang konsep poligami yang disampaikan dengan baik dan penuh rasa haru.

101 Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadabbur Untuk Pensucian Jiwa* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), h. 64.

102 Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah bin Bardazbah al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: al-Maktabah al-Bahiyah, 1349 H/1930 M), Nomor hadis 52, h. 32. Pembahasan tentang kunci sukses dakwah ada pada hati dapat dilihat Raby al-Syaikh, *Aklak Duat al-Islami* (Mesir: Dar al-Tauzi' wa al-Nasry ila al-Islami, 1427 H/2006 M), h. 107-115.

(*istiqamah*), *akountable* (*amanah*), *transparency* (*shiddiq*), *inteligency* (*fathanah*), *kommunikabilitas* (*tabligh*). Sifat-sifat ini semuanya dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang Islami (tentram, sejahtera, damai, selamat).

6. *Iman*. Banyak kalangan selama ini, memahami iman hanya terbatas pada rukun iman dengan makna yang sempit spritualistik, sakralistik, bahkan simbolistik. Padahal Allah, sebagai *rabb al-alamiin*, dapat diyakini sebagai entitas atau zat yang maha cerdas dalam hal sains dan teknologi. Bahkan yang lebih memilukan lagi adalah adanya klaim-klaim keimanan dari orang-orang atau kelompok tertentu, sehingga yang diluar diri atau kelompoknya dianggap sebagai orang yang tidak beriman. Hal seperti itu tentunya sangat bertentangan dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah (2): 8

103

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَآلَيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ

Dalam internal umat Islam saat ini sikap klaim kebenaran terhadap paham keagamaan yang dianut sudah menjadi fonomena yang sering dijumpai di kalangan masyarakat. Akibatnya sifat ini membawa kepada pemahaman yang eksklusif yang pada akhirnya dalam melakukan terjemahan terhadap teks al-Qur'an maupun hadis sangat kaku. Aplikasinya dalam gerakan dakwah

---

103 Diantara manusia ada yang menyatakan "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Dalam masyarakat cukup banyak dijumpai orang-orang yang mengaku sebagai umat Islam, tetapi perilakunya tidak menunjukkan sebagai seorang muslim. Bahkan tedik sedikit diantara mereka itu yang justru mempertontonkan perilaku yang tidak hanya jauh dari sifat seorang muslim, tapi sudah menodai ajaran Islam.

sering kali menampilkan dakwah yang menakutkan dan membuat umat antipati terhadap Islam.

## B. Dakwah Menuju Perubahan

Komunitas muslim adalah suatu komunitas yang ditegakkan atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa yang dipahami secara padu, utuh dan benar. Ini adalah suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan di tengah-tengah arus kehidupan yang penuh dinamika, tantangan dan pilihan-pilihan yang kadang-kadang sangat dilematis. Hanya dengan kekuatan iman dan kecerdasan umat Islam akan dapat menetapkan pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan itu.<sup>104</sup>

Sekarang ini Islam menghadapi sejumlah tantangan yang datang dari berbagai arah. Pemikiran materialistik dan sifat individualistik telah banyak mempengaruhi pemikiran dan sikap hidup generasi muda Islam, sementara itu pula nilai-nilai moral yang islami mulai terkikis dalam tatanan masyarakat muslim. Pergeseran orientasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianut sebagai akibat dari terjadinya perubahan pandangan, sikap, tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Hal ini tidak lepas dari proses interaksi antara *over reality* dan *covert reality*. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran tata nilai dalam suatu masyarakat antara lain: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan kemajuan ekonomi, pengaruh kebudayaan luar dan sebagainya.<sup>105</sup> Lemahnya penegakan hukum dan tatanan perundang-undangan yang digunakan, serta ketidakmampuan

104 Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 101.

105 Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 13.

aparatus memberikan jaminan keadilan, kemerdekaan dan kesetaraan telah memberikan kemungkinan bagi serangan dari berbagai paham untuk menghancurkan umat dengan mengatasnamakan penegakan keadilan, pembelaan kepada kaum tertindas dan pemberantasan kemiskinan.<sup>106</sup> Sebenarnya peperangan yang terjadi antara Islam dan kejahiliyahan tidak hanya pada level wacana saja, melainkan telah melangkah lebih jauh seperti dalam praktik politik dan monopoli ekonomi yang terkadang sangat merugikan dunia Islam.

### C. Berbagai Pemikiran Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ā*, *yad'ū* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dalam bahasa Indonesia kata dakwah telah menjadi salah satu kosa kata baku dalam kamus bahasa Indonesia.<sup>107</sup> Istilah dakwah digunakan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 211 kali.<sup>108</sup> Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat tersebut diketahui bahwa istilah dakwah dipergunakan dalam al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas dari pengertian dakwah yang sering digunakan oleh umat Islam.

Dalam ilmu dakwah, istilah dakwah cenderung dipakai untuk menunjuk proses dakwah yang berpihak kepada ajaran Islam, namun dalam al-Qur'an istilah dakwah digunakan untuk arti yang lebih luas, termasuk mengajak ke neraka atau kejahatan. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah (2): 221.

106 Fathi Yakan, *Problematisa Dakwah dan Para Da'i* (Solo: Intermedia, 2003), h. 232.

107 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 181.

108 Muhammad Fu'ad Abd. Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992), h. 326

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ<sup>109</sup>  
بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٠٩﴾

Terlepas dari hal itu pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah seruan dan ajakan. Kata dakwah memiliki banyak arti diantaranya (1) *al-da'wat ilā al-tha'ani* (memanggil makan); (2) *da'ā lahū* (berdo'a) dan (3) *al-da'āhu fī ishlahi al-din* (mangajaknya kepada kebaikan agama).<sup>110</sup> Dalam bahasa Arab juga kata *da'wat* atau *da'watun* biasa digunakan untuk arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Seperti kata *an nida* artinya memanggil; *da'ā Fulānun ilā Fulānah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah. Menyeruh; *ad-du'ā ilā syai'i* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.<sup>111</sup> Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif, yaitu mau datang atau memenuhi undangan itu.

Jadi dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, berbeda dengan makna *tabligh* yang artinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang muballigh adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam

<sup>109</sup> Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

<sup>110</sup> Muhammad Fu'ad Abd. Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Qur'ān* h. 257.

<sup>111</sup> Jum'ah Amīn Abdul Azis, *ed-Dakwah, Qawāid wa Ushūl* (Iskandaria: Dār al-Da'wah, 1417 H/1997 M), h. 24.

dan pesannya sampai, sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.<sup>112</sup>

Pengertian secara terminologi dapat dilihat pada beberapa pendapat ulama: Syekh Ali Mahfudz mengatakan dakwah adalah:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا  
بسعادة العاجل والآجل

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>113</sup>

A. Hasjmy mengemukakan dakwah adalah "mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri."<sup>114</sup>

Syekh Bahy al-Khuly mendefinisikan dakwah yaitu "Memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik."<sup>115</sup> Sementara, Abu Bakar Aceh mengatakan dakwah adalah "Seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada jaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik."<sup>116</sup> Sementara M. Arifin memberikan pengertian dakwah yaitu "Sebagai suatu kegiatan ajakan

112 Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Cet. 3; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 19. Berbeda dengan makna *tabligh* yang berarti menyampaikan, makna dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi apa yang disampaikan itu dapat diterima oleh masyarakat dan atas penerimaan itu mereka mengikutinya.

113 Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thurûq al-Wa'zi wa al-Khitâbah* (Beirut: Dâr al-Ma'rîf, 1952), h. 17..

114 A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 4

115 Syekh Bahy al-Khuly, *Tadzkirah ad-Du'ât* (Mesir: Dâr al-Kitab al-Araby, 1952), h. 27.

116 Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang: Romadoni, 1971), h. 6

baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>117</sup>

Dari beberapa definisi di atas meskipun kelihatan beragam, tetapi jika diamati secara seksama maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Dari definisi di atas juga dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan lisan tetapi juga sudah memiliki makna yang lebih luas termasuk tulisan.

Oleh karena itu penulis dapat merumuskan sebuah definisi dakwah yaitu suatu kegiatan atau aktivitas mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar baik melalui lisan maupun tulisan. Dakwah memiliki makna aktivitas menciptakan perubahan pribadi dan sosial sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Dakwah dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang melekat dengan Islam dan tata kehidupan rasul itu sendiri. Artinya bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama yang benar dan harus disebarluaskan. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatkan

---

<sup>117</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 7

pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>118</sup> Ada Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti melakukan dakwah. Hal ini dapat dipahami bahwa agama Islam adalah agama dakwah. Secara umum dakwah dapat diberi pengertian sebagai upaya menyeru kepada kepada keridhaan Allah swt. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha guna meningkatkan harkat kehidupan manusia dalam lingkungan yang mengitarinya, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.<sup>119</sup> Oleh sebab itu hidup dengan tata cara Islam dan mengikuti sunnah rasul berarti melakukan dakwah.

Jika dakwah diartikan sebagai tindakan, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut sebagai tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus. Kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah ialah jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam. Hakikat dari upaya dakwah adalah usaha perubahan ke arah lebih baik. Jadi erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaruan (*tajdid*), perbaikan pemahaman, cara berpikir, bersikap dan bertindak. Dari pemahaman yang sempit, kaku, berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap iman emosional, statis dan apatis menjadi iman rasional, kreatif dan inovatif.

---

118 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

119 Nani Machendrawaty dan Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 156.



Dari aktivitas tidak bermanfaat, menjadi aktivitas efektif, bermakna, bernilai ibadah dan bermanfaat baik secara individual maupun secara kolektif.<sup>120</sup>

Berdasarkan pada fungsi dakwah menurut ajaran Islam bahwa dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman keislaman seseorang maka tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Namun demikian, karena sifat khusus tindakan dakwah, maka tindakan yang hanya berisikan tentang ajakan, seruan panggilan dan penyampaian pesan seseorang atau sekelompok orang sehingga orang lain dan masyarakat menjadi muslim yang dapat disebut sebagai tindakan dakwah dalam pengertian yang luas.

Kalau pada awalnya Islam disebarkan dengan dakwah sehingga ajaran Islam dapat berkembang di tengah masyarakat, maka tidak dapat disangkal pula bahwa untuk saat ini peran serta dakwah sangat dibutuhkan dalam upaya mengajak kembali umat manusia untuk kembali merenungkan eksistensinya.

#### D. Dasar Hukum Kewajiban Dakwah

Dakwah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia terutama dalam menyiarkan suatu ajaran dalam masyarakat. Ajaran yang baik tidak mustahil akan hilang apabila tidak didakwahkan, dan sebaliknya ajaran yang sesat dapat tersiar dan membudaya dalam masyarakat jika "didakwahkan" secara berkesinambungan. Dengan aktivitas dakwah yang berkesinambungan maka akan mendorong kemaslahatan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>120</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 143.

Agama tidak akan tersiar dan berlaku di dalam masyarakat jika tidak didakwahkan. Oleh karena itulah Islam mewajibkan dakwah kepada setiap umat Islam. Bahkan dakwah itu merupakan salah satu dari kewajiban-kewajiban besar yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Allah swt berfirman QS. Ali Imran: 104.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini secara jelas menunjukkan akan wajibnya berdakwah karena ada *lam amar* di dalam kalimat "*wal takun*". Sedangkan kalimat *minkum* menunjukkan *fardu kifayah*, maka seluruh umat Islam diperintahkan agar sebagian mereka melaksanakan kewajiban ini.<sup>121</sup> Ketika ada sekelompok orang yang melaksanakannya, maka dakwah telah menjadi *fardu ain* bagi orang tertentu, berdasarkan syarat-syarat yang ada pada mereka sebagaimana juga kewajiban itu gugur terhadap yang lain. Jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka berdosa mereka semua.<sup>122</sup> Adapun ketika seorang muslim melihat kemunkaran yang dilakukan secara terang terangan, maka rasulullah saw telah mewajibkan untuk mengubah kemunkaran tersebut, sebagaimana hadis yang telah dijelaskan sebelumnya.

121 Huruf *mim* pada ayat di atas mengandung arti yang menerangkan (*li al-bayan*) dan tidak mengandung arti sebagian (*li al-tab'ith*). Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980), h. 9.

122 Jum'ah Amin Abd. Azis, *Fiqhud Dakwah*... h. 33.

Kedua *nash* tersebut di atas dengan tegas mewajibkan kepada setiap muslim untuk melaksanakan dakwah yaitu merealisasikan kebaikan dan mencegah kemunkaran, menjamin terlaksananya undang-undang dan peraturan yang berlaku di masyarakat, bertanggung jawab atas segala yang menjadi kepentingan dan kemaslahatan umum. Tentu saja besar kecilnya kewajiban dakwah ini untuk setiap orang tidaklah sama. Hal ini tergantung pada tingkat keahlian, kemampuan dan fungsi masing-masing orang dalam masyarakat. Tiap-tiap orang, baik sebagai pejabat negara maupun rakyat biasa mempunyai kewajiban untuk berdakwah, menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran, memelihara ketentraman dan kesejahteraan masyarakatnya menurut kadar kemampuan, keahlian dan kedudukannya.

Ayat dan hadis di atas merupakan perintah. Kalimat perintah itu menunjukkan hal yang wajib dan *ilzam* (harus dilaksanakan) selama tidak ada *qarinah* (dalil lain) yang bisa mengalihkan hukum wajib tadi kepada hukum yang lain. Disini tidak ada *qarinah* itu. Diantara perintah yang jelas namun tidak langsung adalah Firman Allah QS. An-Nahl: 125. <sup>123</sup> Firman Allah QS. Al-Hajj: 67.

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأُمْرِ

وَأَذَعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

<sup>123</sup> Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, *mau'izah hasanah*, dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

<sup>124</sup> Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan. Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

Firman Allah QS. Asy-Syura: 15.<sup>125</sup>

فَلِذَا لِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ  
 ءَامَنْتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ  
 رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا  
 وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Ayat-ayat di atas *khutab* (sasaran pembicaraannya) adalah khusus untuk Nabi. Namun seperti yang telah dipahami bahwa *khutab* untuk Nabi adalah untuk umatnya pula selama tidak ada *qarinah* menunjukkan adanya kekhususan *khutab* bagi Nabi. Lagi-lagi disini *qarinah* itu tidak ada, bahkan keberadaan kaum muslimin yang melaksanakan kewajiban ini sejak masa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah bukti bahwa sasaran pembicaraan pada ayat-ayat tersebut adalah umat Islam secara keseluruhan. Bahkan melaksanakan kewajiban ini menjadi semacam profesi yang tidak boleh diabaikan dan diacuhkan. Jadi perintah berdakwah itu bagi kaum muslimin itu lebih tegas dan lebih jelas wajibnya.

Diantara perintah yang berupa isyarat Firman Allah Qs. Ash-Shaf: 10-12.<sup>126</sup>

125 Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).

126 Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدْلُكُمْ عَلَىٰ حِقْدَةٍ تَجْعَلُونَ مِنْ عَذَابِ إِلِيمٍ  
 ﴿١٢٧﴾ تَوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ  
 وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٨﴾ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Ayat ini, meski terbentuk sebagai kalimat berita namun di dalamnya terkandung arti perintah. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqhi yang menyatakan bahwa "setiap perbuatan yang dipuji oleh syari'at, diagungkan nilainya, atau karena perbuatan tadi sang pelaku mendapat pujian dan kegembiraan, atau syara' menyenangkan perbuatan itu sekaligus pelakunya maka perbuatan itu berarti diperintahkan."<sup>127</sup>

Dakwah bukan hanya sekadar kebaikan dan bukan pula untuk menambah jumlah kaum muslimin saja, akan tetapi hal itu dituntut justru untuk mewujudkan tanggung jawab misi umum diutusnya Nabi Muhammad saw di tangan umat Islam. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab setiap individu umat Islam yang wajib ditunaikan, karena tanggung jawab risalah ini telah dibebankan Allah atas umat untuk disampaikan kepada umat manusia setelah Nabi Muhammad wafat. Jika umat Islam melalaikan kewajiban dakwah ini berarti telah melalaikan kewajiban risalah yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan dan Allah mengharamkan kedudukan

---

perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan memasukkan kamu ketempat tinggal yang baik di dalam surga *Adn*. Itulah keberuntungan yang besar

127 Izzuddin bin Abdi al-Saiâm, *Al Imâm fi Bayâni Adillati al-Ahkam Syaikh* (Beirut: Dârul Basyâiril Islamiyah, 1987), h. 87.

"*khaira umatin*" karena kedudukan itu hanya diberikan kepada umat yang melaksanakan risalah dakwah.<sup>128</sup>

Sesungguhnya tiap-tiap muslim yang membawa identitas Islam (baik secara *aqidah* atau *syari'ah*) mengetahui bahwa ia diperintahkan untuk menyampaikan Islam ini kepada seluruh manusia sehingga manusia dapat bernaung di bawah naungannya yang teduh. Di situlah umat dapat menikmati ketentraman dan keamanan. Akan tetapi ketentraman dan keamanan itu tidak akan terwujud kecuali setiap muslim sadar bahwa dipundaknya ada amanah yang berat terhadap dakwah secara universal yang tidak dibatasi oleh zaman, tempat, negara, lembaga dan jamaah.

Allah swt telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk, melebihkannya atas kebanyakan makhluknya dan mengkaruniakannya dengan akal pikiran yang merupakan kekuatan kreatif (daya cipta) untuk melahirkan dan membina kebudayaan yang tinggi dan juga merupakan kekuatan pula untuk dapat mempertimbangkan, menyusun dan mengatur hidup dan kehidupannya yang baik. Dengan akalnya manusia dapat membuat berbagai macam alat kelengkapan dan kesempurnaan hidupnya, dan dengan akalnya pula manusia dapat membedakan yang baik dan buruk, yang hak dan yang bathil.

Dengan potensi akal yang diberikan itu juga memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat menemukan kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat tanpa adanya petunjuk dari Allah. Dalam teologi Islam persoalan akal ini menjadi perdebatan. Aliran-aliran teologi Islam terutama Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah menjadikan persoalan akal sebagai pembahasan yang menarik dalam

---

128 Amin Ahsan al-Ishlahi, *Minhā al-Dakwah ilā Allah* diterjemahkan oleh Mudzakkir AS dan Mulyana Syarief AS dengan judul *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* (Jakarta: Litera Antamusa, 1985), h.22.

sejarah perkembangannya. Bagi Mu'tazilah, semua pengetahuan dapat diperoleh melalui akal. Abu al-Huzail merupakan tokoh Mu'tazilah yang pertama memberi penjelasan tentang kekuatan akal dalam mengetahui masalah-masalah keagamaan. Menurutnnya, akal mampu mengetahui yang baik dan yang buruk walaupun tanpa petunjuk dari wahyu. Asy'ariah berpendapat bahwa akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Tokoh Asy'ariyah al Baqilani menyatakan bahwa yang menentukan baik dan buruk adalah wahyu bukan akal. Sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan pasti baik sedangkan yang diperintahkan untuk ditinggalkan pasti buruk.<sup>129</sup> Akal manusia tidak dapat mencipta dalam pengertian yang sesungguhnya. Akal hanyalah dapat memikirkan, menimbang, menganalisa, mengambil kesimpulan-kesimpulan dan berkembang dalam daerah pengalamannya. Ia tidak dapat mengetahui hakekat sesuatu, tidak dapat mengatur urusannya di atas suatu sistem yang cepat, adil, tidak salah dan tidak menyimpang.

Apabila akal manusia itu mendapat petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, terkadang ia dikalahkan oleh syahwatnya yang memalingkan dari yang bermanfaat sehingga menjatuhkannya kepada yang mudarat. Meskipun akal manusia itu dapat terlepas dari pengaruh hawa nafsu, tetapi terkadang ia tidak selamat dari bahaya-bahaya perselisihan dan pertentangan dikarenakan

---

<sup>129</sup> Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 82. Lihat juga Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Bairut Libanon: Dār-al Kitaby al-Araby, t.th), h. 103.

adanya perbedaan dalam pengertian, pengalaman dan kemampuan. Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat dan hanya berakhir dengan berakhirnya masyarakat. Umat Islam tidak terkecuali akan terkena fenomena tersebut sejak zaman Nabi Muhammad saw., walaupun tentunya perbedaan-perbedaan pada masa itu tidak meruncing karena kehadiran Nabi saw. di tengah-tengah mereka.<sup>130</sup>

Oleh sebab itu kita sering melihat seorang memandang baik sesuatu yang justru dipandang buruk oleh orang lain. Bahkan terkadang seseorang pada suatu waktu memandang baik suatu hal, kemudian pada waktu yang lain memandangnya buruk karena tidak sesuai lagi dengan yang dikehendaki. Banyak pula hal-hal yang mengandung kebaikan dan keburukan kemudian seseorang tertarik kepadanya karena melihat segi kebaikannya, dan seorang lainnya menolak karena melihat dari segi keburukannya.<sup>131</sup>

Setiap hari kita membaca, mendengar dan melihat di media tentang pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan yang sangat merugikan masyarakat. Dari angka-angka yang ada mengenai tindak kejahatan yang dilakukan oleh umat manusia di dunia ini menggambarkan betapa kualitas dan kuantitas dari kejahatan itu terjadi dalam tiap menit bahkan dalam setiap detik, mulai dari kejahatan kecil-kecilan seperti berbohong hingga kejahatan besar seperti peperangan.

Berbagai undang-undang, peraturan dan hukum telah dibuat, tetapi pelanggaran dan kejahatan masih terus terjadi, kekacauan dan kerusakan masih terus

---

130 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 286.

131 Syek Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*... h. 18-19.



berlangsung. Perbuatan *munkar* itu dilakukan bukan hanya oleh manusia yang bodoh tetapi juga oleh mereka yang berpendidikan tinggi (sarjana). Justru kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih maju, memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan umat manusia. Berbeda dengan mereka yang bodoh atau memiliki pendidikan rendah maka kejahatannya justru tidak memiliki dampak yang sangat besar. Sebagai contoh korupsi yang banyak terjadi justru dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Akibat perbuatannya itu ribuan bahkan jutaan rakyat yang menderita.

Kondisi seperti itu tidak boleh dibiarkan terus-menerus tanpa usaha untuk melakukan perbaikan dan mengarahkan umat manusia kepada kehidupan yang damai, aman dan sejahtera. Disinilah letak kewajiban setiap manusia untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemunkaran yang dalam istilah populernya disebut sebagai dakwah.

Dakwah sudah dibicarakan dalam kitab-kitab tafsir sejak masa-masa awal sejarah Islam. Hal-ihwal dakwah dibicarakan dalam hubungannya dengan ayat-ayat dakwah. Aspek dakwah yang dibicarakan sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Pada ayat tertentu dibahas hukum melaksanakan dakwah. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam penafsiran ayat 104 surat Ali Imran. Al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al Quran*, ketika menjelaskan lafaz *minkum* ia mengatakan bahwa kata *min* dalam ayat ini adalah untuk menunjukan sebahagian (*li al-tab'idi*). Artinya juru dakwah itu mestilah dari kalangan ulama, sedangkan masyarakat itu tidak semuanya ulama. Dengan demikian mufassir ini menarik kesimpulan hukum bahwa tugas amar makruf nahi munkar itu adalah fardhu kifayah.<sup>132</sup> Mufassir Ismail ibn Katsir menjelaskan bahwa

<sup>132</sup> Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qurān*, (Bairut: Dār al-Ku-

setiap pribadi muslim wajib berdakwah, namun secara khusus tugas itu diurus oleh kelompok umat Islam.<sup>133</sup>

## E. Dakwah dan Kredibilitas Da'i

### a. Makna dan Tugas Da'i

Da'i merupakan salah satu unsur dakwah yang sangat menentukan keberhasilan dakwah. Tidak semua da'i sukses dan efektif di dalam dakwah. Wajib bagi para da'i memiliki derajat yang mulia dengan berhiasan sifat tertentu, misalnya bersifat terpercaya, terhormat, kaya pengalaman, dan jujur. Sebaiknya yang terpilih dari mereka adalah orang-orang yang ahli dalam dakwah, luwes, fasih, dan cerdas, sebagaimana keharusan untuk belajar dan bagus cara berpikirnya.

Telah terdapat pemahaman baru tentang pengertian da'i dalam arti yang seluas-luasnya. Da'i tidak hanya milik seorang ulama atau muballigh semata, tetapi makna da'i juga telah melibatkan para pakar diberbagai bidang. Hal ini dilakukan sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan. Seorang dokter yang menyadari akan kebesaran Allah swt. dengan melihat kesempurnaan struktur tubuh manusia dapat berdakwah dengan menyampaikan "kesadaran" itu pada pasiennya. Begitu juga dengan seorang negarawan, penelitei, teknokrat dan lainnya. Semuanya dapat menjalankan peran sebagai da'i pada bidang keahlian yang dimiliki.<sup>134</sup>

Tugas para da'i yaitu memberi peringatan dengan

---

tub al-Arabiyyah, 1993), juz 4, h. 106

<sup>133</sup> Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Bairut: Dār al Ihyā al-Turas al-'Arabi, 1969), juz 1, h. 390

<sup>134</sup> Marwah Daud Ibrahim dan Yudi Latif (Ed.) *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami* (Bandung: Mizan, 1995), h. 193.

dasar al-Qur'an (*inzar bi al-Qur'an*) yaitu apa yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara-cara yang ditunjuki dalam al-Qur'an. Kata "*Al-Tabsyir*" pada mulanya berarti pemberitaan kabar gembira yang dampaknya dapat menjadikan seseorang senang. Kemudian kata ini dipakai untuk menunjukkan lawan dari kata "*Al-Indzar*" (Peringatan). Oleh sebab itu, para rasul Allah adalah orang-orang yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan; memberi kabar gembira kepada orang yang beriman kepada Allah dan taat kepada rasul-rasul-Nya dengan surga di akhirat dan kehidupan yang baik di dunia; memberi peringatan kepada orang yang kafir kepada Allah dan membangkang kepada rasul-rasul dengan neraka di akhirat kelak dan kerusakan di dunia.<sup>135</sup> Dalam pengertian yang lain, tugas juru dakwah adalah *balagh*. *Balagh* berarti menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati. Makna *balagh* tidak hanya sekadar mengumpulkan khalayak, lalu berpidato dihadapannya, tetapi lebih dari itu yakni menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan dan dengan penjelasan yang tuntas agar dapat dipahami dan selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian tugas da'i dapat meliputi segala bentuk kegiatan termasuk kegiatan pendidikan, kemasyarakatan dan pembangunan. Garapan dakwah yang meliputi berbagai bidang kehidupan tersebut berangkat dari filosofi dakwah yaitu membawa setiap individu atau masyarakat dari kekufuran menuju pada individu atau masyarakat yang beriman.<sup>136</sup> Dengan dasar filosofi dakwah seperti itu maka mengindikasikan bahwa tugas da'i tidak hanya merupakan tugas dan tanggung jawab bagi ulama

135 Yusuf Al-Qardhawi, *Khitabunâ Al-Islami fi Ashr Al-Aulamah* diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridho dengan judul *Retorika Islam* (Jakarta: Khalifah, 2004), h. 185.

136 Lihat Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 159.

tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap muslim yang memiliki keahlian dalam bidang yang ditekuni.

Oleh karena itu da'i sebagai salah satu unsur dakwah memiliki peranan yang sangat menentukan dalam merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah para da'i dapat melibatkan berbagai keahlian dan kemampuan masing-masing dengan berpijak pada filosofi perbaikan atau perubahan berdasarkan ajaran Islam. Dakwah masa depan dituntut bagi setiap juru dakwah untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk membaca dan menganalisis setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hal itu sangat penting untuk membantu setiap da'i ketika terjun kelapangan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

#### b. Kredibilitas da'i

Kredibilitas dalam wacana ilmu komunikasi adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat yang terdapat pada komunikator.<sup>137</sup> Dalam pengertian ini terkandung dua hal: *Pertama*, kredibilitas adalah persepsi komunikan; jadi tidak inheren dalam diri komunikator. *Kedua*, berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.

Komunikator yang dinilainya tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, berpengalaman atau terlatih. Sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus bermoral, adil, sopan atau etis, atau dinilai tidak jujur dan tidak etis. Dalam hal ini Aristoteles menyebutnya dengan

---

<sup>137</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. 12; Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 275

"good moral character" orang baik yang berbicara baik.<sup>138</sup>

Koehler, Annatol dan Applbaum menambah empat komponen:

1. Dinamisme, yakni komunikator yang memiliki dinamisme bila ia dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif dan tegas. Dalam komunikasi, dinamisme memperkuat dengan cara berkomunikasi.
2. Sosialibitas, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
3. Ko-orientasi, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi dan mewakili nilai-nilai kita.
4. Kharisma, yakni digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan.<sup>139</sup>

Dalam pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "qaul". Kata "qaul" dalam konteks perintah (*amr*) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysiran*, *qaulan layyinan*, *qaulan karīman* dan *qaulan ma'rūfan*:

1. *Qaulan sadidan* (QS. An-Nisa (4:9).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Sadidan* memiliki makna benar. *Qaulan sadidan* yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus,

138 Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, h. 260.

139 Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, h. 261.

tidak bohong serta tidak berbelite-belite.<sup>140</sup>

2. *Qaulan balighan* (QS. An-Nisa (4:63)).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu didakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulan balighan*).<sup>141</sup>

3. *Qaulan maysiran* (QS. Al-Isra (17:28)).

وَمَا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
مَيَّسُورًا ﴿٢٨﴾

Kata *maysiran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah.<sup>142</sup> Oleh Al-Marāghy ditafsirkan dengan mudah

140 Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

141 Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

142 *Al Munjid fial-Lughat wa al-l'am* (Beirut: Dār al-Masyruq, 1986), h. 924.

lagi lemah lembut.<sup>143</sup> Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa *qaulan maysūran* diartikan dengan ucapan yang menyenangkan.<sup>144</sup>

4. *Qaulan layyinan* (QS. Thaha (20:44).

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

*Qaulan layyinan* secara harfiah diartikan dengan perkataan yang lembut. Berkata lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan makian sehingga yang diajak itu merasa dihargai.<sup>145</sup>

5. *Qaulan karīman* (QS. Al-Isra 17: 23).<sup>146</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

143 Ahmad Mustafa Al-Marāghy, *Tafsir al-Marāghy*, Juz 25 (Dār al-Fikr, 1974), h. 31.

144 Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh Rakhmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

145 Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

146 Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

*Qaulan karīman* mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Prinsip ini sejalan dengan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Eric Fromm dan komunikasi dialogis Martin Buber.<sup>147</sup>

#### 6. *Qaulan ma'rūfan* (QS.An-Nisa (4:5)).

148

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Secara etimologis kata *ma'rūfan* berarti *al-khair* yang berarti yang baik.<sup>149</sup> Dengan demikian *qaulan ma'rūfan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rūfan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan masalah.<sup>150</sup>

Dari keenam prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an tersebut di atas jika diproyeksikan dalam frame kredibilitas maka dapat diambil dua prinsip utama:

#### 1. Prinsip *qaulan sadidan* yang diartikan sebagai

147 Lihat Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communication*, diterjemahkan oleh Dedy Mulyana dan Dedy Djamaluddin Malik dengan judul *Etika Komunikasi Humanistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.65.

148 Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

149 *Al Munjid...*, h. 500.

150 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 79.



pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak berbelite-belite. Dalam memahami pengertian benar terdapat beberapa makna. Makna *pertama* adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Untuk orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan ilmu. Makna *kedua*; *Qaulan sadidan* adalah ucapan yang jujur serta tidak berbohong.<sup>151</sup>

2. Prinsip *qaulan balighan*. Dalam al-Qur'an kata *qaulan balighan* tercermin dalam surat (QS. 4:63) berkatalah kepada mereka dengan *qaulan balighan*. Kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan kata *qaul* (ucapan, komunikasi), kata *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu *qaulan balighan* berarti prinsip komunikasi yang efektif.

Peristilahan *qaulan balighan* dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam beberapa hal:

- a. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Dalam istilah al-Qur'an ia berbicara *fi anfusilim* (tentang diri mereka). Dalam hadis dikatakan *berkomunikasilah kanu sesuai dengan kadar akal mereka*.<sup>152</sup>
- b. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles menyebut tiga cara persuasi mempengaruhi manusia yang efektif yakni; *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dengan *ethos* komunikasi merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya,

<sup>151</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 79.

<sup>152</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: al-Maktabah al-Bahiyah, 1930), *Bab min khasisi bil Iimi*, No. hadis 225.

memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi khalayaknya. Dengan *logos* kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi, sedangkan *pathos*, kita bujuk orang untuk mengikuti pendapat kita.

Setiap da'i adalah pewaris nabi. Komunikasinya efektif bila ia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut "*trustworthiness*" dan sifat tahu itu disebut "*expertness*". Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian. Orang yang berakhlak rendah dan tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Begitu pula orang yang bodoh yang kurang memiliki gairah ilmu, sukar untuk mengubah dan mengarahkan perilaku orang lain.<sup>153</sup>

Dalam al-Qur'an kredibilitas seorang da'i secara eksplisit dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah (2: 44).<sup>154</sup>

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَكْتَبُونَ ﴾

﴿ أَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa perintah untuk melakukan kebaikan itu berawal dari diri pribadi terlebih dahulu sebelum memerintahkan orang lain. Hal senada juga dapat dilihat pada Firman Allah pada Surah Ash-Shaff: 2-3.<sup>155</sup>

153 Jataluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* h. 85.

154 Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir

155 Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengata-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٥٦﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ  
 أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٥٧﴾

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i tidak semata-mata mengandalkan retorika dalam penyampaian pesan, tetapi yang tidak kalah pentingnya juga adalah dakwah itu harus dimulai dari diri (*dakwah bi al-hal*). Dengan begitu umat dapat bercermin pada diri seorang da'i mengenai kehidupan yang dituntut oleh ajaran Islam. Salah satu sebab yang menjadikan dakwah Rasulullah saw. mendapatkan hasil yang gemilang karena karena sifat keteladanan, artinya apa saja yang beliau sampaikan semuanya telah beliau kerjakan.

Salah satu komponen penting dari kredibilitas adalah otoritas. Memiliki otoritas artinya memiliki keahlian yang diakui. Otoritas muncul disebabkan oleh beberapa hal:

1. Otoritas terbentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman. Seorang cendekiawan yang dididik pada lembaga pendidikan non agama dianggap tidak memiliki otoritas untuk memberikan ceramah agama dibandingkan dengan sarjana yang dididik secara formal di lembaga pendidikan agama.<sup>156</sup>
2. Komponen dalam kredibilitas adalah *good sense* artinya pendengar menyukai dan akhirnya menerima gagasan yang dikemukakan oleh pembicara yang dipandang obyektif. Bahkan yang dibutuhkan masyarakat adakalanya persoalan sehari-hari yang simpel, yang

---

kan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

<sup>156</sup> Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Cet. 4 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 73. Tentunya pandangan seperti ini tidak selamanya benar karena fakta menunjukkan bahwa betapa banyak orang yang berasal dari lulusan pendidikan umum memiliki kemampuan pengetahuan agama jauh lebih mendalam jika dibandingkan dengan orang-orang yang pernah dididik di lembaga pendidikan agama secara formal.

disajikan dengan jelas, segar, dan menyentuh hati. Dalam hal ini maka tampilnya ustadz Abdullah Gymnastiar serta merta memperoleh sambutan luas dari masyarakat. Antara dunia penceramah dan dunia pendengar seakan tak ada batas, sehingga komunikasi berlangsung cair.<sup>157</sup> Citra objektif dapat dibangun dengan menggunakan pendekatan rasional dan argumentasi yang logis menghindari sikap tidak jujur dalam menyajikan informasi serta tidak menggurui dan memberikan penghargaan kepada pendapat yang berbeda.

3. Komponen kredibilitas lainnya adalah *good will*. Pendengar akan tertarik kepada pembicara jika mereka tahu bahwa sipembicara berbicara untuk kepentingan pendengar. *Good will* dapat dibangun melalui proses ko-orientasi yaitu mencari kesamaan antara pembicara dengan pendengar dalam hal perbuatan, sikap, dan nilai. Teknik lain adalah menunjukkan keterlibatan pribadi pembicara pada topik dan kebutuhan pendengar. Komitmen dapat ditunjukkan dengan kesediaan untuk memberikan informasi tambahan jika khalayak membutuhkannya.
4. Dinamisme yaitu ekspresi fisik dari komitmen psikologi terhadap topik. Secara singkat dalam membangun kredibilitas perlu mengetahui bagaimana orang lain menilai diri kita. Kredibilitas tidak secara inheren berada dalam diri kita sendiri. Kredibilitas dapat merupakan hasil penilaian orang tentang diri kita setelah mereka menerima informasi tentang kita langsung atau tidak langsung.<sup>158</sup>

Sayyid Sabiq memberikan kerangka pemikiran dalam

---

<sup>157</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 214.

<sup>158</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* h. 75.

mempertegas kredibilitas seorang da'i. Hal itu dapat dilihat dalam dua hal:

- a. Aspek moralitas yang baik bagi seorang da'i guna menunjang dakwah menjadi lebih produktif. Sebagaimana telah ditorehkan dalam sejarah Islam bahwa dengan kemuliaan akhlak, kaum muslimin mendapatkan penghormatan dari bangsa lain di dunia. Penduduk Emessa yang menutup pintu gerbang kota terhadap tentara Heraklius serta memberitahukan kepada orang-orang muslim bahwa mereka suka kepada pemerintahan dan sikap adil kaum muslimin dari pada tekanan dan sikap tidak adil orang-orang Yunani.<sup>159</sup>
- b. Mempersiapkan diri dalam intelektualitas. Banyak hal yang harus dibekali oleh juru dakwah seiring dengan kemajuan di bidang sains dan teknologi yang sedemikian pesatnya.<sup>160</sup>

Dalam hal ini Toto Tasmara juga mengemukakan bahwa seorang da'i harus senantiasa merasa membutuhkan terhadap pengetahuan (*need for knowledge*), sehingga proses pembinaan diri mengarah kepada terbentuknya pemahaman secara lengkap serta kebutuhan pengembangan diri (*need for achievement*).<sup>161</sup> Kebutuhan pengembangan diri tersebut sebagai upaya merespon terhadap perkembangan zaman yang bergerak secara cepat. Gerak dakwah Islam membutuhkan profesi-profesi untuk pelayanan jasa kepada umat, sehingga ada wujud riil dalam dakwah dan bukan secara oral semata. Peran para juru dakwah adalah mengarahkan potensi-potensi

<sup>159</sup> Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 5.

<sup>160</sup> Lihat Abdul Azis, *Yang Tegar di Jalan Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), h. 28.

<sup>161</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 84.

umat sesuai disiplin keilmuan masing-masing agar bisa bermanfaat dalam dakwah.

## F. Strategi Pengembangan dakwah

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah saw. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang sangat sederhana. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.<sup>162</sup>

Dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik dari situasi sebelumnya. Dakwah sangat erat kaitannya dengan perbaikan (*islilah*), pembaruan (*tajdid*) dan pengembangan termasuk perbaikan pemahaman, cara berpikir dan bersikap. Dari pemahaman yang sempit dan kaku berubah menjadi berwawasan luas dan inklusif. Dari aktivitas yang tidak bermanfaat berubah menjadi aktivitas yang bermakna atau bermanfaat baik untuk kepentingan pribadi maupun bermasyarakat. Semua hal di atas sangat berkaitan dengan metode pengembangan dakwah untuk mewujudkan kegiatan dakwah yang antisipatif, kreatif dan dinamis.<sup>163</sup>

Kondisi *mad'u* akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya

---

162 M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah sebuah Pengantar Kajian* dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2006), h. viii.

163 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Kenyataan itu menuntut adanya perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dakwah sebagai mana yang telah dijelaskan juga harus senantiasa turut dalam penyesuaian strategi ke arah yang lebih baik untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Teks al-Qur'an sebagai rujukan utama materi dakwah sudah final dalam artian tidak akan pernah berubah, tetapi mengisyaratkan adanya multitafsir terhadap teks ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan realitas yang dihadapi setiap umat yang selalu berkembang. Materi-materi dakwah yang disajikan oleh Al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akal - yang dianjurkan Al-Quran untuk dilakukan manusia pada saat ia mengemukakan materi tersebut. Hal ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh Al-Quran. Bahkan, terkadang Al-Quran menuntut manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan-tahapan pemikiran yang sistematis, sehingga pada akhirnya manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaknya. Lihat misalnya QS 17 :49. Di situ terdapat pembuktian tentang kepastian hari kiamat yang pada akhirnya - melalui tuntunan Al-Quran - ditemukan sendiri oleh mereka yang tadinya meragukan adanya hari kiamat. Metode semacam ini digunakan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya.<sup>164</sup> Kenyataan itu selalu menantang untuk merumuskan strategi baru dalam menjawab setiap persoalan yang

---

164 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 286.

muncul di masyarakat. Persoalan dan tantangan tidak akan pernah final (*al-nusus qad intahat wa al-waq'a'i la tantahi*). Da'i sebagai pilar pelopor perbaikan umat harus memiliki sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul di masyarakat.

Ketika dakwah dipahami sebagai transformasi sosial maka aktivitas dakwah harus bersentuhan dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya *progress* (kemajuan) dalam masyarakat. Gagasan tentang kemajuan muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspon, diberikan nilai, diarahkan dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas.<sup>165</sup>

Satu catatan penting yang menjadi garis demarkasi antara fase Mekkah dan fase Madinah – sekaligus transformasi metodologi dakwah- adalah peristiwa hijrah. Dalam perspektif metodologi dakwah, peristiwa ini dipandang sebagai langkah dakwah yang sangat revolusioner. Menurut Ali Syari'ati bahwa hijrah adalah keputusan keterikatan masyarakat terhadap tanah kelahirannya yang dapat mengubah pandangan manusia terhadap alam dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh. Pada akhirnya hilanglah kejumudan, kemorosotan sosial berubah menjadi masyarakat yang dinamis.<sup>166</sup>

Hijrah pada dasarnya merupakan gerakan dan loncatan besar manusia. Ia meniupkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat, yang pada gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan. Sudah menjadi rumus kehidupan bahwa siapapun baik

---

<sup>165</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah...*, h. 71.

<sup>166</sup> Ali Syari'ati, *Sosiologi Agama* (1995), h. 15



individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibanding dengan sebelumnya.<sup>167</sup>

Berbicara mengenai kemajuan, tidak dapat dihindarkan dari pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan kemajuan. Terdapat dua interpretasi, *pertama* kemajuan dalam arti bahwa masyarakat berjalan maju satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut lebih baik dari tahap sebelumnya karena tahap itu merupakan hasil perubahan bentuk saja. *Kedua*, maju dalam arti tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya. Perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya tercakup dalam teori evolusi.<sup>168</sup>

Menurut M. Quraish Shihab surah al-Rad yang berbicara tentang hukum perubahan, disamping berbicara tentang manusia sebagai totalitas, juga menekankan bahwa manusia yang dimaksud bukan dalam kedudukannya sebagai wujud perseorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihi* tertuju pada kaum (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Ini berarti bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu dua orang yang tidak mampu mengalirkan arus pada masyarakat, tidak mungkin menghasilkan perubahan masyarakat.<sup>169</sup> Artinya kalau perubahan yang terjadi hanya pada segelintir orang dalam satu komunitas tidaklah bermakna perubahan karena perubahan dalam makna teori evolusi adalah perubahan secara totalitas dalam satu komunitas.

Dakwah hakekatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu

167 David Krech et.al, *Individu and Society*, Mc Graw Hill Company, 1962), h. 82

168 Dawam Rahardjo, *Intektual Intelegensia Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 158-167.

169 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

situasi ke situasi lain yang lebih baik. Dengan begitu maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan kemana ajakan tersebut diajukan. Pemakaian metode yang tepat merupakan sebahagian dari keberhasilan dakwah.<sup>170</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode adalah salah satu bagian yang terpenting dalam menunjang keberhasilan dakwah. Oleh sebab itu reformulasi metode dakwah dalam setiap tahapan perkembangan zaman merupakan sebuah keharusan yang patut menjadi perhatian setiap insan dakwah. Dakwah disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat; diterima oleh nafs dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Seorang da'i kadang perlu memberikan dorongan (*targhib*). Jika berdakwah kepada kaum awam (pemula), jangan sekali-kali memaksa, jangan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipahami atau dianggap sulit oleh mereka. Retorika agama saat ini harus berpijak pada metode pemudahan dalam fatwa dan penggembaraan dalam dakwah. Karakteristik ini mengikuti *manhaj nabawi* yang telah diajarkan kepada para sahabat beliau. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi bersabda, "*Permudahkanlah kamu sekalian dan janganlah mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah mempersusah*."<sup>171</sup>

Dakwah harus menghasilkan amaliyah manusia yang didesain sebelumnya melalui sarana dakwah. Pendesainan atau perancangan dakwah yang salah akan menghasilkan yang salah juga, suatu hasil perbuatan atau *accomplishment* yang keliru. Bila *impact* ilmu yang dilimpahkan dakwah tadi kemudian mengalir dalam tubuh manusia maka akan memberikan kehidupan baru seperti energi kematangan

---

170 M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah sebuah Pengantar Kajian*...h. x.

171 Yusuf Al-Qardhawi, *Khitabunâ Al-Islami fi Ashr Al-Aulamah* diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridho dengan judul *Retorika Islam* (Jakarta: Khalifah, 2004), h. 185.

hidup, sebagai determinan tingkah laku, penuntun dalam pencarian, melatar belakangi pandangan hidup manusia dan filter dalam prefensi praktek kehidupan. Maka selanjutnya dakwah dengan hasilnya yang positif konstruktif itu akan membudaya dalam struktur kehidupan manusia.



## BAB III

### PROBLEMATIKA UMAT

#### A. Efek Globalisasi

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Dewasa ini, fenomena sosial di berbagai daerah di Indonesia mengindikasikan kerawanan, kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan. Banyak orang dengan mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang melawan hukum. Tindak kekerasan dan penyimpangan memperlihatkan intensitas yang tinggi. Banyak orang seperti kehilangan akal sehat, jauh dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Sikap materialisme, konsumerisme dan hedonisme di kalangan masyarakat, munculnya berbagai macam patologi sosial adalah sejumlah permasalahan umat Islam

sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>172</sup>

Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk pornografi dan pornoaksi karena didukung oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi seperti televisi, DVD/VCD, jaringan internet, *hand phone* dengan fasilitas canggih dan sebagainya. Kehadiran media massa di Indonesia seperti lompatan katak. Dengan mental agraris, kita sudah mengimpor teknologi tinggi seperti siaran televisi. Sebagai akibatnya kehadiran media seperti stasiun televisi belum dapat memberdayakan masyarakat luas sebagai *community social* yang ikut menentukan hak izin siaran dari suatu stasiun televisi. Dengan demikian yang terjadi adalah komunikasi sistem satu arah, meskipun kita percaya bahwa penonton tidak akan pasif menerima siaran yang tidak masuk di akalunya. Perbedaan situasi latar belakang komunikator dan komunikan dengan sendirinya mudah menimbulkan situasi jurang pengertian sebagai akibat jurang komunikasi antara kedua-duanya. Situasi komunikasi demikian melalui media massa dengan sendirinya membentuk situasi hubungan buatan (*artificial*).<sup>173</sup> Demoralisasi itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam. Akibatnya masyarakat mengalami apa yang disebut dengan pendangkalan budaya moral dan kehilangan rasa malu. Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keriligiusannya juga telah merasakan imbas dari globalisasi informasi. Budaya malu yang tadinya memiliki makna positif berubah menjadi negatif. Malu yang artinya

---

172 Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006), h. 61.

173 Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Binacipta, 1976), h. 148.

malu melakukan hal-hal bertentangan dengan agama dan adat istiadat justru mengalami pergeseran. Malu yang dimaknai sebagai malu kalau tidak punya pacar, malu kalau tidak mengikuti trend global seperti model pakaian dan sebagainya.

Pada akhirnya masyarakat Indonesia yang berbudaya, beradat dan beragama, mengalami krisis moral. Penyakit masyarakat yang berhubungan dengan *sex industry* juga mengalami kemajuan. Permasalahan ini semakin kompleks terutama setelah terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjangkau wilayah yang semakin luas dan menjerat semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri, krisis iman dan ilmu. Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam eforia kebebasan yang tidak kenal batas. Di negara Barat yang mengagung-agungkan kebebasan itu, ternyata tidak sepenuhnya memenuhi harapan. Meskipun di negara yang menganut sistem pers liberal seperti Amerika Serikat, standar etis untuk menilai penggunaan berita dan foto lebih longgar. Orang tidak boleh menyebarkan informasi kepada khalayak demi kepentingan pribadi atau politik yang tidak jujur untuk merusak reputasi atau membahayakan orang lain, mengorbankan kepentingan umum dan mengancam keamanan negara. Seperti kasus Watergate yang menghancurkan karir Nixon dipentas perpolitikan Amerika Serikat. Hal serupa juga terjadi ketika Abdurrahman Wahid menjadi presiden RI, meskipun tidak sampai menghancurkan karirnya dipentas perpolitikan nasional.

Terjadinya ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja. Umat Islam harus berusaha mencegah

dan mengantisipasi dengan memperkuat aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi. Tidak sedikit umat yang telah menjadi korban dari efek globalisasi informasi yang membuat identitas keislamannya mengalami pengaburan dan masa depan generasi muda semakin suram. Jika umat Islam terlena oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, maka secara perlahan akan meninggalkan ajaran agama. Dengan demikian akan terjadi kehampaan rohani yang justru merusak kepribadian setiap umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat orang yang semakin menyadari akan kehausan spritual setelah menikmati kehidupan dunia dengan segala kemewahan. Tetapi tidak sedikit pula orang yang terjerumus tidak memperdulikan lagi kehidupan spritual setelah terlena mencari kehidupan dunia. Akibat dari kesibukan dengan urusan materi sehingga rumah tangga menjadi tidak terurus dan akhirnya mengalami keretakan (*broken home*) Pertemanan selalu diukur dari untung rugi, artinya hanya akan berteman dengan mereka yang dapat memberikan keuntungan secara material, bahkan untuk urusan spritual sudah jauh dari ajaran agama. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tertinggal. Dampak yang ditimbulkan dari ketertinggalan umat Islam dalam komunikasi global mengakibatkan posisi tawar peran dakwah Islam belum memiliki kekuatan yang signifikan. Kehadiran dunia Islam dalam komunikasi global, baru sebatas wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit. Media komunikasi yang banyak digunakan oleh Iran dalam membangun revolusinya belum memberikan andil yang kuat dalam percaturan global. Kantor-kantor berita di dunia Islam belum mampu bersaing dengan negara Barat dalam memasok berita utama di kalangan dunia Islam.<sup>174</sup>

---

<sup>174</sup> Majid Tehrani, *Global Communication and World Politics* (London: Lynne Rienner Publisher Inc, 1999), h. 25.



Pada dasarnya kemajuan arus globalisasi informasi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban modern yang sudah mengglobal telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Namun demikian dampak negatif yang ditimbulkan juga telah membawa berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Efek yang ditimbulkan kemajuan globalisasi ini telah memunculkan berbagai permasalahan umat. Setidaknya permasalahan umat Islam dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Kategori ini dirumuskan oleh penulis setelah melihat permasalahan-permasalahan yang ada yaitu problema aqidah, problema akhlak, dan problema individualisme materialisme.

### ***B. Problema Aqidah***

Pembangunan yang dicanangkan adalah bukan hanya pembangunan ekonomi, sosial kemasyarakatan saja tetapi juga menyangkut pembangunan rohani dalam artian pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini perlu disadari mengingat pembangunan yang selama ini dirasakan lebih banyak memperhatikan aspek fisik jasmani dibandingkan dengan pembangunan pada bidang rohani (mental spritual). Akibatnya kemajuan di bidang pembangunan fisik terasa begitu cepat, munculnya gedung-gedung bertingkat, pusat-pusat perbelanjaan tumbuh dengan pesat, jalan-jalan baru dibangun, dan berbagai fasilitas lainnya tersedia dimana-mana.

Pembangunan di bidang fisik itu tentu saja membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat seperti berbagai kemudahan-kemudahan dalam mengakses setiap kebutuhan. Namun demikian berbagai permasalahan umat juga mengalami perkembangan yang luar biasa baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini disebabkan karena

pembangunan mental spritual tidak mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembangunan fisik yang justru merupakan hakekat dari pembangunan itu sendiri.

Situasi seperti itu terjadi karena terdapat kesalahan paradigma dalam melihat kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Kemajuan sesuatu seringkali diindikasikan dengan kemajuan fisik seperti, banyaknya gedung bertingkat, alat transportasi yang lengkap, sarana komunikasi modern dan sebagainya. Masih jarang terdengar bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat berdasarkan pada kurangnya tindakan kriminal, norma-norma agama dan masyarakat berjalan dengan baik serta berbagai aspek moralitas lainnya. Ilmu ekonomi modern sudah terpecah menjadi dua kekuatan yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Keduanya mengandung kelemahan yang sangat mendasar, yaitu semakin menjauh dari aspek moralitas dan ajaran agama. Ekonomi komunis sudah jelas didasarkan atas teori materialisme yang menganggap urusan-urusan materi menentukan sejarah umat manusia. Peranan Tuhan sama sekali tidak diakui. Sebaliknya filsafat ekonomi kapitalis liberal juga bersumber pada psikologi hedonisme yang mendewa-dewakan kesenangan, terutama dari konsumsi komoditas yang bersifat materi.<sup>175</sup>

Oleh karena itu meskipun pembangunan fisik telah mencapai kemajuan yang sangat pesat tetapi berbagai persoalan umat yang sangat mendasar masih sering terjadi seperti persoalan akidah (syirik), persoalan akhlak seperti kenakalan remaja, dan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan lainnya.

Syirik adalah menduakan atau menyamakan Allah dengan yang lainnya. Syirik secara umum dapat dikatakan

---

<sup>175</sup> Mubyarto, *Agama Kemiskinan dan Ilmu Ekonomi* dalam Sudjanti (ed.), *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1993), 115.

sebagai kecondongan untuk bersandar pada sesuatu atau pun seseorang selain Allah. Hal ini akan terjadi pada orang-orang yang tidak mampu mengendalikan nafsu jahatnya, karena sesungguhnya nafsu jahat itu lebih suka menyembah produk imajinasinya sendiri. Fenomena seperti itu juga sudah merasuki masyarakat muslim di dunia.

Seringkali tanpa disadari manusia telah memper-tuhankan sesuatu selain dari Allah. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terdapat umat Islam yang tidak memperdulikan lagi shalat hanya karena memburu materi. Uang telah menjadi "tuhan baru" dalam mengisi aktivitas kehidupannya, sehingga kebutuhan spritual dilupakan. Terdapat beberapa kategori syirik, *pertama Syirk al-ilm* yaitu Syirik yang umumnya terjadi di kalangan ilmuwan. Mereka mengagungkan ilmu sebagai satu-satunya kekuatan atau menjadi sombong karena ilmu yang dimiliki, sehingga tidak mempercayai lagi pengetahuan yang diwahyukan oleh Allah. Fenomena globalisasi informasi juga telah "menciptakan" manusia yang *syirk al-ilm*. Dengan kepintaran yang dimiliki membuatnya sombong dan angkuh sehingga menafikkan keberadaan Allah sebagai zat yang maha luas ilmunya. *Kedua Syirk al-tasarruf* yaitu; Syirik jenis ini pada prinsipnya disadari atau tidak oleh pelakunya, menentang bahwa Allah Maha Kuasa dan segala kendali atas kehidupan manusia berada di tangan-Nya. Mereka percaya adanya perantara bagi Allah dan percaya pula bahwa sang perantara itu mempunyai kekuasaan yang sama dengan Allah. Syirik jenis ini justru banyak menghinggapi orang-orang yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah. *Ketiga Syirk al-ibadah* yaitu syirik yang menuhankan pikiran, ide-ide atau fantasi. Mereka hanya percaya pada fakta-fakta kongkrit yang berasal dari pengalaman lahiriah. Hal-hal yang menyangkut persoalan gaib tidak dipercayainya karena

tidak berdasarkan pada fakta empiris. *Keempat Syirik al-adah* yaitu Syirik jenis ini adalah kepercayaan terhadap takhayul. Contoh percaya bahwa angka 13 itu adalah angka sial sehingga tidak mau menggunakan angka tersebut.<sup>176</sup>

Kemajuan dalam berbagai bidang telah membawa dampak yang sangat besar terhadap aqidah keislaman. Kemajuan itu jika dimanfaatkan secara baik akan mengokohkan keimanan seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah banyak membawa efek negatif bagi perkembangan aqidah keislaman seseorang. Berbagai macam pemikiran baru muncul yang mungkin disengaja atau tidak, diadakan untuk melemahkan keyakinan akan keesaan Allah swt. Tidak ada sistem pendidikan yang merupakan produk dan pikiran manusia yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengendalikan keserakahan tak terbatas dan penyelewangan psikis, karena sistem-sistem pendidikan baru itu hanya bersandar semata-mata pada akal dan ilmu pengetahuan. Max Plank, pakar fisika Jerman kenamaan berkata: umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari memerlukan prinsip, suatu prinsip yang keperluan atasnya lebih mendesak daripada kehausan akan ilmu pengetahuan. Perlu manusia mempunyai suatu sumber bimbingan selain dari nalar yang murni. Hukum sebab akibat adalah bimbingan ilmu pengetahuan. Di sinilah akal harus menyerah pada moralitas, dan pengetahuan ilmiah memberi jalan kepada keimanan religius.<sup>177</sup>

Sementara itu pula kemajuan di bidang materi sudah jauh masuk kesegenap penjuru wilayah kehidupan,

176 Lihat Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa* (Bandung: Cahaya Makrifat, 2005), h. 186.

177 Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 71-72.

sehingga kesannya sangat terasa dalam akal dan jiwa seseorang atau masyarakat. Dalam kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yang merupakan realitas kehidupan yang terdiri dari lingkungan biofisik yaitu alam fisik dan alam biologis yang ada di sekelilingnya yang membentuk pengalaman hidup, lingkungan sosial kultural berupa keadaan masyarakat dan komunitas di mana manusia itu berperan sebagai warga.<sup>178</sup> Dalam kasus tertentu aqidah Islam seseorang terkadang tidak mampu berhadapan dengan kekuatan ilmu pengetahuan yang terus mendesak sehingga kelihatan lebih dominan dengan berbagai macam pemecahan ilmiah yang datang secara beruntun setiap waktu.

Pada akhirnya aqidah Islam dihadapkan pada suatu tekanan dengan berbagai pendapat yang dapat memeluhkan ghirah keberagamaan. Dari berbagai media juga para da'i lewat lisan maupun tulisan mengajak kembali ke ajaran tauhid (dakwah) dengan berpegang teguh kepada aqidah yang telah diwariskan oleh para nabi dan rasul Allah. Namun demikian aktivitas dakwah itu belum dapat mencapai sasaran secara tepat, belum mampu merealisasikan tujuannya dan belum kuasa mentahkikkan apa yang dicita-citakannya. Sebabnya karena seruan dakwah itu belum mempunyai suatu pendukung yang dapat memuaskan, berkekuatan teguh dan alat-alat yang cukup sempurna untuk menjangkau wilayah dakwah yang sangat luas. Metode audio-visual; seperti televisi, teater, sinema, sepatutnyalah sarana-sarana tersebut dimanfaatkan untuk memperjelas materi dasar dengan cara-cara modern. Misalnya dengan cara bercerita, legenda (dongeng), drama di panggung. Metode-metode ini merupakan cara yang cukup menyentuh dan memberi pengaruh kepada pribadi lebih baik daripada sekadar

---

178 Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 59.

metode auditorial saja, termasuk juga akan lebih membumi di setiap rumah dan sudut ruangan dan di seluruh tempat yang memungkinkan benda-benda tersebut dibawanya, agar orang lebih mudah menyaksikan. Everett M. Rogger dalam bukunya *communication Technology; The New Media and in Society* mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi yaitu: era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Sementara itu Sayling Wen dalam bukunya *Future of Media* melihat media dalam konteks yang lebih luas, tidak saja melihat media dalam konsep komunikasi pribadi, namun juga melihat media sebagai medium penyimpanan, selain ia melihat media sebagai medium informasi. Enam media hubungan antarpribadi yang dimaksud Wen adalah suara, grafik, teks, musik, animasi dan video.<sup>179</sup>

Seandainya aktivitas dakwah didukung oleh alat-alat yang canggih dan mutakhir maka kemungkinan dapat memberikan efek yang besar dan didengarkan, diikuti dan diperhatikan secara nyata. Selain itu para da'i dalam menyampaikan dakwahnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah itu terkadang belum mampu untuk menunjukkan mutu yang tinggi dan nilai berharga yang dapat menanamkan kesan yang meresap ke dalam akal pikiran serta hati umat manusia.

Ilmu pengetahuan modern dengan penemuan-penemuan yang serba baru telah menempuh jalannya sendiri dan dapat memberikan kenyataan kepada umat manusia tentang kenikmatan-kenikmatan material. Juga dengan ilmu pengetahuan modern itu dapat memenuhi kesenangan umat manusia dengan mengeluarkan sebanyak mungkin manfaat yang terkandung dalam benda-

---

<sup>179</sup> Lihat Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 111-112.

benda yang ada di alam raya ini. Dakwah yang dilakukan oleh Harun Yahya misalnya dengan mengkaji fenomena alam kemudian dipaparkan dalam bentuk film cukup efektif untuk memberikan kesadaran kepada mereka yang mempertuhankan ilmu pengetahuan. Metode ini memang membutuhkan banyak waktu dan ilmu untuk merancangya kemudian disajikan ke masyarakat secara luas. Digalilah berbagai kegunaan, kebaikan dan penghasilan dari isi alam ini dengan berdasar pada standar ilmu pengetahuan modern.

Namun demikian sekalipun ilmu pengetahuan modern sudah melangkah begitu jauh menempuh berbagai jalan untuk mengembangkan pengaruhnya, tetapi belum sepenuhnya memberikan kepuasan kepada umat manusia dalam hal keamanan dan kesejahteraan. Juga tidak dapat melimpahkan kemesraan dan kecintaan, kesayangan dan keibaaan, sikap tolong-menolong bahkan tidak kuasa pula meluruskan akhlak yang rusak. Persoalan yang muncul di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia pada umumnya belum siap secara mental. Akibatnya belum secara maksimal memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mendukung ke arah kehidupan yang lebih baik. Justru sebaliknya banyak masyarakat yang terbawa arus dengan mengikuti kecenderungan-kecenderungan negatif dari kehidupan modern.<sup>180</sup> Oleh sebab itu kemudian umat manusia dihindangi penyakit yang sangat mengkhawatirkan akibat berlebihnya keluasaan akal pikiran disamping kesempitan hati nurani.

Untuk dapat menjaga tegaknya aqidah Islam itu maka umat Islam harus kembali kepada petunjuk dari kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Hanya saja untuk memperkuat akidah Islam sangat dibutuhkan tenaga da'i yang profesional, yang penuh kesungguhan dalam

180 Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2005), h. 62.

menyebarkan syiar Islam. Tenaga da'i yang memiliki pendirian yang kokoh berdiri di medan dakwah mutlak diperlukan, sehingga mempunyai tempat dalam kalbu dan alam pikiran umat juga dapat menguasai pengaruh kehidupan masyarakat ramai.

Indonesia yang sudah jauh menggeliat memasuki dunia metropolis, tidak luput dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat muslim pada kota-kota besar. Kemegahan dunia modern telah merambah pada kehidupan masyarakat muslim di berbagai wilayah. Akibatnya problema kehidupan ketauhidan yang sudah dipaparkan di atas juga menjadi bahagian penting dalam upaya membawa umat kembali pada jalur kehidupan yang benar.

Zaman modern yang jauh menggeliat memasuki bilik-bilik kamar masyarakat muslim ternyata membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Kesadaran keagamaan secara perlahan dikikis dengan konsep pemikiran dari Barat yang dapat membawa pada degradasi keberimanan. Tentunya tidak semua yang datang dari Barat itu tidak baik. Banyak bukti bahwa peradaban Barat dalam segi-segi tertentu umat Islam harus berkiblat kesana, seperti budaya bersih, budaya antri bersikap jujur dan sebagainya. Lebih lanjut Komaruddin Hidayat mengatakan, sebaiknya para mubaligh yang seringkali mengkritik begitu keras terhadap negara Barat perlu memperoleh kesempatan jalan-jalan ke sana. Barangkali akan banyak memperoleh masukan baru. Bahwa tidak semua perilaku masyarakat Barat itu jelek, dan tidak semua orang Timur, sekalipun beragama Islam, itu baik. Di manapun di dunia, apapun agamanya, selalu saja ada orang baik dan orang jahat, bahkan kalau bicara soal kebersihan, budaya antri, menepati janji, tradisi membaca, kreatif dan perilaku lain yang dianjurkan Islam akan banyak ditemui di masyarakat Barat. Banyak negara yang tingkat



korupsinya sangat kecil, yang hal itu tidak mesti dikaitkan dengan agama, melainkan karena komitmennya yang kuat pada etika sosial serta administrasi yang transparan.<sup>181</sup>

### C. *Problema Akhlak*

Sebagai makhluk yang sempurna maka manusia dilengkapi dengan suatu tabiat yang berbentuk dua kekuatan yaitu amarah dan syahwat (keinginan). Dua kekuatan inilah yang menentukan akhlak dan sifat manusia. Manusia harus mengatur dimensi-dimensi wujudnya dalam berbagai arah sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan material dan spritualnya, dan hidup secara pantas dengan mendasarkan kehidupannya pada suatu rencana yang disusun dengan tepat dan akurat. Manusia harus membangun suatu masyarakat yang tertib bebas dari konflik, agresi, kejahilan dan dosa. Dengan demikian manusia dapat mencapai kesucian cahaya dan keluruhan *aqliyah* dan mencapai puncak-puncak tinggi kemanusiaan.<sup>182</sup> Dengan kekuatan syahwat, seseorang akan mencari segala sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri guna untuk mempertahankan hidup dan berketurunan. Sedang dengan kekuatan amarah, ia dapat menolak segala bahaya yang mengancam keselamatan dan keamanan dirinya. Kekuatan terakhir ini pada dasarnya merupakan bagian dari kekuatan pertama walaupun substansi masing-masing berlainan.

Itulah sebabnya manusia saling berebut kepentingan di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dikuasai oleh dua kekuatan ini dalam mendatangkan manfaat dan

---

<sup>181</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 206.

<sup>182</sup> Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 3.

menolak bahaya. Sebagai konsekuensinya tampaklah apa yang dinamakan dengan akhlak dan sifat-sifat yang diantaranya ada yang merupakan warisan dan ada pula yang perolehan. Iman kepada Allah dan sikap mawas diri akan menghalangi seseorang untuk berdusta, menipu, berbuat curang dan menjerumuskan orang kepada kesesatan. Sebaliknya, keimanan dan sikap mawas diri akan mendorong seseorang untuk berperilaku jujur, menepati janji dan berbicara benar.<sup>183</sup>

Persoalan moralitas merupakan hal yang sangat menonjol di era globalisasi ini terutama dikalangan remaja. Globalisasi kini telah muncul tidak lagi sebagai sebuah pilihan melainkan sebuah fakta, bahkan monster. Peradaban industrial yang dibawanya pun telah merambah ke hampir seluruh penjuru bumi. Nyaris tidak ada sisa dari seluruh belahan dunia ini yang tidak tersentuh oleh gelombang besar bernama globalisasi. Dengan capaian teknologi yang luar biasa, dunia menjadi semakin kecil. Bersamaan dengan itu muncul pula aneka ragam penyakit khas masyarakat industrial.<sup>184</sup> Remaja sebagai bagian dari perjalanan umur kehidupan seseorang, tentunya mempunyai kebutuhan dan keinginan yang harus terpenuhi. Kebutuhan itu seringkali menjadi sumber timbulnya berbagai problema dalam diri dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungannya.

Kebutuhan remaja dapat digolongkan kepada tiga bahagian yaitu biologis, psikis dan sosial.

#### a. Kebutuhan biologis

Kebutuhan biologis biasa juga disebut *physiological drive* atau *biological motivation* yaitu kebutuhan yang berasal dari dorongan-dorongan biologis yang bersifat

---

<sup>183</sup> Mustafa al-Adawy, *Fiqh al-Akhlaq wa al-Mu'âmalât baina al-Mu'minin* diterjemahkan oleh Salim Bazemool dan Taufiq Damas dengan judul *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 342.

<sup>184</sup> Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Seri Alaf Baru), h. 72.

naluriah seperti haus, dorongan seks, mengantuk dan sebagainya.

b. Kebutuhan psikis

Kebutuhan psikis adalah segala dorongan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya yang bersifat rohaniah atau kejiwaan seperti kebutuhan akan agama, rasa aman, kesehatan mental dan sebagainya.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan hal-hal di luar diri atau sesuatu yang ditimbulkan oleh orang lain atau hubungan dengan lainnya misalnya kebutuhan untuk bergaul, kebutuhan berekspresi dan lainnya.<sup>185</sup>

Kebutuhan tersebut di atas jika tidak terpenuhi akan menimbulkan problema di kalangan remaja. Remaja merupakan pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Dalam perkembangannya tidak sedikit perubahan-perubahan yang dialami. Perubahan fisik seringkali beriringan dengan perubahan emosional, yang kemudian menjelma menjadi remaja yang sensitif, mudah terpancing oleh suasana di sekitarnya. Cepat mengikuti perubahan yang terjadi pada lingkungannya, cenderung mengikuti mode yang sedang trend tanpa pertimbangan rasional. Jika ada suatu hal yang berhubungan dengan harga diri akan cepat tersulut emosinya, maka akan membela dirinya atau mengolahnya dengan cara sendiri sehingga terkadang melanggar norma-norma yang ada.<sup>186</sup> Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja, walaupun berbeda kebudayaan dan suasana lingkungan sosial mereka tetapi tetap menghadapi berbagai macam

<sup>185</sup> Lihat Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 72.

<sup>186</sup> Mahdiah Kahrudin, *Remaja Dakwah Islam dan Perjuangan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 6.

problema. Hanya saja perbedaan problema itu terletak pada jenis yang dihadapi dan cara mereka memandang problema itu.

Menurut Zakiah Daradjat jenis-jenis problema remaja yang naluriah adalah sebagai berikut:

1. Problema memilih pekerjaan dan kesempatan belajar,
2. Problema sekolah,
3. Problema kesehatan,
4. Problema keuangan,
5. Problema seks,
6. Problema persiapan untuk berkeluarga,
7. Problema keluarga,
8. Problema pribadi (emosi),
9. Problema perkembangan pribadi dan sosial,
10. Problema pengisian waktu terluang,
11. Problema agama dan akhlak,
12. Problema kehidupan dan masyarakat.<sup>187</sup>

Pada diri remaja juga ada benih-benih agama sebagai fitrahkan kehadirannya di muka bumi. Namun para remaja juga menghadapi problema yang bersangkutan paut dengan agama dan budi pekerti atau akhlak. Karena masa remaja adalah masa ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah agama dan akhlak sehingga sering terjadi ketidakseimbangan dalam diri remaja. Kebimbangan remaja terhadap agamanya terpantul pada tingkah lakunya, sehingga ketegangan-ketegangan emosi dan peristiwa yang menyedihkan sangat berpengaruh besar terhadap masalah agama dan akhlak.

Begitu juga dengan adanya pertumbuhan jasmani akan mengalami perubahan dalam diri remaja, seiring dengan pertumbuhan organ-organ seks. Ego seorang anak remaja sebagai individu yang sedang berada dalam masa

---

<sup>187</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 83.

peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya sangat tinggi. Mereka cenderung melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensi diri. Mereka tidak mau dianggap anak-anak sedangkan untuk bertindak secara dewasa mereka belum mampu, akhirnya menjadi orang yang salah dalam bertindak.<sup>188</sup> Perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai pengalaman-pengalaman baru telah menyebabkan bertambahnya keinginan remaja untuk masalah-masalah baru itu.

Seiring dengan kematangan seks bagi remaja mendorongnya untuk mengetahui lebih mendalam dan bahkan keinginan untuk mencobanya sulit terbenang. Fantasi yang begitu kuatnya bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh, melainkan juga berdampak luas pada kehidupan psikis, moral dan sosial remaja. Tidak jarang kondisi seperti itu menimbulkan konflik sehingga terjadi *split personality* (keterpecahan kepribadian). Jika hal ini dibiarkan tanpa ada solusinya maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup remaja. Penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran hidup yang dialami masyarakat maju adalah karena mereka telah kehilangan aspek spritual yang merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pola atau gaya hidup masyarakat maju mengalami perubahan mendasar, misalkan: nilai-nilai moral, etika, agama, dan tradisi lama ditinggalkan karena dianggap usang. Kehampaan spritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang justru menimbulkan permasalahan psiko-sosial dibidang kesehatan jiwa.<sup>189</sup>

Kedadaan pribadi dan sosial remaja juga banyak dipengaruhi oleh cara pandanganya terhadap diri dan lingkungannya. Kepribadian seseorang bertambah

188 Thurnan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 74.

189 Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 3

dan terbentuk dalam kelompoknya yang ada di luar keluarganya. Bertambah luasnya pergaulan itu dengan bersentuhan dengan lingkungan yang mungkin sangat berbeda dengan lingkungan keluarga akan memunculkan persoalan baru.

Kelompok-kelompok remaja biasanya tercipta atas dasar persamaan dalam kemampuan, sikap dan status sosial. Perbedaan antar kelompok sering menyebabkan persaingan yang berujung pada perkelahian. Pada awalnya mungkin itu hanya persoalan pribadi, namun karena rasa kebersamaan dan solidaritas mereka yang menyebabkan sering terjadi tawuran massal. Fakta-fakta seperti itu dalam masyarakat karena terjadi krisis akhlak. Model pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah belum mampu menggugah nilai-nilai moral pada peserta didik. Hal itu karena terjadi dominasi fiqh dalam sistem pengajaran. Seorang anak didik lebih paham misalnya syarat dan rukun bagi sah tidaknya shalat, tanpa sesungguhnya mengetahui apa makna shalat itu bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Oleh karena itu menurut Nurcholish Madjid pelajaran akhlak dan tasawuf harus diajarkan kepada anak didik sebagai dimensi ke dalam keagamaan. Dimensi ke dalam itulah yang dulu dikonstruksi oleh para pemikir tasawuf terancam hilang karena dominasi segi-segi lahiriah dalam beragama.<sup>190</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa pusat-pusat hiburan malam merupakan tempat transaksi narkoba, seks bebas, perjudian dan minuman keras. Hal-hal seperti itu sudah merupakan gaya hidup sebagian remaja. Keanehan-keanehanpun muncul, dengan beranggapan bahwa kalau remaja hanya berdiam diri di rumah terutama kalau malam minggu maka itu dianggap tidak modern, kampungan dan sebagainya. Mungkin apa yang dikatakan orang bijak

<sup>190</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 145.

bahwa jaman ini adalah "jaman edan" ada benarnya dan sangat beralasan.

Dari fenomena yang terjadi, penyebab melemahnya keutuhan umat Islam ternyata tidak hanya karena serangan dari non muslim yang tidak senang akan bersatunya umat Islam, akan tetapi juga karena semakin lemahnya umat Islam dalam berinteraksi dengan ajaran Islam yang dianutnya. Hal itu terjadi karena telah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah sehingga kehilangan identitasnya sebagai seorang Muslim. Mereka tidak lagi merasa bangga terhadap keislamannya, namun justru merasa aneh ketika melihat saudaranya yang taat menjalankan perintah agamanya dan memiliki komitmen terhadap keislamannya. Terjadinya kekacauan standar moralitas dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan anomali dan anarki, sebab tidak ada lagi nilai yang menjadi rujukan dan dasar legitimasi yang dapat dipegang dan diakui bersama-sama oleh masing-masing kelompok. Kekacauan sistem nilai moralitas membuat masyarakat bingung, frustasi dan jatuh bersamaan dengan porak-porandanya sistem nilai penyangga kehidupan secara total.<sup>191</sup> Dan yang lebih memprihatinkan lagi terdapat umat Islam yang tidak memahami Islam itu sendiri, yang mempunyai sifat menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupan. Islam hanya dipandang sebagai ritual ibadah, identik dengan masjid, pengajian, dan sebagainya, yang semuanya identik dengan kelemahan, kebodohan, dan kemiskinan.<sup>90</sup> Menurut Nurcholish Madjid, Secara sosiologis dan antropologis, agama adalah sistem perlambang atau simbol. Di balik lambang atau simbol itu terdapat hikmah-hikmah yang jauh lebih prinsipil. Jika kita hidup hanya hanya berhenti pada simbol, maka

---

191 Musa Asy'ari, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi* (Yogyakarta: LESFI, 2001), h. 103.

diibaratkan kita lapar, kita tidak membeli makanan dengan uang kita tapi memakan uang itu sendiri. Dalam al-Qur'an banyak peringatan agar umat tidak terjerumus pada kekeliruan ini, antara lain yang banyak dikutip ialah surah al-Mâ'un. Dalam surah ini dapat dibaca kutukan Allah kepada orang yang melakukan shalat, namun "lupa" akan shalatnya, dengan indikasi tidak tersentuh hatinya untuk memperhatikan nasib anak yatim dan memperjuangkan nasib orang miskin.<sup>192</sup> Akibatnya umat Islam benar-benar terjebak dalam kondisi keterbelakangan.

Kepedulian terhadap sesama umat Islam sangat kecil. Umat di satu negeri hampir-hampir tidak mempedulikan keadaan saudaranya di negeri lain. Umat terkena pula penyakit *ananiyah* (egois). Baginya, keselamatan diri dan keluarga yang penting, orang lain belakangan. Padahal Rasulullah bersabda : "Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Akibatnya, umat sangat lemah. Musuh-musuh Islam dengan mudah menjajah dan menindas umat Islam, karena umat Islam di berbagai negeri hampir tidak saling peduli atau menolong bila sebagian ditimpa kesulitan.

Berbagai kasus di dunia Islam cukup untuk membuktikan betapa negara-negara Islam sangat sulit untuk melakukan kerja sama dalam menunjang kemajuan dunia Islam. Justru sebaliknya sering terjadi konflik antara negara Islam dan berujung pada perang, yang sangat merugikan kehidupan umat Islam. Misalnya perang Irak dan Iran yang meskipun secara fisik sudah tidak ada peperangan tetapi dalam semangat perang batin masih terjadi saling curiga.

Pihak di luar Islam yang tidak menghendaki Islam menjadi sebuah kekuatan baru. Oleh karena itu untuk

---

192 Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*....h. 200.



menghambat kemajuan dunia Islam maka dilakukan invasi. Invasi dari pihak-pihak non Islam bukan pada invasi militer yang mereka lancarkan, melainkan invasi pemikiran. Penguasaan dunia Barat terhadap media komunikasi membuat lebih mudah melakukan "perjajahan" terhadap pemikiran umat Islam. Media informasi dikemas sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat. Salah satu teori media yaitu teori stimulus respon. Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa efek merupakan reaksi situasi tertentu. Dengan demikian seorang dapat mengharapkan sesuatu atau memperkirakan sesuatu dengan sejumlah pesan yang disampaikan melalui penyiaran. Teori ini memiliki tiga elemen yakni a. pesan (*stimulus*), b. penerima (*receiver*), dan c. efek (*respon*). Prinsip teori stimulus kemudian memunculkan teori turunan yang disebut teori *jarum hipodermiks* yaitu teori media massa yang memandang media sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diinginkan pembuat pesan.<sup>193</sup> Karena itu, pihak non muslim saat ini menyerang kaum muslimin dari sisi aqidah dan akhlak. Setelah rusak aqidah dan akhlak umat Islam terutama para generasi muda, maka akan mudah pihak non muslim untuk mengendalikan kaum muslimin. Target akhir dari invasi pemikiran adalah agar kaum muslimin memberikan loyalitasnya kepada non muslim.

#### ***D. Problema Individualisme Materialisme.***

Globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Dampak

---

<sup>193</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 275.

positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya adalah adanya kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan pekerjaan, meningkatnya wawasan dan pola pikir manusia dalam berbagai bidang kehidupan, dan meningkatnya kesejahteraan hidup manusia. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi adalah munculnya sikap materialisme, konsumerisme dan hedonisme dikalangan masyarakat dan berbagai macam penyakit sosial.<sup>194</sup> Belum pernah ada peradaban yang begitu mendunia seperti menduniannya peradaban modern. Peradaban Islam memang juga pernah menyebar ke sebagian besar penjuru dunia, tapi ini masih sebatas pada daerah-daerah yang secara fisik berhasil dikuasai. Apa yang disaksikan saat ini adalah fenomena yang sama sekali lain. Peradaban modern menyebar tanpa ada kekuatan yang mampu menghalangi. Batas negara dan wilayah kekuasaan tidak lagi menjadi penghalang bagi masuknya unsur-unsur budaya modern (Barat). Setiap masyarakat yang kemudian termodernkan, menerima budaya modern secara suka rela sebagai bagian dari cara mereka untuk hidup secara terhormat dan maju.

Kota adalah wilayah yang paling banyak terkena arus modernisasi. Di kotalah kita temukan hampir seluruh simbol-simbol peradaban modern. Gaya hidup, mentalitas, budaya fisik adalah sebagian dari aspek kehidupan masyarakat kota yang telah sepenuhnya berkiblat pada peradaban modern.

Di antara banyak ciri modernitas, terdapat dua ciri yang sangat menonjol yaitu individualisme dan materialisme. Sikap mental individualis dan materialis adalah dua ciri utama mentalitas peradaban modern. Penerapan teknologi "tepat guna" dalam pembangunan sulit menghindari meluasnya kesenjangan sosial.

---

<sup>194</sup> Abdul Basit, *Dakwah Wacana Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006), h. 61.

Hakikatnya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak begitu ramah terhadap lapisan masyarakat kelas bawah. Munculnya kompleks-kompleks pemukiman yang mewah kian menjauhkan lapisan masyarakat bawah dengan masyarakat elite.<sup>195</sup> Manusia modern adalah manusia yang dalam kehidupannya sangat mementingkan pencapaian-pencapaian pribadi daripada kolektif. Di tengah iklim kompetisi yang sangat tinggi, bahkan tidak jarang sangat keras, sikap individualis tampaknya seakan menjadi konsekuensi logis dari sebuah hubungan antar individu. Salah satu ilustrasi yang paling jelas dari sikap ini adalah sangat renggangnya hubungan ketetanggaaan dan sikap acuh-tak acuh dengan apapun yang terjadi di sekitarnya sepanjang tidak menyangkut kepentingannya. Banyak contoh dapat kita sebut misalnya sikap diam orang-orang kota ketika melihat peristiwa penjabretan yang dilakukan di depan umum.

Demikian juga dengan sikap materialistik. Kapitalisme yang merupakan anak kembar modernisme mengajarkan sikap hidup dan sikap mental yang sangat materialistik. Rasionalitas, bagi manusia modern adalah rasionalitas kalkulatif-materialistik; rasionalitas yang dipenuhi oleh pertimbangan atau perhitungan untung rugi secara materialistik. Ekonomi kapitalistik masa sekarang adalah suatu kosmos raksasa tempat manusia dilahirkan dan menghadapkan dirinya kepada manusia, setidaknya-tidaknya sebagai individu, sebagai suatu tatanan segala hal yang tidak berubah yang didalamnya dia harus hidup. Hal ini memaksa setiap individu, sejauh dia terlibat dalam sistem hubungan pasar untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tindakan kapitalistik. Pengusaha pabrik yang pada jangka panjang bertindak berlawanan dengan norma-norma ini akan lenyap dari dunia ekonomi, seperti seorang

---

195 A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 159.

pekerja yang tidak dapat atau tidak mau menyesuaikan diri dengan norma-norma kapitalisme pasti akan terlempar ke jalan tanpa memiliki pekerjaan. Kapitalisme sekarang yang telah mendominasi kehidupan perekonomian, mendidik dan memilih insan-insan ekonomi yang dibutuhkannya melalui proses "*survival of the fittest*" dalam bidang ekonomi.<sup>196</sup> Segala sesuatu diukur berdasarkan materi. Dengan demikian, sesuatu dinilai berharga, jika secara material memberikan keuntungan. Orang-orang yang memiliki kelebihan atau kelimpahan materi akan mendapat tempat yang terhormat dalam sistem sosial modern.

Di tengah sikap mental materialistik, agama akan kehilangan daya tariknya karena agama tidak memberikan keuntungan material apapun bagi manusia. Itulah sebabnya beberapa ilmuwan sosial meramalkan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin tersingkir pula agama dari kehidupan sosial masyarakat itu. Tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaannya kepada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah.<sup>197</sup>

Mengapa umat Islam di Amerika mengalami perkembangan beberapa tahun terakhir ini karena secara ilmiah ajaran Islam mampu memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. Eric Lincoln, Dekan Fakultas Sosiologi Agama dalam sebuah pidato tentang dampak Islam di Amerika mengatakan: "Dampak Islam terhadap orang hitam Amerika luar biasa. Sebelum mereka memeluk agama Islam, kaum non-muslim hitam hidup dalam kondisi yang terburuk. Setelah mereka memeluk Islam tingkat kehidupan sosial dan ekonominya jauh lebih tinggi. Di kalangan keluarga muslim hitam, tidak ada

---

196 Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* diterjemahkan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja dengan judul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 29.

197 Paul Davies, *God and The New Physics* (New York: Simon and Schester, 1983), h. 3

penyelewengan dan kecanduan di kalangan anak muda yang membuat masyarakat Amerika dalam keadaan panik. Bahkan orang-orang non-muslim yang kecanduan obat terlarang, yang memeluk Islam mendapatkan latihan yang memungkinkan mereka melepaskan diri dari ketergantungan obat terlarang dan menjadi anggota masyarakat yang sangat produktif. Kaum muslim hitam Amerika sama sekali tidak mengganggu orang lain. Hanya ketika mereka diintimidasi atau diserang, mereka membela diri dengan segala kekuatan dan kemampuan yang ada pada mereka.<sup>198</sup>

Dikota-kotabesardiIndonesia,sikaphidupmaterialistik menjadi gaya hidup yang seolah telah merasuk ke dalam relung hati terdalam masyarakat perkotaan. Agama mulai tersingkir dari pertimbangan-pertimbangan manusia kota dalam membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Itu sebabnya, slogan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius tampaknya menjadi klise dan kehilangan maknanya. Ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya sikap hidup materialis dan *permissive* (serba membolehkan) di kota-kota besar di Indonesia. Budaya yang sama sekali tidak mencerminkan religiusitas semakin lama semakin transparan tanpa malu-malu. Seks bebas menjadi gaya hidup baru yang tidak lagi dipermasalahkan. Jika diperhatikan bagaimana *permissive*-nya budaya masyarakat kota maka bagaimana bisa masih saja menyebut masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang religius. Bahwa terdapat masyarakat kota yang cenderung untuk menempuh hidup lebih religius, juga merupakan sebuah fakta. Tumbuhnya beberapa kelompok pengajian terutama di kalangan elite kota telah menjadi

---

198 Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. xv.

sebuah fenomena baru dalam dunia dakwah.

Jika diperhatikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat modern (termasuk sikap mental individualis dan materialis), tampaknya hal itu tidak bisa lepas dari pandangan hidup humanistik yang merupakan cikal bakal peradaban Barat modern. Menarik untuk mencermati pernyataan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, bahwa humanisme Barat pasca abad kedelapan belas secara spiritual bodoh.<sup>199</sup>

Mengenai humanisme, peradaban Barat adalah contoh yang buruk. Humanisme Barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad Pertengahan. Gereja tidak hanya menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh manusia tapi juga apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkan. Renaissance berusaha merebut kembali kedaulatan manusia yang selama berabad-abad direnggut dari dirinya. Mungkin akan terlihat bahwa perkembangan semangat kapitalisme paling baik dipahami sebagai bagian dari perkembangan rasionalisasi secara keseluruhan dan dapat disimpulkan dari posisi fundamental dari rasionalisme pada masalah yang paling mendasar dari kehidupan. Akan tetapi rasionalisasi tadi masih berada pada tahap yang terbelakang di beberapa negara dengan tingkat rasionalisasi ekonomi paling tinggi di Inggris, negara dimana Renaissance dari hukum Roma di atasi dengan kekuasaan korporasi hukum yang hebat.<sup>200</sup> Inilah yang disebut antroposentrisme yang tak lain adalah humanisme versi peradaban modern Barat.

199 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 28.

200 Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* diterjemahkan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja dengan judul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 57-58.

Melalui antroposentrisme atau humanisme antroposentris, peradaban Barat mengalami revolusi. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri. Kemenangan pun kini ada di pihak manusia. Tuhan “tidak berdaya” menghadapi pemberontakan manusia. Maka dimulailah geliat baru sebuah peradaban besar, peradaban yang menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Dalam zaman Renaissance manusia mulai dianggap sebagai pusat realitas. Perubahan radikal ini berbeda dengan corak pemikiran dua zaman sebelumnya, yaitu zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Pada Zaman Yunani dan Abad Pertengahan, para pemikir menemukan masing-masing unsur kosmologis dan Tuhan sebagai substansi atau prinsip induk. Sedangkan para pemikir zaman Renaissance yang mengalami pencerahan (*aufklärung*) menemukan manusia sendiri sebagai “prinsip induk.” Manusia sendiri mengambil peranan sebagai subyek. Kebenaran tidak lagi menjadi monopoli agama dalam hal ini gereja.<sup>201</sup>

Selama dua atau tiga ratus tahun lebih manusia modern membatasi pandangannya hanya pada manusia. Akibatnya mereka jatuh ke dalam egoisme diri yang memutuskan hubungan dari makna dan perspektif yang lebih luas. Manusia modern banyak mencari kesenangan dan kepuasan yang dekat (di sini dan saat ini, duniawi) daripada kesenangan dan kebahagiaan dari perspektif

---

201 St. Sularto, *Niccolo Machiavelli Penguasa Arsitek Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. xvi.

yang lebih jauh dan mendalam (misalnya kebahagiaan di akhirat). Ini disebabkan karena manusia telah kehilangan kemampuan untuk membayangkan hal yang lebih jauh dari dirinya sendiri. Para pemikir besar Zaman Pencerahan abad kedelapan belas menyatakan bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu.<sup>202</sup>

Antroposentrisme ini kemudian pada gilirannya menghilangkan fungsi transendensi pada diri manusia. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dalam lingkungan individual atau sosial apa pun, menginginkan kesempurnaannya sendiri sesuai dengan watak dan akal bawaannya. Ia menanggung segala macam penderitaan dan kesukaran demi harapannya akan masa depan yang lebih baik. Titik tolaknya adalah kekurangan dan gerakannya menuju kesempurnaan. Akal dan ruhani manusia memberikan suatu ke dalaman, kekuatan dan kecepatan yang sedemikian rupa kepada gerakannya menuju kesempurnaan. Alexis Carrel, ilmuwan Prancis mengatakan kita harus membiasakan diri untuk membedakan cahaya dan kegelapan, kemudian menetapkan diri kita untuk mengelakkan keburukan dan merangkul kebaikan. Namun, pematangan dari keburukan memerlukan kesehatan tubuh dan jiwa. Pertumbuhan yang bertujuan dari tubuh dan jiwa tidaklah mungkin tanpa bantuan penyucian diri.<sup>203</sup> Manusia karena merasa menjadi pusat dunia, cenderung memfokuskan segala sesuatu pada diri sendiri. Akibatnya dia tidak mampu keluar dari batasan diri sendiri. Cara pandang dan sikap mental manusia modern bersifat sangat terbatas dan tidak mampu menjangkau dimensi yang lebih luas, lebih jauh dan lebih tinggi dari pada dirinya sendiri.

202 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...* h. 27.

203 Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 5.



Itulah sebabnya kenapa Zohar menyebut humanisme Barat sebagai humanisme yang miskin spiritual atau humanisme yang secara spiritual bodoh. Dengan bahasa lain, kecerdasan spiritual (SQ) manusia yang berangkat dari cara pandang antroposentris rendah. SQ memungkinkan manusia untuk keluar dari batasan karena itu mampu bermain dengan batasan, bukan sekadar bermain di dalam batasan. Kecerdasan spiritual memberikan kepada manusia kemungkinan untuk “memainkan permainan tak terbatas”.<sup>204</sup> Bagi mereka yang memiliki kecerdasan spritual maka segala hal yang dianggap sebagai berbahaya tidak menjadi masalah baginya, karena memiliki kematangan spritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di kota maupun desa, kita menyaksikan munculnya tindakan kejahatan yang berkecamuk seperti kerusuhan, perkelahian, ta\_wuran, penjarahan, perampokan dan pembunuhan. Ada yang beranggapan bahwa semua itu terjadi karena ketidakpercayaan kepada aparat penegak hukum dan aparat keamanan yang tidak mampu lagi menjamin keadilan dan tegaknya hukum. Juga ada pandangan bahwa masyarakat banyak mengalami frustrasi berat, karena tekanan ekonomi yang telah banyak menimbulkan pengangguran dan berdampak pada kemiskinan. Terciptanya kemiskinan, menurut Amartya Sen (Peraih nobel di bidang ekonomi 1998), karena pendapatan (*lack of income*) bukan karena kurangnya kemampuan (*lack of capability*). Dengan kata lain, seorang menjadi miskin bukan karena kurangnya kemampuan yang ada pada dirinya melainkan karena kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan tersebut sehingga ia menjadi miskin. Asumsinya jika setiap warga negara diberi kesempatan yang sama dalam berbagai kesempatan untuk meraih pendapatan, maka

---

204 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...* h.

kemiskinan secara tidak langsung dapat di atasi.<sup>205</sup>

Terlepas dari semua pandangan di atas, tetapi yang pasti semua itu disebabkan karena adanya krisis moralitas yang telah melanda masyarakat. Kehidupan kini dipenuhi dengan nilai-nilai materialistik, membuat bingung masyarakat dan kehilangan pegangan hidup. Mereka membutuhkan ajaran yang dapat mengembalikan kesucian diri sebagai manusia. Salah satu saran yang diberikan kepada da'i adalah menggunakan dakwah rabbani. Dakwah yang bersifat rabbani ini adalah, dakwah yang pernah dilakukan oleh kaum generasi pertama Islam yang telah melepaskan manusia saat itu, dari terkaman dan perangkap sistem hidup jahiliyyah. Membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan penghambaan sesama manusia. Kemudian, memuliakan manusia dengan hidayah iman dan Islam. Dengan iman itu, mereka berdiri memimpin dunia, menebarkan dan menyampaikan Islam ke seluruh dunia dengan dakwah rabbaniyyah.

Dengan demikian peranan dakwah sangat dibutuhkan dalam upaya memperbaiki dan mengarahkan umat pada jalan kebenaran. Sementara itu, dakwah untuk mengembalikan umat manusia kepada fitrahnya, nampak kehilangan ruh (hakekat dan semangat dakwah). Sehingga, dakwah tidak memiliki metode, pedoman dan arahan yang jelas. Terutama untuk menjadikan kaum muslimin sebagai *khairu ummah*, yang dapat memainkan peran utama dalam kancah kepemimpinan dunia, dan teladan di tengah masyarakat.

Bertolak dari faktor-faktor tersebut, agar problematika dakwah tidak semakin kusut dan berlarut-larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu. Dalam konsep pemikiran yang

205 Lihat Tim Peneliti PSIK, *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2008), h. 272.

praktis M. Amien Rais, dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, menawarkan lima “Pekerjaan Rumah” yang perlu diselesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

*Pertama*, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu dakwah belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam teknologi informasi yang mutakhir. Tawaran Amien Rais ini sangat beralasan mengingat kondisi masyarakat sekarang ini sedang berada dalam era globalisasi informasi. Maka tidak dapat dihindari, aktivitas dakwah harus turut serta dalam percaturan global. Internet yang dianggap sebagai media komunikasi mutakhir saat ini harus diisi dengan agenda dakwah global. Isu-isu negatif terhadap dunia internet harus diimbangi dengan isi pesan-pesan dakwah yang mencerahkan dan menggugah hati dan pikiran bagi yang mengaksesnya.

*Kedua*, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Konsep Laboratorium Dakwah ini sebenarnya sudah lama digulirkan oleh Amrullah Ahmad agar perguruan tinggi Islam yang memiliki fakultas dakwah mendirikan Labda. Keberadaan Labda sangat menentukan keberhasilan suatu dakwah. Dengan munculnya lembaga-lembaga Islam maka tentunya sangat diharapkan sumbangsih besar dari alumni fakultas dakwah jurusan manajemen dakwah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern menuntut lembaga-lembaga Islam harus melakukan pengelolaan dengan sistem manajemen modern. Begitu pula dengan kegiatan dakwah yang selama ini masih sering dilakukan pengelolaan secara individu, maka untuk saat ini dan masa mendatang harus dilakukan

secara kelompok sehingga memerlukan manajemen profesional. Jika masih menggunakan sistem lama maka suatu saat aktivitas dakwah ini tidak mampu bersaing dengan kegiatan lainnya yang dikelola secara sistematis.

Dari hasil “Labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.

*Ketiga*, proses dakwah tidak lagi terbatas pada dakwah *bi al-lisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *bi al-hâl*, *bi al-khitâbah* (lewat tulisan), *bi al-hikmah* (dalam arti politik), *bi al-iqtishâdiyyah* (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*. Model dakwah verbal yang penuh retorika itu hanya melahirkan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mendengarkan segala petuah yang disampaikan muballig. Orang-orang datang ke tempat pengajian sama dengan anak sekolah yang datang ke lapangan mengikuti upacara, datang, dengar dan pulang. Atau seperti golongan sakit hati yang mengharapakan muballig melontarkan kritikan dan makian sebagai hiburan yang memuaskan mereka lantas dibawa pulang dan tidur pulas. Akibat dari semua itu adalah lahirnya umat yang hanya manut, tergantung, pasif dan menuntut. Faktanya sekarang umat lebih banyak menuntut keteladanan, aplikasi dari apa yang telah disampaikan oleh muballig. Salah satu perolema dakwah saat ini adalah umat mengalami krisis keteladanan dari mereka-mereka yang dianggap muballig. Meskipun dakwah *bi al-lisan* itu penting, karena manusia itu tergugah motivasinya melalui penggerakan ide yang dicetuskan dengan kata-kata, namun dakwah *bi al-lisan* hanya efektif jika diikuti dengan dakwah *bi al-hâl*.<sup>206</sup>

*Keempat*, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang sebagai media dakwah. Media elektronik yang dapat menjadi wahana

---

<sup>206</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992), h. 161.

atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Sebenarnya media elektronik seperti televisi saat ini sudah cukup menayangkan acara-acara dakwah, tetapi belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Sinetron-sinetron religius mulai semarak di beberapa stasiun televisi. Di antara beberapa tayangan sinetron religi di TV Indonesia terdapat penggambaran manusia laba-laba, siluman buaya putih, dan sebagainya. Dan yang anehnya lagi, para ustadz yang berperan dalam sinetron tersebut, biasanya identik dengan seorang "pendekar" ahli kanuragan yang bisa terbang, tasbihnya bisa jadi ular, dan sebagainya. Beberapa tayangan seperti ini paling tidak dapat memberi dampak negatif bagi pemahaman beragama masyarakat, apalagi bagi anak-anak dan remaja kita yang cenderung pemahaman beragamnya masih dalam tataran "awam".<sup>207</sup> Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

*Kelima*, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja adalah aset yang tidak ternilai. Mereka wajib diselamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat 'invasi' nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-husus al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, maka dapat disimpulkan bahwa masa depan dakwah akan tetap ceria.<sup>208</sup>

Dari uraian di atas, dapat diprediksi bahwa misi dan tantangan dakwah akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks dan melelahkan. Inilah problematika

207 Deddy Mizwar, Diskusi tentang *Sinetron Religius* di gedung al-Ikhlas Tanah Abang Jakarta, 8 Agustus 2007.

208 Lihat M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah* h. 25.

dakwah kita masa kini. Oleh sebab itu semuanya harus dikelola dengan manajemen dakwah yang profesional oleh tenaga-tenaga dakwah yang berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal. Aktivitas dakwah tidak lagi menganut paham sambil lalu mengingat semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh umat dewasa ini. Oleh karena itu aktivitas dakwah tidak dapat dipandang sebagai kegiatan individual semata dalam sisi operasionalnya, tetapi harus dipandang sebagai aktivitas kelompok yang membutuhkan manajemen yang profesional jika ingin setiap aktivitas dakwah itu punya target konkrit. Aktivitas dakwah yang tidak direncanakan secara baik akan berakibat pada kegagalan jika strategi yang dilaksanakan tidak tepat. Bahkan boleh jadi akan membuat audiens tidak mendengarnya atau bahkan menolaknya.

Mengingat potensi umat Islam masih sangat terbatas, sementara tuntutan harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul, maka ada baiknya dicoba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan pikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya. Lembaga-lembaga dakwah yang ada saat ini sangat diharapkan untuk memberikan kontribusi dalam menyajikan agenda dakwah yang efektif dan efisien.

Frekuensi aktivitas peradaban dan kebudayaan Islam di Indonesia pada dasawarsa ini secara institusional sungguh spektakuler, dengan semakin kompleksnya jaringan media dan lembaga dakwah Islam yang bermunculan dengan dilengkapi kecanggihan berbagai fasilitasnya. Di kota-kota besar telah bermunculan lembaga-lembaga dakwah dengan beraneka ragam bentuk dan aktivitas. Ada bercorak tasawuf, pemikiran sampai kepada hal-hal yang bersifat praktis seperti pelatihan shalat khusus dan sebagainya.

Hal ini sangat menggembirakan terhadap agenda dakwah yang akan dirumuskan dalam usaha membawa umat ke arah yang semakin tercerahkan.

Hanya saja dengan fenomena semakin kroposnya implementasi atau amaliah agama dalam tatanan kehidupan umat Islam baik secara horizontal sesama umat beragama maupun vertikal kepada Allah swt. telah menyulut perdebatan secara internal dikalangan umat Islam. Kesalahan siapakah ini, maka muncullah berbagai tanggapan termasuk adanya pandangan bahwa itu akibat lahirnya muballigh dadakan dan tidak profesionalnya lembaga-lembaga dakwah yang ada. Muncullah tuduhan diberbagai kalangan bahwa sudah terjadi komersialisasi agama dengan membuat lembaga yang berorientasi bisnis dengan menjadikan agama sebagai produk pelatihan. Tuduhan ini mungkin ada benarnya, tetapi mungkin juga tidak. Kalau kita berangkat dari peta dakwah maka ada kelompok tertentu dalam komunitas muslim yang membutuhkan materi dakwah lewat pelatihan khusus sehingga membutuhkan pula tenaga profesional dan tempat yang khusus pula. Tentunya perlakuan khusus ini memerlukan dana yang tidak sedikit sehingga untuk mengikuti pelatihan itu juga harus mengeluarkan dana. Tentunya dakwah seperti ini banyak diminati dikalangan eksekutif atau orang-orang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas. Model ceramah masih tetap dibutuhkan tetapi sangat efektif jika diberikan pendalaman agama dengan cara pelatihan yang langsung berhubungan problem pekerjaan atau karir yang dihadapi.<sup>209</sup>

Seiring derap globalisasi, liberalisme dan "saudara-saudaranya" (*pluralisme, sekularisme* dan sejenisnya) sering kali hanya "dimanfaatkan" sebagai payung untuk melakukan tindakan yang merusak keyakinan

<sup>209</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah...h.* 218.

bagi umat Islam yang “terpolusi” imannya. Tidak kalah maraknya, bermunculan para “ustadz/da’i”, dengan latar belakang jauh dari pendidikan dan kualitas ilmiah (agama). Hanya dengan bermodal busana (muslim) dan kemahiran beretorika sudah cukup baginya untuk tampil berdakwah.

Uniknya, namanya pun sering mendadak dirubah atau ditambah, agar serasi untuk dirangkaikan dengan gelar ustadz/kiai. Hal ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan popularitas seorang da’i karena namanya lebih “keren” dan mudah dikenal. Dengan begitu ada semacam legalitas publik terhadap ucapan dan perbuatan da’i yang terkenal itu. Maka ketika da’i itu berucap dan berbuat, ucapan dan perbuatannya akan mudah dikenal dan dikenali sebagai ucapan dan perbuatan da’i yang terkenal itu yang oleh pengagumnya semacam “kewajiban” untuk diikuti. Namun disinilah letak persoalannya, karena dasar rujukan umat terletak pada kepopuleran da’i bukan karena ke dalaman ilmunya, meskipun hal yang disampaikan itu salah.<sup>210</sup> Tentunya, pemahaman mereka terhadap agama asal “sekenanya” saja. Ujung-ujungnya sangat ironi, sering melahirkan fundamentalisme, bahkan fanatisme sempit berkedok Islam, akibat sempitnya wawasan dalam memahami hakikat agama. Sederhananya, di negara yang penduduknya mayoritas muslim (dalam kuantitas), agama kerap hanya dijadikan alat kepentingan pribadi atau maksimalnya golongan tertentu.

Dari realita dan fakta yang ada, ternyata pergeseran makna dakwah hingga mempunyai dua konotasi tidak sedikit disebabkan oleh etika para da’inya. Antara lain banyaknya da’i yang menempatkan dirinya pada bidang yang bertolak belakang dengan inti maupun substansi

---

<sup>210</sup> Abu Umar Basyir, *Menjadi Kaya dengan Berdakwah: Menyorot Fenomena Komersialisasi Dakwah* (Solo: WIP, 2006), h. 111.



*amar makruf nahi munkar*. Contohnya adalah seorang da'i yang menjadi juru kampanye partai politik atau iklan komersil yang dengan kemahiran retorika mengolah ayat atau hadits untuk dijadikan bahan melegitimasi tindakan-tindakan tertentu yang tidak sejalan dengan etika Islam secara umum atau etika dakwah secara khusus. Diantaranya, agama lazim dijadikan "barter" dengan sedikit popularitas, materi dan kekuasaan bahkan argumentasi untuk melegitimasi tindakan anarkis suatu kelompok pada kelompok yang lain.

Seorang ilmuwan asal Perancis bernama Maurice Bucaille, berpendapat bahwa dalam sejarah agama-agama di dunia, hakekatnya tidak ada satu pun agama yang mengalami kegagalan. Namun para pelaku dakwah masing-masing agama itulah sangat miskin energi untuk menjadi teladan bagi umat manusia yang jadi obyek utama agama yang dipromosikannya, sehingga mereka tidak maksimal bahkan banyak yang kandas dalam memperjuangkan penyebaran nilai-nilai utama agamanya. Tragisnya, hal tersebut kini terlupakan atau bahkan sangat mungkin sengaja dilupakan oleh orang-orang yang "memproklamirkan dirinya" sebagai generasi penerus dakwah Islam, yang semestinya harus selalu menjadi *uswatun hasanah*.

Di antara resikonya adalah umat menjadi antipati terhadap yang disampaikan oleh da'i karena da'inya sendiri tidak mengamalkannya. Fenomenanya semakin mudarnya *al-akhlak al-hasanah* (terpuji) dan dengan pesatnya dominasi *al-akhlak al-sayyiah* (tercela), menjadikan tugas-tugas dakwah semakin berat. Berdakwah bukan hanya dengan lisan dan tulisan, atau dengan kata lain tidak hanya dengan lidah dan pena. Tetapi lebih dari itu seorang da'i dituntut keteladanan (*lisan al-amal* dan *lisan al-akhlak*) karena sebagai juru dakwah selalu dalam sorotan

masyarakat. Pribadi seorang da'i adalah cermin yang jernih yang mendorong umat untuk selalu bercermin pada diri da'i itu. Akhlak seorang da'i dijadikan sebagai alat pengukur untuk sebuah sikap hidup dan perilaku yang diperintahkan agama. Keberhasilan ajakan dakwah lebih banyak ditentukan oleh akhlak seorang da'i. Keluasan ilmu, kepandaian berpidato, kemahiran berdakwah dengan segala metode dan sistemnya tidak akan berguna jika tidak didukung dengan akhlak yang mulia. <sup>211</sup> Meskipun dengan ragam yang beda-beda, misalnya saja banyak yang terjerumus ke dalam kubangan *free sex*, korupsi dan lainnya. Itu semua, cukup sebagai fakta akurat bahwa keberhasilan berbagai jaringan atau institusi dakwah Islam kurang maksimal untuk tidak menyatakan gagal.

Dengan totalitas fleksibilitas Islam adalah suatu kemaslahatan bila para pelaku dakwah kembali menarik *nuqthah* (nilai) *uswatun hasanah* sebagai modal ke dalam aspek gerak lingkup dakwah. Sesuai opini komunitas terpelajar: "bahwa mengungkapkan teori (ajaran agama) itu sangat lebih mudah dari pada mengamalkannya". Realitas sekarang ini, sangat tepat untuk menyatakan para da'i mengalami kekurangan energi keteladanan dalam berdakwah. Padahal di antara retorika dan etika dakwah adalah *bil hâil* (dibuktikan dengan sikap). Nama Sayyid Quthub sangat dikenal di kalangan dunia Islam maupun dunia Barat sebagai seorang tokoh dan arsitek dakwah *harakah* (pergerakan). Yakni, suatu paradigma dakwah yang lebih menekankan pada aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana atau retorika. Itu berarti dakwah tidak lagi semata-mata berarti tabligh seperti selama ini disalahartikan, tetapi lebih bermakna ikhtiar orang beriman untuk membangun dan mewujudkan masyarakat Islam dengan mewujudkan sistem Islam dalam semua

---

<sup>211</sup> H. M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Mubaligh Islam* (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 233.

tataran, baik ukuran individu, keluarga, masyarakat, dan umat.<sup>212</sup> Identiknya, kebanyakan hanya pandai pamer teori (agama) namun nihil implementasi (amaliah). Kalau fenomena tersebut terus menerus terjadi dan subur berkembang, sungguh merupakan “duka cita agama” yang berkepanjangan.

Dakwah perlu diformat ulang, artinya umat Islam perlu merancang ulang pemahaman atas dakwah yang dijalankan, mesti mengetahui makna dan tujuan dakwah yang mereka lakukan. Mestinya dakwah merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun berlandaskan agama. Jadi dakwah itu bukan hanya mengaji, ceramah atau tabligh. Selama ini dakwah sering dipahami secara sempit oleh sebagian masyarakat. Pemahaman yang sempit itu jelas keliru serta mempersempit arti dan pengertian dakwah itu sendiri, sebab mengaji, ceramah atau tabligh hanyalah bahagian kecil dari aktivitas dakwah. Untuk memahami dakwah diperlukan dua pendekatan yaitu: *pertama*, memahami dakwah sebagai ilmu pengetahuan. *Kedua*, memahami dakwah secara praktis sebagai suatu tindakan dan aksi untuk dikembangkan.<sup>213</sup>

Dengan pemahaman itu dakwah bisa dilakukan dengan membangun lembaga pelatihan yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama. Ini lebih baik hasilnya dibandingkan dakwah selama ini yang lebih banyak menekankan pada kehidupan akhirat.

Program dakwah yang mungkin bisa dilakukan, adalah dengan menyiapkan generasi muda Islam untuk

---

212 Lihat Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Pemas-madani, 2006), h. 152.

213 Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 9-10.

mendapatkan keterampilan hidup. Pembinaan kaderisasi da'i dimaksudkan agar mereka memiliki kecakapan dan keterampilan berdakwah, baik dalam bentuk dakwah *bi al-lisan al-maqal* maupun dalam bentuk *bi al-lisan al-hal*. Karena itu, kepada mereka perlu dilengkapi bekal pengetahuan dan keterampilan melalui penataran-penataran dan balai latihan kerja.<sup>214</sup> Ini dilakukan agar mereka mampu bersaing secara duniawi dan mereka pun memiliki dasar moral agama yang kuat. Penulis beranggapan langkah ini akan lebih memberikan dampak yang kuat dibandingkan cara konvensional.

Ahmad Watik Pratiknya, menyatakan bahwa dakwah memang harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemunkaran akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Dakwah yang diharapkan ke depan adalah dakwah yang bersifat ofensif artinya mampu terlibat dan memberikan kontribusi dalam percaturan global.

Menurutnya ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang perlu diperhatikan dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan dakwah. Kelima ciri dan esensi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif.
2. Terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya.
3. Terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat.
4. Terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer yaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun

---

<sup>214</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Dakwah dan Kaderisasi Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992), h. 179.

pengingkaran terhadap nilai-nilai agama.

5. Krisis sosok keteladan bagi bangsa. Hal ini karena figur-figur yang muncul sulit memberikan tauladan dan kurang amanah, terutama sebagai figur untuk generasi penerus. Justru yang muncul saat ini sosok-sosok yang tidak amanah, dan tidak mempunyai budaya malu.<sup>215</sup>

Ketika umat sepakat dalam bentuk keyakinan bahwa keteladanan dalam hidup dan kehidupan khususnya menyangkut soal keyakinan (agama), semestinya acuan dalam segala hal termasuk dalam hal dakwah adalah keteladanan (*dakwah bi al-hal*). Realitas yang ada menunjukkan bahwa permasalahan umat saat ini bukan sekadar mau atau tidak mau mengikuti apa yang didakwahkan, tapi jauh lebih penting adalah keteladanan dari tokoh Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengubah wajah umat Islam yang suram diperlukan dakwah islamiyah untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuh umat Islam. Hingga umat Islam menyadari tugas dan fungsinya yang harus dijalankan di muka bumi ini. Dakwah Islamiyah dengan membina kembali umat Islam agar memahami Islam secara integral (menyeluruh), tidak sekadar simbol tanpa makna.

---

<sup>215</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah, 1988), h. 24.



## BAB IV

### DAKWAH DAN ARUS GLOBALISASI INFORMASI

#### A. Metode Dakwah Menjawab Tantangan

Da'i yang hendak berdakwah hendaknya selalu memikirkan dan merenungkan media (*wasilah*), metode (*uslub*), format (*hai-ah*) dan target (*maqshad*) dakwah, sehingga dakwahnya dapat mencapai sasaran dengan baik. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut maka setiap da'i wajib membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu untuk mewujudkan kebenaran yang disampaikan dengan pertimbangan yang baik, serta dengan kesungguhan hati. Pertimbangan yang baik dan perenungan yang mendalam akan menghasilkan metode, materi dan sarana yang tepat. Kesungguhan hati akan menyempurnakan usaha untuk menyucikan batin, hati dan jiwa dari semua sifat tercela. Firman Allah swt. Q.S. Asy Syams [91]: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dengan cara berpikir benar dan wawasan luas maka seorang da'i dapat menyiapkan metode, media dan materi dakwah dengan baik. Ia juga senantiasa membersihkan semua sifat tercela dari dirinya. Hal-hal yang dapat merusak pelaksanaan dakwahnya harus dihilangkan dalam dirinya. Oleh karena itu setiap da'i dituntut untuk tetap menjaga kebersihan hati. اِذَا ارَادَ اللّٰهُ بَعْدَ خَيْرٍ اَبْصَرَهُ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ. Artinya: Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, maka Allah akan berikan kemampuan untuk melihat aib-aibnya. Maksudnya bahwa setiap orang yang mampu melihat kekurangan yang ada pada dirinya dan sadar bahwa itu adalah kelemahannya kemudian berusaha untuk memperbaikinya maka itu pertanda Allah telah menghendaki orang itu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dengan merumuskan suatu metode, media dan materi dakwah yang baik disertai dengan kesungguhan dan kekuatan akan memudahkan untuk mencapai sasaran dakwah dengan tepat. Salah satu cara untuk menjaga komitmen hati dalam menjalankan tugas dakwah agar menjadi sempurna adalah dengan mempelajari perjalanan hidup dan berita-berita tentang orang-orang saleh. Sayid Muhammad bin Alwi al-Malik mengatakan "sesungguhnya sejarah kehidupan Nabi dan para sahabatnya merupakan teladan terbaik bagi para da'i dalam merumuskan *manhaj dakwah*, juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat memperkokoh keimanan dan semangat beragama."<sup>216</sup>

Para da'i hendaknya menyampaikan dakwahnya ke-

<sup>216</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi al-Malik al-Hasany, *Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj al-Dakwah ila Allah*, h. 45



pada masyarakat dengan cara yang mudah dan sederhana. Memilih tema-tema yang sesuai dengan keadaan *mad'u*, memilih kalimat yang tidak membangkitkan nafsu, tapi yang mendekatkan diri kepada Allah. Memilih kalimat yang dapat mensucikan jiwa dengan cepat, bukannya ucapan yang memberatkan dan mempersulit. Rasulullah saw., bersabda: "*saupayakanlah kepada manusia sesuai dengan kadar pemikirannya*". Oleh karena itu terhadap obyek dakwah perlu dilakukan identifikasi untuk menentukan metode dan materi dakwah yang akan disampaikan. Perlu dihindari penyampaian materi yang tidak dapat dicerna dan diterima secara lengkap oleh obyek dakwah. Juga dihindari mencela kebiasaan mereka meskipun hal itu tidak sesuai dengan ajaran agama, tetapi lebih kepada menjelaskan kebenaran dan tata yang benar untuk dilakukan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah.<sup>217</sup> Seorang da'i seharusnya mendahulukan yang lebih penting menurut waktu dan keadaan masyarakat saat itu. Dakwah akan sukses jika metode yang digunakan tidak menyebabkan orang lari dan tidak mempersulit. Dengan menetapkan metode yang tepat akan membuat *mad'u* betah dan tertarik menyimak materi dakwah yang disampaikan dan merasa tidak memberatkan.

Dakwah disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat; diterima oleh nafs dan sesuai dengan tingkat pemahaman *mad'u*. Seorang da'i kadang perlu memberikan dorongan (*targhib*). Jika berdakwah kepada kaum awam (pemula), jangan sekali-kali memaksa, tidak menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipahami atau dianggap sulit oleh mereka. Sebab sesuai tabiatnya, hati akan lari jika merasa keberatan dan akan menentang dan memusuhi kebaikan kemudian mencari justifikasi atas perbuatannya. Jika

---

217 Al-Faqir Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah Tak Sekadar Kata* (Bandung: Bina Biladi Press, 2007), h. 102-102.

dakwah diartikan sebagai tindakan, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut sebagai tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus. Kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah ialah jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam.<sup>218</sup>

Bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkatan pemikiran (pendidikan) mereka. Jika berbicara dalam suatu majelis yang dihadiri oleh yang durhaka kepada kedua orang tuanya, jangan berkata, "celakalah orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, nerakalah tempat mereka." Ucapan semacam ini akan membangkitkan hawa nafsu orang yang durhaka tadi sehingga ia akan menentangnya. Tapi hendaknya kita berkata, "Allah swt telah berfirman Q.S Al- Isra [17]: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam

<sup>218</sup> Abd. Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sippres, 1993), h. 156

pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Jika diperhatikan firman Allah di atas maka dapat dipahami bahwa Allah memberikan pelajaran kepada manusia, bagaimana Ia menunjukkan kedudukan kedua orang tua. Bagi yang berbakti kepadanya akan memperoleh berbagai kebaikan. Jika dakwah disampaikan dengan cara demikian, maka akal dan hati akan mendengarkan dan tidak akan berontak. Namun banyak dijumpai da'i menyampaikan dakwah dengan keras tapi masyarakat tidak mau menerimanya. Perlu diingat bahwa dakwah yang disampaikan oleh orang yang telah mendapat tempat di hati masyarakat pada tingkat *maqam* tertentu karena ketokohan perilakunya berbeda dengan da'i yang belum mampu membuktikan ucapannya itu, dakwahnya sulit diterima. Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian atau ketokohnya. Orang yang berakhlak rendah dan tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Begitu pula orang yang bodoh yang kurang memiliki gairah ilmu, sulit untuk mengubah dan mengarahkan perilaku orang lain.<sup>219</sup>

Ajaran Islam adalah ajaran kebaikan yang harus diketahui oleh setiap umat terutama bagi da'i. Meskipun kita wajib marah karena Allah, tapi kemarahan itu hendaknya diarahkan untuk mengingkari dan membenci kemunkaran, bukan untuk membenci pelakunya dan mencacinya. Setiap da'i harus membenci semua amal buruk, baik yang berasal dari orang lain maupun dari

---

219 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. 12; Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 85.

diri sendiri. Setiap manusia termasuk da'i tidak boleh memutuskan Rakhmat Allah dari siapapun juga, sebab setiap manusia tidak tahu bagaimana kelak akhir usia dan ajal manusia lainnya. Kewajiban mencegah kemunkaran harus dilakukan dengan cara yang baik. Karena itulah maka sebagian ulama berpandangan bahwa jika pengingkaran terhadap kemunkaran menimbulkan kemunkaran yang lebih besar, maka jangan ingkari kemunkaran itu.

Sebelum berdakwah maka seorang da'i selalu mempersiapkan sarana dan metode yang dapat diterima oleh kalbu, sehingga masyarakat mau menerima nasehat dan petunjuk yang disampaikan. Sarana-sarana tersebut sebagian bersifat batin dan sebagiannya bersifat *dhuahir*. Sarana bathin yang paling utama dan penting adalah keikhlasan dan rasa kasih sayang pada makhluk Allah.<sup>220</sup> Seorang da'i wajib mengasihi makhluk Allah swt. Terhadap orang yang menentang dan mengganggu aktivitas dakwah pun harus mengasihi, apalagi terhadap orang yang mau menerima dan mendengarkan dakwah. Sifat kasih sayang adalah landasan (asas) dakwah. Dakwah sesungguhnya merupakan pelaksanaan dari ajaran dan perintah Allah dan rasul-Nya. Hal ini berarti bahwa dakwah mengandung pengertian perbuatan dakwah sekaligus berfungsi ibadah. Dalam merealisasikan tugas umum Islam yaitu *Rakhmatan li al- 'ālamīn*. Sesuai dengan fungsi ke-Rakhmat-an di atas, maka perbuatan dakwah berarti mengatasi hambatan, menyelesaikan masalah, mendamaikan yang bermusuhan, menyelamatkan yang tersesat dan akhirnya membahagikan hidup manusia

Dakwah adalah pekerjaan mulia dan agung. Oleh karena itu setiap orang wajib menanamkan dan menumbuhkan keagungan dakwah, benih kasih sayang dan keikhlasan dalam hatinya. Seorang da'i hendaknya

---

<sup>220</sup> Lihat Abdul Hamid al-Bilāly, *Fiqh al-Dakwah fi Inkār al-Munkarīn* (Kuwait: Dār al-Haq, 1986), h. 26.

tidak mengharapkan pujian dari siapa pun. Jika dalam hati seseorang terdapat keikhlasan dan rasa kasih sayang, maka ucapannya akan meninggalkan kesan dalam hati pendengarnya. Hati akan hidup ketika mendengarkan ucapan yang penuh kasih sayang. Lain halnya dengan orang yang berbicara dengan keras dan kasar, dan dalam hatinya tidak ada rasa kasih sayang kepada kaum muslimin. Maka ucapannya tidak akan meninggalkan kesan dan hanya sedikit orang yang dapat mengambil manfaat darinya. Adapun persiapan lahiriah seorang da'i adalah, melihat siapa sasaran dakwahnya baru kemudian menyusun strategi. Identifikasi merupakan langkah yang harus dilakukan oleh da'i sebelum menyampaikan dakwah. Hal ini dilakukan untuk mengenal bentuk objek dakwah seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya dan sebagainya.<sup>221</sup>

Setelah Nabi Muhammad Saw. menerima tugas dakwah maka diperintahkan oleh Allah untuk menyeru, memperingatkan dan memberi kabar gembira kepada semua manusia sebagaimana dalam firmanNya Q.S. Al-Mudatsir [74]: 1-2.

يَا أَيُّهَا الْمَدِّيرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan.

Beliau kemudian berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah hanya mendakwahi orang-orang terdekat, yang dianggap mampu memegang rahasia. Orang yang pertama masuk Islam adalah Khadijah istrinya, menyusul Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash Shiddiq. Mereka masuk Islam secara rahasia dan

<sup>221</sup> Muhammad Fathen al-Haq, *Dakwah Tak Sekadar Kata* (Bandung: Bina Biladi Press, 2007), h. 98.

Rasulullah membimbing mereka juga dengan rahasia.<sup>222</sup> Hal ini dilakukan karena akal orang-orang Quraisy dan kepercayaan mereka saat itu masih mengagungkan berhala. Mereka tidak mau menerima ucapan dari seseorang yang menghina patung sesembahan mereka. Karena itulah Rasulullah tidak serta merta mendakwahi dan menasehati mereka. Sikap Rasulullah itu merupakan petunjuk, bahwa ketika seorang da'i tiba di suatu tempat atau wilayah dimana penduduknya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sulit ditinggalkan, maka ia harus memikirkan cara agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Nabi melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan maksud agar masyarakat Makkah ketika itu tidak kaget ketika mendengar sesuatu yang baru, sehingga mereka tidak menentang dan merintangi dakwah. Di antara metode yang menyejukkan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah yaitu mempermudah tidak mempersulit serta meringankan tidak memberatkan. Al-Qur'an mengisyaratkan hal itu bahwa memudahkan itu lebih disukai Allah dari pada mempersulit. Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

artinya

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.

Oleh karena itu sebelum berdakwah, seorang da'i harus mendalami permasalahan yang ada. Sebab ada beberapa kemunkaran yang telah melekat dalam hati manusia. Kepada orang-orang yang dalam hatinya telah

<sup>222</sup> Wahyu Ilahi dan Harjani Fefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 48-49.

melekat berbagai kemunkaran, seorang da'i hendaknya menyampaikan hal-hal yang dapat membangkitkan jiwa untuk meninggalkan kemunkaran itu dengan tidak menimbulkan tanggapan buruk. Disinilah dibutuhkan kemampuan dalam mempersiapkan dakwah termasuk memilih metode yang tepat. Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan.<sup>223</sup>

Dalam menjalankan aktivitas dakwah di era global ini, setiap lembaga dakwah diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada para mubalighnya agar menggunakan metode, media dan materi yang tepat. Hal ini juga didasarkan pada prinsip *al-tharîqatu ahamnu min al-maddah* bahwa metode itu lebih penting dari materi. Tetapi tidak berarti bahwa media dan materi itu tidak penting. Hanya saja meskipun materi dan media dakwahnya baik tetapi metode salah maka hasilnya pasti kurang maksimal. Oleh karena itu perhatian terhadap metode dakwah ini menjadi perhatian khusus bagi setiap da'i maupun lembaga-lembaga dakwah. Materi yang bagus tanpa dukungan terhadap metode yang benar kemungkinan besar akan mengalami kegagalan.

### 1. Metode Dakwah

Metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang

---

223 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*....h. 193.

proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Suatu Pesan betapapun baiknya, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh penerima pesan, bahkan bisa mengaburkan materi yang disampaikan. Kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memiliki dan memakai metode dakwah sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.<sup>224</sup>

Pada dasarnya metode dakwah tetap mengacu pada metode dakwah yang tertuang dalam al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hanya dalam penjabarannya, setiap da'i maupun lembaga dakwah melakukan inovasi terhadap setiap metode itu berdasarkan pada kondisi masyarakat. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *al-hikmah*

<sup>224</sup> Lihat Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 67



digunakan terhadap obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Metode *al-mau'izah* digunakan kepada orang awam yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode *al-nujûdalah* digunakan untuk penganut agama lain dengan melakukan perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>225</sup>

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, objek dakwah, ataupun lainnya.

#### a. Metode *bi al-Hikmah*

Terdapat berbagai macam pengertian dari kata *bi al-hikmah*. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa maupun ahli tafsir tidak hanya mencakup wilayah eksistensi tetapi juga memasuki wilayah konsep. Dengan begitu akan melahirkan pemaknaan yang berbeda. Namun jika dicermati secara mendalam maka makna-makna yang diberikan itu memiliki kaitan antara satu dengan yang lain.

---

225 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 369

Dalam kamus bahasa dan kitab tafsir kata *hikmah* diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-'ilm* (ilmu), *al-Haq* (kebenaran). Dalam kitab-kitab tafsir *al-hikmah* disinonimkan dengan *hujjah*<sup>226</sup> (*argumentasi*), *wahyu Allah yang telah diturunkan kepadanya*.<sup>227</sup>

*Sifat al-hikmah* merupakan perpaduan antara unsur-unsur *al-kibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), dan *al-tajribah* (pengalaman). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Sebab dengan pengalaman, ilmu atau keahlian dan latihan seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkan pada proporsi yang tepat.<sup>228</sup>

Dari pemaknaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar dan penuh ketabahan, argumentatif, selalu memperhatikan keadaan *mad'u*.<sup>229</sup> Hal ini menunjukkan bahwa metode *bi al-hikmah* mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus memiliki

226 Lihat Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid I, h. 469.

227 Lihat Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1987), h. 226, bandingkan dengan Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, Juz 5 (Mesir: al-Halaby, 1946), h. 161.

228 Muhammad Husain Fadhullah *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1997), h. 42. Hikmah juga antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...* h. 386.

229 Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 164.

wawasan luas termasuk didalamnya tidak hanya paham tentang ilmu-ilmu agama tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya.

Oleh karena itu *al-hikmah* merupakan suatu term tentang karakteristik metode dakwah. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya *hikmah* untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat itu juga mengandung makna bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa dakwah dengan metode *bi al-hikmah* akan terwujud dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan:

1. Keadaan dan situasi *mad'u*.
2. Tingkat atau ukuran materi dakwah yang disampaikan tidak membebani atau memberatkan *mad'u*.
3. Merumuskan metode dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.<sup>230</sup>

Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada *mad'u*, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara:

### 1. Pendekatan Kisah

Al-Qur'an berisi tentang berbagai macam kisah.<sup>231</sup> Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut maka dapat dibagi dalam tiga kategori: *Pertama*, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan

<sup>230</sup> Sayyid Quthub, *Fi Dhillâl al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1967), h. 122.

<sup>231</sup> Dari bentuk *shighat* jumlahnya ada 30 ayat dalam berbagai surah. Lihat Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1992), h. 693.

menyebutkan pelaku dan tempat peristiwa; *Kedua*, peristiwa yang telah terjadi namun masih memungkinkan untuk terulang peristiwa yang sama; *Ketiga*, peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan suatu kejadian yang sudah terjadi namun dapat terjadi kapan saja.

Metode hikmah dengan menyajikan kisah memberi faedah terutama dalam hal menjelaskan tentang peristiwa masa lalu yang mempunyai kaitan dengan kondisi saat ini. Dengan menyampaikan kisah-kisah itu maka diharapkan dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mempelajari hakekat dari setiap peristiwa yang disajikan baik dalam al-Qur'an maupun melalui cerita masa lalu (sejarah).<sup>232</sup>

Manfaat mempelajari kisah yang terkandung dalam al-Qur'an berupa pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Disamping itu pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.<sup>233</sup>

Al-Qattan mengemukakan bahwa menyampaikan sebuah kisah masa lampau merupakan suatu metode yang digunakan bagi da'i dan guru dalam melakukan transfer ilmu atau pelajaran. Masyarakat yang tertarik mendengar suatu kisah secara perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam kisah tersebut.<sup>234</sup> Dalam menampilkan kisah-kisah umat manusia terdahulu, al-Qur'an pada umumnya menggambarkan

232 Banyak kisah umat terdahulu yang disajikan dalam al-Qur'an agar menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Misalnya kisah Habil dan Qabil dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 28-31; kisah Lukman al-Hakim dalam Q.S. Luqman [31]: 12-19; kisah tentang negeri Saba dalam Q.S. Saba' [34]: 15-21; kisah Qarun dengan kekayaannya Q.S. Al-Qashash [28]: 76-82.

233 Lihat Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 143.

234 Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), h. 436.

setiap persoalan apa adanya. Hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya tertarik sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi pelajaran dapat tercapai.

## 2. Perumpamaan atau Tamsil

Perumpamaan adalah menampakkan sesuatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik sehingga dengan mudah dipahami. Dengan memahami maksud dari ayat itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya.<sup>235</sup> Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan.

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan perumpamaan misalnya Q.S. an-Nahl [16]: 75. Ayat ini Allah memberikan perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Maksud dari perumpamaan ini ialah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.<sup>236</sup>

Bagi mad'u yang memiliki kemampuan intelektual atau tingkat pendidikan yang sudah tinggi, metode perumpamaan ini sangat penting. Dengan memberikan perumpamaan maka akan merangsang logikanya untuk memahami maksud sebuah ayat. Sesuatu hal yang dianggap masuk ke dalam akal nya maka akan dengan

235 Ahmad Jamāl al-Umari, *Dirāsāt fi al-Qur'ān wa al-Sunnah* (Kairo: Dār al-Ma'rīfah, 1982), h. 111

236 Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413.

mudah diresapi oleh hati.

### 3. Pendekatan Wisata

Pendekatan wisata dimaksud adalah perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Disini terdapat unsur rekreasinya namun nuansa dakwah tetap melekat dalam dimensi kepariwisataan. Anjuran untuk melakukan wisata dakwah dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Misalnya Q.S. Al-Isra' [17]: 1. Ayat ini berbicara tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa kemudian ke Sidarat al-Muntaha hanya dalam satu malam. Ini dapat menjadi bukti kekuasaan Allah bagi mereka yang meragukan kemahakuasaan Allah. Tempat yang disebutkan dalam ayat ini masih dapat ditemui sampai saat ini, sehingga bagi mereka yang mau melihat tempat itu dapat melakukan perjalanan wisata ke tempat itu.

Dalam berbagai ayat Allah menggunakan berbagai kata yang mengandung makna wisata atau perjalanan, seperti kata *sara* Q.S. Ali Imran [3]: 137, *al-sailun* Q.S. At-Taubah [9]: 112. Ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah dalam bentuk wisata dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am [6]: 11. Allah swt. menganjurkan kepada umat manusia untuk melakukan perjalanan baik di darat, di laut maupun di udara. Anjuran ini untuk memperhatikan jagad raya agar memunculkan kesadaran bagaimana semua ini diciptakan dan yang menciptakan itu sungguh Maha Kuasa. Metode wisata ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini karena masyarakat dapat melihat secara langsung tempat atau fenomena yang terjadi. Dengan demikian akan memberikan motivasi kepada diri setiap umat yang menyaksikan secara langsung sehingga melakukan proses

pencerahan diri.<sup>237</sup> Metode ini sangat tepat untuk kaum intelektual yang selalu mengandalkan akalunya dalam membentuk kesadarannya.

#### *b. Metode al-Mau'izah al-Hasanah*

Metode dakwah yang kedua yaitu memberikan nasehat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*). Para ahli bahasa memberikan pengertian yang bermacam-macam. Ibnu Manzbur memberikan beberapa makna *al-mau'izhah* yaitu memberi nasehat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan perasaannya.<sup>238</sup> Ashfahani, dengan mengutip pendapat imam Khalil, menyatakan bahwa nasehat adalah memberikan peringatan (*al-tazkir*) dengan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Jadi, makna terpenting dari nasehat adalah mengingatkan (*tazkir*) dan membuat peringatan (*zikra*) kepada umat manusia.<sup>239</sup>

Metode *al-mau'izah al-hasanah* terjemahan Departemen Agama diartikan sebagai pelajaran yang baik. Kata *al-mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan (*hasanah*). Ini berarti *mau'izah* ada yang baik dan ada yang tidak baik. Oleh karena itu metode *al-mau'izah* harus selalu didasari dengan *hasanah*.<sup>240</sup> Menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Husain Fadhlullah bahwa *al-mau'izah al-hasanah* mengandung pengertian:

1. Pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut;
2. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati;

<sup>237</sup> Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Mianangkabau Foundation, 2002), h. 193.

<sup>238</sup> Ibnu Manzbur, *Lisân al-Arab* Jilid VII (Beirut: Dâr al-Shadir, 1990), h. 468.

<sup>239</sup> Râghib al-Asfahânî, *al-Mufradât fi Ghârib al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), h. 527.

<sup>240</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... h. 387.

3. Mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang;
4. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal;
5. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati masyarakat;
6. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan;
7. Membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.

*Al-Mau'izah al-hasanah* adalah yang dapat masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati (*al-mau'izah*) seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Lebih dari itu sesungguhnya kelemahan-kelembutan dan sikap penuh kasih sayang –dalam konteks dakwah– dapat membuat seorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya.<sup>241</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode *al-mau'izah al-hasanah* mengandung makna jauh dari sikap kekerasan, permusuhan, egoisme dan tindakan-tindakan emosional. Metode ini juga menunjukkan bahwa obyek dakwah yang dihadapi tergolong kepada kebanyakan orang awam yang tingkat pemahaman dan pengamalan agamanya masih rendah. Konsekwensinya dibutuhkan da'i yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian dan bersahabat. Untuk memperdalam pemahaman

<sup>241</sup> Lihat Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an...*, h. 40.



mubaligh tentang metode *al-mau'izah al-hasanah* maka diberikan bekal ilmu-ilmu bantu dalam berdakwah seperti ilmu psikologi yang dibimbing dari pakar psikologi.

Al-Qur'an Al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat. Dalam hal pribadi Rasulullah saw., maka pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya. Salah satu cara Al-Qur'an mendidik Nabi saw., sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut.<sup>242</sup>

Hal itu dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S. al-An'am [6]: 83-90, yang menyebut 18 orang nabi pilihan dan ditutup dengan perintah "*fabiha'du'ukum iqtadih*" (ikutilah petunjuk-petunjuk atau jejak mereka). Karena itulah Nabi menyatakan dirinya sebagai "*awwalu man aslama*" Q.S. al-An'am [6]:14, dan Tuhan memerintahkannya berbuat sebelum umatnya Q.S. An-Nisa' [4]: 84.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasehat yang dapat memerahkan telinga karena penuh kecaman dan caci-maki yang tidak pada tempatnya. Nasehat yang baik, lanjut Quthub, bukan pula dengan membuka dan

---

242 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*....h. 196.

membeberkan aib dan kesalahan-kesalahan orang lain yang terjadi karena tidak mengerti atau karena motif yang baik. Nasihat yang baik adalah nasihat yang lemah lembut yang dapat melunakkan hati yang keras dan menyejukkan hati yang gersang. Nasihat seperti ini menurut Quthub, jauh lebih baik dibanding caci-maki, celaan, dan hujatan. Lebih lanjut Quthub menjelaskan bahwa nasehat yang baik pula adalah nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang, seperti nasihat Luqman kepada anaknya Q.S. Luqman [31]: 13. Nasihat Luqman adalah nasihat yang bebas dari celaan, karena pelakunya adalah orang yang mendapat hikmah.<sup>243</sup>

Untuk mendalami metode *al-mau'izah* ini maka setiap mubaligh dianjurkan untuk banyak membaca kisah-kisah keteladanan para ulama-ulama besar yang telah berhasil membawa umatnya pada kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian metode dakwah ulama terdahulu terutama dalam hal metode *al-mau'izah* dapat dipedomani dalam menjalankan aktivitas dakwah.

Dalam menjabarkan metode *al-mau'izah* ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk:

### 1. Menggunakan Bahasa yang Relevan

Sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa untuk menjadi da'i yang sukses dalam menyampaikan pesan dakwah maka seorang da'i harus kredibel di mata umat. Dalam pandangan Islam kredibilitas dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "*qaul*". Kata "*qaul*" dalam konteks perintah (*amr*) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah *qaulan sadīdan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysūran*,

---

243 Sayyid Quthub, *Fi Zhiḥl al-Qur'ān* ...., h. 2782

*qaulan layyinan, qaulan karîman dan qaulan ma'rûfan.*

*Sadîdan* memiliki makna benar. *Qaulan sadîdan* yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak berbelite-belite. Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu didakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulan balighan*).

*Qaulan layyinan* secara harfiah diartikan dengan perkataan yang lembut. Berkata lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan makian sehingga yang diajak itu merasa dihargai. Kata *maysûran* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah.<sup>244</sup> Oleh Al-Marâghy ditafsirkan dengan mudah lagi lemah lembut.<sup>245</sup> Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa *qaulan maysûran* diartikan dengan ucapan yang menyenangkan.

*Qaulan karîman* mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Prinsip ini sejalan dengan komunikasi humanistik dari Carl Rogers dan Eric Fromm dan komunikasi dialogis Martin Buber. Secara etimologis kata *ma'rûfan* berarti *al-khair* yang berarti yang baik. Dengan demikian *qaulan ma'rûfan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rûfan* berarti pembicaraan

244 *Al Munjid fial-Lughat wa al-I'lam* (Beirut: Dâr al-Masyruq, 1986), h. 924.

245 Ahmad Mustafa Al-Marâghy, *Tafsir al-Marâghy*, Juz 25 (Mesir: Dâr al-Fikr, 1974), h. 31.

yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan masalah.

## 2. Nasehat dan Wasiat

Metode dakwah yang dimaksudkan dalam bentuk nasehat adalah memberikan nasehat atau pelajaran. Nasehat atau pelajaran ini mengandung petunjuk, peringatan, teguran kepada mad'u secara sadar dan berlaku dalam bentuk berhadap-hadapan. Kalimat yang digunakan adalah yang dapat menyentuh hati nurani sehingga dapat tergugah untuk mengikuti apa yang telah disampaikan kepadanya. Perlu menjadi catatan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang diikuti dengan contoh dari yang memberi nasehat. Rasulullah saw. telah memberikan batasan bahwa ia tidak hanya pandai membawa orang lain kepada Islam, akan tetapi dalam melaksanakan nasehat itu dimulai dari keluarganya.<sup>246</sup>

Disamping bentuk nasehat, juga ada kata yang semakna dengannya adalah wasiat. Wasiat adalah semacam petunjuk dengan menggunakan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia mengikutinya dalam menjalankan kehidupannya secara berkesinambungan. Bahkan tidak hanya untuk dirinya tetapi juga diteruskan kepada orang lain secara terus-menerus kandungan wasiat itu.<sup>247</sup>

Al-Qur'an mengakui dua hal tersebut di atas sebagai metode *mau'izah* melalui nasehat dan wasiat. Kedua bentuk ini selalu didasarkan pada berbagai kondisi yang mengitarinya. Oleh karena itu nasehat dan wasiat sebagai sebuah metode dakwah dapat diakui keberadaannya sebagai sebuah konsep dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>248</sup>

246 M. Quraish Shihab, *Memburnikan al-Qur'an...* h. 198.

247 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 482.

248 Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an...*, h. 218.

### 3. Memberikan Peringatan dan Menggembirakan

Memberikan peringatan (*al-indzar*) adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan abadi setelah kehidupan sementara di dunia ini dengan segala konsekwensinya. Peringatan ini sering diikuti dengan ancaman hukuman bagi mereka yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya. *Al-indzar* dalam dakwah ini pada umumnya digunakan kepada orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah atau orang muslim yang masih sering berbuat maksiat. Al-Qur'an banyak menyebut Nabi Muhammad saw. dan Nabi-Nabi sebelumnya sebagai *nadzir* atau *mundzir* yang berarti orang yang memberi peringatan. Al-Qur'an juga menyebut sebagai *hasyir* atau *mubasyir* atau orang yang memberi kabar gembira.<sup>249</sup> Sedangkan menggembirakan (*al-Tabsyir*) adalah menyampaikan dakwah dengan kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya

#### C. Metode *Wa Jâdilhum bi al-Latî Hiya Ahsan*

Metode *wa jâdilhum bi al-latî hiya ahsan* mengandung arti aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tata krama. Metode debat yang meritikberatkan pada pencarian kelemahan lawan dan menggunakan cara-cara yang keras dan kejam tidak dapat memberikan pemahaman akidah atau keyakinan sehingga mereka beriman dengan jiwa dan akalunya. Metode debat seperti hanya memberikan kesan

<sup>249</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 50.

pelecehan terhadap keagungan-keagungan dan kemuliaan manusia. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah kita dapat hidup bersamanya dalam pengumpulan intelektual dengan penuh keakraban, kenyamanan dan harmoni. Dalam iklim demikian tidak seorangpun merasa tertekan, bahkan merasa dihargai dan dimuliakan karena ia sedang mencari kebenaran dengan jalan yang paling utama, tanpa merasa kalah atau hina.<sup>250</sup> Tujuan diskusi itu adalah untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar.

*Jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. *Ihsan* berarti yang terbaik, ini berarti *jidāl* ada tiga macam yaitu: baik, terbaik dan buruk<sup>251</sup> Jika metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah,<sup>252</sup> maka untuk kasus di Indonesia, lebih banyak digunakan kepada orang-orang yang sudah maju dari segi pendidikan.

*Jidāl* yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim adalah *jidāl* yang baik. Menurut Quthub, *jidāl* yang baik (*jidāl al-husna*) adalah *jidāl* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak

---

250 Muhammad Husain Fadhillah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an*... h. 49.

251 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... h. 387.

252 Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 167.

merasa dilecehkan.<sup>253</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i, harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya itu keliru. Bagi seorang da'i sudah harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan sikap yang santun dan menghargai maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan tadi.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama dari kalangan terpelajar. Umumnya mereka tidak tertarik lagi dengan ceramah yang sifatnya monolog, tidak rasional dan bersifat indoktrinasi. Terkadang mereka mengkritik atau menentang penjelasan yang dalam pandangan mereka tidak masuk akal atau tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Realitas seperti itu menjadikan metode dakwah *al-mujâdalah* merupakan alternatif untuk pengembangan dakwah saat ini. Dengan kondisi seperti itu maka yang dibutuhkan saat ini adalah da'i yang memiliki penguasaan terhadap berbagai macam disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Dalam hal ini penguasaan ilmu mantiq (logika) merupakan sebuah keharusan, karena dengan ilmu ini seorang juru dakwah akan mampu melaksanakan dialog dengan sukses karena dilandasi cara berpikir yang teratur dan mampu meyakinkan lawan dialognya.<sup>254</sup>

Yusuf Qardhawiy mengemukakan bahwa untuk memperkuat metode *al-mujâdalah* maka seorang da'i harus memiliki pengetahuan:

---

253 Sayyid Quthub, *Fi Zhîâl al-Qur'ân* ....h. 2202.

254 Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), h. 69.

1. Pengetahuan Islam yang meliputi pengetahuan sekitar Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Aqidah dan Tasawuf.
2. Pengetahuan Sejarah.
3. Pengetahuan Bahasa dan Kesusasteraan.
4. Pengetahuan Humaniora yang meliputi Ilmu Jiwa, Sosiologi, Filsafat, Ilmu Akhlak dan Ilmu Pendidikan.
5. Pengetahuan Ilmiah (Ilmu pengetahuan Modern).
6. Pengetahuan Tentang Kenyataan.<sup>255</sup>

Metode *al-mujâdalah* dalam pengaplikasiannya di masyarakat dapat dibagi ke dalam dua bentuk:

#### 1. Tanya Jawab

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama dikalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadis Rasulullah saw.

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi da'i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah. Metode tanya jawab ini memunculkan beberapa konsep. *Pertama*, jika pertanyaan yang berkembang dalam masyarakat berhubungan dengan masalah akidah maka jawaban yang diberikan harus dijawab dengan segera dan tuntas. *Kedua*, jika permasalahan yang muncul seputar hukum yang mesti diubah, maka perubahannya melalui

---

<sup>255</sup> Yusuf Qardhawy, *Tsaqafah al-Da'iyah* diterjemahkan oleh Nabhan Hussein dengan judul *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 7



pembinaan secara bertahap. *Ketiga*, jika yang muncul masalah sosial kemasyarakatan, maka penyelesaiannya dengan segera dan terperinci.<sup>256</sup> Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.

## 2. Dialog (Diskusi)

Pada dasarnya tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam secara langsung dalam arti mendengar dan taat terhadap yang didengarkan. Terdapat tipologi manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan kebenaran materi dakwah yang disampaikan kepadanya. Jika menemukan tipologi orang seperti ini, maka dakwah melalui pendekatan dialog akan memainkan peranan penting sehingga obyek dakwah akan menerima dengan mantap dan puas.<sup>257</sup>

Dialog atau diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah yang persuasif. Cara ini merupakan adu argumentasi antara da'i dengan mad'u. Disini diharapkan lahir sebuah pendirian yang meyakinkan khususnya bagi obyek dakwah. Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa melakukan diskusi dengan para ahli kitab bukan saja dibolehkan, bahkan diwajibkan apabila diharapkan mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi.<sup>258</sup>

Dakwah dengan pendekatan diskusi sangat menuntut adanya profesionalisme (keahlian) dari para da'i. Ia akan dipaksa untuk memperbanyak perbendaharaan ilmiah mereka, untuk mendukung kemampuan berbicara yang sudah dimiliki. Hanya dengan kemampuan ilmu yang mumpuni seorang da'i dapat berdiskusi dengan obyek dakwah yang memiliki tipologi kritis.

<sup>256</sup> Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*...h. 261.

<sup>257</sup> Ali Musthafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*..h. 215.

<sup>258</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad* (Ttp: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tth), h. 49.

## B. Media Dakwah Kontemporer

### a. *Dakwah Mimbar (Khitâbah)*

Dakwah melalui mimbar (*face to face*) masih merupakan aktifitas dakwah yang paling sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah mimbar lebih populer dengan istilah *khitâbah*. Masalah pokok yang menjadi titik lemah *khitâbah* selama ini setidaknya untuk kasus Indonesia dapat disebut sebagai problema kepincangan strategis.<sup>259</sup> Kepincangan yang dimaksud adalah tarik menarik antara metode dengan materi mengenai persialitas *khitâbah* dan mengenai kebutuhan da'i akan persoalan penting objek dakwah.

Terkadang da'i setelah terjun di tengah masyarakat mengalami suatu keadaan yang secara metodologi sudah sangat mantap tetapi kebingungan secara materi. Artinya mereka tahu bagaimana berceramah di depan khalayak tetapi materi yang disajikan terasa tidak cukup sehingga mencampuradukkan dengan tema-tema yang lain. Hal ini dapat mengakibatkan materi yang tadinya jelas maksudnya justru kembali menjadi kabur akibat tambahan materi yang tidak berkaitan dengan materi yang telah disajikan lebih awal. Situasi seperti itu bisa muncul ketika seorang da'i terlalu berkonsentrasi pada metode sehingga melupakan materi.

Sebaliknya ada juga da'i yang penguasaan materinya sangat bagus tetapi dari sudut metode dakwah sangat lemah. Banyak bentuk dan cara dakwah yang disampaikan oleh para mubaligh, dan kesemuanya memiliki keistimewaan dan kelemahan masing-masing, hanya saja bagi para mubaligh perlu memperhatikan tentang materi yang akan

<sup>259</sup> Didin Solahuddin, *Tabligh Melalui Mimbar* dalam Aep Kusnawan Ed. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 12.

disampaikan baik dalam ceramahnya, karena ucapan yang disampaikan akan menjadi pegangan para pendengarnya bahkan akan diamalkannya. Kalau hal tersebut disampaikan, kemudian diamalkan oleh masyarakat pendengarnya, maka dapat dibayangkan akan terjadi penyebaran kekeliruan ajaran Islam di lingkungan masyarakat bahkan ke generasi yang akan datang. Untuk itu harus hati-hati bila kita akan berdakwah agar tidak menyesatkan orang lain.<sup>260</sup> Problema seperti ini biasanya dialami oleh da'i yang tidak pernah menempuh pendidikan formal dakwah atau pelatihan dakwah. Kita biasa mendengar atau melihat seorang da'i yang memiliki penguasaan materi dakwah pada bidang tertentu yang disampaikan, karena tidak mempelajari metode *khutabah* maka kemungkinan ia akan sampai pada situasi kebingungan mengenai bagaimana materi dakwah itu harus disampaikan.<sup>261</sup> Terlebih lagi jika yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat heterogen akan semakin sulitlah rasanya untuk menyajikan sebuah hidangan dakwah yang dapat dinikmati dengan baik.

Solusi untuk mengatasi persoalan seperti itu dengan cara memelihara keseimbangan antara metode dan materi. Metode dan materi sama pentingnya sehingga tidak boleh mengabaikan antara satu dengan lainnya. Namun demikian metode memiliki peranan kunci bagi sebuah aktivitas dakwah, tetapi bukan satu-satunya kunci. Masih terdapat banyak unsur-unsur dakwah yang saling berkaitan dalam meraih kesuksesan di dalam berdakwah.

---

260 Muhammad Syatibi Al-Haqiri, K.H. Muhammad Djamaluddin Ahmad Mubaligh dengan Pendekatan Tasawuf dari Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang dalam H. Mazmur Sya'roni dan Andi Bahrudin Malik (ed.) *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003), h. 37.

261 Didin Solahuddin, *Tabligh Melalui mimbar* dalam Aep Kusnawan Ed. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 14

Aktivitas dakwah mimbar sebagai salah satu bentuk dakwah, sering kali dilepaskan dari metode dakwah lainnya sehingga tidak menjadi bagian integral dari gerakan dakwah secara utuh. Bahkan terdapat beberapa kasus model dakwah mimbar justru berbenturan atau meremehkan efektivitas gerakan dakwah lainnya. Mestinya segala bentuk aktivitas dakwah itu berjalan bersama dalam suatu jalinan interdependen yang saling membutuhkan.

Problema lainnya yang sering terjadi pada diri da'i adalah ketidaktahuannya terhadap psikososilogi obyek dakwah. Artinya seorang da'i tidak memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dan situasi psikologis obyek dakwah. Tidak jarang seorang da'i menghadapi resistensi dari khalayak pendengarnya akibat mengabaikan keadaan psikososiloginya. Problema ini banyak berkaitan dengan kecenderungan kepada suatu mazhab, organisasi sosial kemasyarakatan dan lainnya. Kecenderungan seperti itu bisa berakibat pada kurang efektif dan efisiennya sebuah kegiatan dakwah bahkan bisa jadi gagal total.

Kendala seperti ini oleh Djamalul Abidin disebut sebagai kendala *hablum min al-nas*. Ia mengidentifikasi beberapa faktor sosiokultural dan psikologis yang menciptakan kesenjangan antara da'i dan sasaran dakwah. Diantara faktor sosiokultural yang ia sebutkan adalah nilai-nilai tradisi, bahasa, lingkungan dan status sosial. Adapun faktor psikologis adalah emosi, *prejudice*, simpati atau antipati.<sup>262</sup>

Untuk menghadapi problema seperti tersebut di atas maka dibutuhkan tekad yang sungguh-sungguh dari da'i untuk menyerap informasi dan pengetahuan lainnya mengenai keadaan sosial dan psikologis obyek dakwah. Setiap da'i senantiasa memperhatikan aspek

---

<sup>262</sup> Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 24.

sosiopsikologis masyarakat mad'u. Da'i itu ujung tombak perubahan masyarakat dengan syarat berkualitas. Disini juga dapat diterapkan apa yang dikenal sebagai teori medan dakwah dalam khazanah keilmuan dakwah.

Terdapat suatu keadaan dakwah saat ini yang sering menjadi sorotan banyak kalangan, setidaknya dapat mengurangi pencapaian misi dakwah. Sebutlah misalnya selera humor atau dakwah antraktif yang berlebihan dapat menciptakan ekseptasi sosial bahwa dakwah itu mesti bersifat *entertain*. Terkadang masyarakat menilai bahwa da'i yang baik adalah mereka yang dapat membuat pendengarnya tertawa atau menangis, mereka yang mengemukakan kisah-kisah isra'iliyat atau hadis-hadis dha'if; mereka yang mengkritik pemerintah ataupun masyarakat. Ironisnya, terkadang si da'i pun terpengaruh oleh penilaian semacam itu. Inilah yang mengakibatkan sementara da'i "turun" ke tingkat pendengarnya. Seharusnya, da'i-lah yang mengangkat pendengarnya ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, materi dakwah seyogianya menambah pengetahuan pendengar, bukan sebaliknya.<sup>263</sup> Dalam batas-batas tertentu ekseptasi tersebut masih dapat ditolerir. Namun jika dakwah itu sudah dianggap sebagai *entertainment* belaka sehingga tercerabut dari misi sejatinya sebagai salah satu metode dalam berdakwah menyampaikan pesan-pesan agama, tentu tidak dapat lagi dikategorikan sebagai dakwah yang sebenarnya.

Pada situasi sekarang ini, seorang da'i disarankan memiliki kemampuan adaptasi strategis artinya tidak menjadikan dakwahnya sebagai *entertainment* murni melainkan memberikan warna kepada aktivitas dakwahnya sedemikian rupa sehingga terkesan *entertaining* dengan tidak kehilangan momentum efisien untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif.

---

<sup>263</sup> M. Quraish Shihab, *Memburnikan al-Qur'an...*.h. 199. 200.

Hendaknyasikapentertainseorangmubalighitusebatas pada usaha menghibur tapi dalam hiburan itu banyak pelajaran yang dapat diambil. Misalnya mubalighnya tampil lucu tapi kelucuan itu bukan kelucuan kosong tapi ada pesan-pesan moral di dalamnya. Mubaligh itu juga seperti wartawan yang selalu dituntut untuk menampilkan berita yang hangat dan aktual. Mubaligh juga seperti itu, senantiasa menyampaikan hal-hal yang hangat dan aktual.

Sampai saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa metode ceramah atau *dakwah bial-khitâbah* masih merupakan metode yang paling banyak dilakukan. Dalam metode ini, menurut Quraish Shihab, penampilan merupakan faktor pertama yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Karenanya, dalam berceramah, seorang da'i dianjurkan untuk:

- (a) Memiliki semangat yang energik. Tampil ke podium dengan wajah cerah berseri, dengan pakaian yang rapi, bersih dan serasi. Bila tidak demikian, agaknya lebih baik bila ia tidak berceramah.
- (b) Berusaha membuat pendengar merasa "dekat" dengannya. Banyak cara untuk menciptakan hal semacam ini, seperti menghimpun mereka bila duduk berpenjar, berbicara tidak di atas podium dan berdiri di hadapan mereka bila jumlahnya sedikit, atau berbicara sambil duduk penuh keakraban dan persahabatan, dan sebagainya.
- (c) Ketika berbicara, hendakny ia tidak melakukan gerakan yang berulang-ulang dan dibuat-buat, ataupun sering menoleh ke kanan atau ke kiri secara tidak wajar.<sup>264</sup>

Pendahuluan dari suatu ceramah akan memberi kesan pertama yang dapat mempengaruhi para pendengar.

---

264 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*h. 194.

Karena itu, seorang da'i sedapat mungkin:

- (a) Memulai ceramah dengan membangkitkan rasa ingin tahu pendengar, baik dengan mengemukakan suatu peristiwa (masa lalu atau yang sedang terjadi) yang dihubungkan dengan inti uraian ceramah, maupun dengan mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan uraian, atau yang lainnya.
- (b) Memulai ceramah dengan hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama. Bila tidak demikian, maka uraian selanjutnya tidak akan menarik perhatian pendengar.
- (c) Tidak memulai ceramah dengan memberi kesan bahwa ia "tidak mampu", ataupun "menggurui" walaupun sebenarnya ia hendak menggurui.

Akhir dari suatu ceramah hendaknya memberikan kesan yang indah bagi pendengar. Untuk itu, hendaklah seorang da'i tidak bertele-tele dan tidak pula mengulang-ulang kalimat "akhirnya". Ia hendaknya mengakhiri ceramah sebelum pendengar merasa bahwa ceramah sudah harus diakhiri.

Mengakhiri ceramah dapat ditempuh dengan:

- (a) Memberikan kesimpulan isi ceramah.
- (b) Menganjurkan pendengar untuk melaksanakan isi uraian.
- (c) Berterimakasih atas perhatian pendengar.<sup>265</sup>

Dalam berceramah, seorang da'i hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini, agar pesan yang

---

<sup>265</sup> Ceramah agama berbeda dengan ceramah ilmiah, walaupun terkadang ceramah tersebut dapat bersifat ilmiah. Tujuan utamanya adalah memberikan kesan dan bekas dalam jiwa pendengar dan mendorong mereka untuk beramal. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*h. 195.

disampaikan memenuhi sasaran:

- (a) Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan.<sup>266</sup>
- (b) Menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat mungkin menghindari istilah atau kalimat yang janggal atau asing.
- (c) Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat pendengar atau gambaran-gambaran yang dapat mereka pahami.
- (d) Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada pendengar.<sup>267</sup>

#### b. Dakwah Melalui Media Cetak

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masih sering terjadi dalam masyarakat bentuk sosialisasi dakwah yang monoton, yakni proses dakwah dengan segala loyalitas *ananiah*-nya masih berandai-andai dengan konteks masa lalu yang pada dasarnya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman modern ini. Pada kenyataannya perkembangan arus globalisasi tidak hanya menyentuh masyarakat perkotaan tapi juga telah memasuki pelosok desa. Dengan begitu mau tidak mau seluruh pelosok Indonesia harus mulai terlibat dalam konteks *network of global village*.<sup>268</sup>

Kemajuan global itu juga harus menjadi perhatian serius dunia dakwah. Sudah saatnya umat Islam Indonesia mulai memikirkan pola dan strategi dakwah yang mampu berjalan seiring dengan kemajuan global. Perkembangan

---

<sup>266</sup> Dalam ilmu dakwah, seorang mubaligh diingatkan untuk tidak menyampaikan hal-hal tidak diketahuinya. Artinya, jika ada undangan untuk menyampaikan ceramah yang berkaitan dengan satu tema yang telah ditetapkan oleh yang mengundang sedang mubaligh yang bersangkutan tidak cukup ilmu untuk membahasnya, maka wajib baginya untuk tidak menerima undangan itu.

<sup>267</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...* h. 195

<sup>268</sup> Lihat ulasan selengkapnya Malcom Waters, *Globalization* (London: Routledge, 1995)



arus informasi sudah sedemikian pesat, sehingga pola dakwah pun juga harus melibatkan beberapa teori komunikasi yang mendasari pembentukan globalisasi informasi saat ini.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi telah jauh melampaui batas-batas yang pernah diprediksikan oleh pakar komunikasi. Perkembangan media informasi tidak lagi dalam hitungan jam, tetapi sudah berada dalam hitungan menit sudah mengalami perkembangan baru.

Peran dan fungsi pers, baik media cetak maupun elektronik pada dekade ini telah mengalami perkembangan bahkan pergeseran yang sangat jauh. Ilmu sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi terhadap informasi. Sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang dia pernah alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadangkala juga ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.<sup>269</sup> Media bukannya dituntut untuk memantau setiap perkembangan jalannya roda pemerintahan semata tetapi juga sebagai sarana untuk membangun moral masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Memang posisi media berada pada dua sisi yang bertentangan. Sebagian pengamat komunikasi menganggap bahwa peran dan fungsi media bagaikan pisau bermata dua. Keith Tester menyebut sisi yang satu memiliki kebutuhan humanis dan sisi yang lain memiliki kebutuhan eksploratif.<sup>270</sup>

269 Lihat Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*... h. 57.

270 Keith Tester *Media, Culture and Morality* diterjemahkan

Semua media baik milik swasta maupun milik pemerintah, pada dasarnya merupakan aparatur ideologi. Suatu media terutama di negara berkembang mengalami investasi yang tinggi seperti radio dan televisi, dapatlah dipakai istilah *Ideological State Apparatus* (ISA).<sup>271</sup> Dengan sendirinya semua media komunikasi apakah yang dimiliki oleh negara atau tidak, akan berusaha untuk mengemukakan apa yang menurut dirinya adalah terbaik. Karena itulah media massa telah disebut sebagai sokoguru keempat (*the fourth pillar*).

Julukan *the fourth pillar* ini untuk media massa (terutama pers) muncul pertama kalinya di Inggris. Sokoguru pertama adalah ratu, kedua adalah parlemen (*House of Commons* dan *House of Lords*), ketiga adalah gereja Inggris, dan yang keempat adalah pers (media massa).<sup>272</sup> Karena inilah komunikasi massa merupakan bidang pra-politik karena baru terbatas pada pemilikan dan pemanfaatan sumber kekuasaan.

Dalam hal ini pendapat yang disampaikan lewat media massa biasanya bukan merupakan data yang belum diolah, sehingga lahirilah istilah informasi. Karena pemikiran berkembang lebih lanjut, sehingga orang mengatakan bahwa "informasi adalah kekuasaan" (*information is power*), akibatnya muncul istilah "perang informasi". Kondisi ini dengan sangat terpaksa masyarakatpun digiring masuk ke dalamnya dan turut berpartisipasi menjadi masyarakat informasi.

Para akademisi dan praktisi meramalkan bahwa

---

Muhammad Syukri, *Media, Budaya dan Moral* Yogyakarta: Juxtapose, 2003), h. vi.

<sup>271</sup> Lu Hsun, *On Equal Terms an Analysis of a Television Programme*, dalam John Caughie et.al, *Television Monograph, Television Ideology and Exchange* (London: The British Film Institute Educational Advisory Service, 1978), h. 13.

<sup>272</sup> Lihat Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa*, Jilid 2 (Bandung: Bina-cipta, 1982), h. 1

media massa akan mengalami perubahan secara drastis baik sifat, peran maupun jenisnya. Terutama peran media massa di waktu yang akan datang, banyak media massa lebih mengambil peran sebagai institusi produktif dari pada sebagai institusi edukasi. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial yang begitu cepat dan tuntutan-tuntutan pemilik modal yang begitu kuat sehingga siapapun yang telah memilih bekerja di media massa akan memiliki visi yang sama yaitu menyelamatkan diri dengan menyelamatkan medianya dari kebangkrutan atau dari larinya pemilik modal. Menghadapi persoalan ini maka secara substansial sebenarnya media massa sudah bermasalah, dimana visi dan misi media massa secara substansial pula sudah berubah. Kalau secara teori media massa adalah institusi yang berfungsi memberi informasi, edukasi dan hiburan, maka media massa akan datang tidak lagi menjadi institusi edukasi dalam pengertian sesungguhnya akan tetapi lebih banyak menjadi institusi pemberi informasi yang tidak edukatif dan penyaji hiburan yang tidak edukatif pula. Dengan demikian media massa akan sangat dekat dengan sumber-sumber ekonomi masyarakat, dengan kata lain media massa memiliki sisi gelap yang oleh orang media sendiri hal itu menjadi pilihan dilematis, namun bagaimanapun makan buah simalakama, menghadapi pilihan sulit yang sama-sama harus dipilihnya.<sup>273</sup>

Bila negara berkembang masih bergulat dengan masalah perkembangan dari masyarakat prapasar (*pre-market society*) menuju suatu masyarakat pasar (*market society*), maka bagi negara industri, masalahnya adalah bagaimana tidak mengalami kesukaran dalam memenuhi kebutuhan dasarnya karena terjadi suatu hambatan atau kemacetan dalam bidang informasi.

Suatu sumbangan besar yang diberikan oleh media

---

273 Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*...h. 325.

massa ialah kenyataan “mempersatukan”<sup>274</sup> khalayak yang sangat heterogen tadi melalui pesan dan mediana, mengingat bahwa pada dasarnya khalayak terdiri dari suatu bentuk kolektivitas dengan berbagai sifat, tidak saling kenal-mengenal, tidak memiliki identitas yang sama, tidak saling berinteraksi, tidak mempunyai pemimpin yang mengikat mereka bersama.

Sifat “mempersatukan khalayak” melalui media inilah yang merupakan salah satu keunggulan media massa. Karena itu pula dikatakan bahwa pengaruh media massa ialah terutama dalam mobilisasi dan mengarahkan perhatian khalayak pada masalah yang dibahasnya. Media massa juga ikut menempa pembentukan konsensus tentang suatu masalah, terutama bila kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus.

Oleh karena itu media massa dapat menghasilkan suatu kegiatan baru melampaui lembaga sosial lainnya dalam proses pengaruh terutama adaptasi masyarakat terhadap situasi baru. Mempengaruhi kontrol sosial karena lebih fleksibel dan lebih kuat pengaruhnya dalam jangka panjang. Sebaliknya juga dipengaruhi oleh kontrol sosial masyarakat karena media massa tetap perlu menggunakan norma-norma dan mengikuti sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan kemampuan-kemampuan itu maka media massa dapat melakukan perubahan pada masyarakat.<sup>275</sup>

Persoalan-persoalan kemasyarakatan saat ini telah demikian rumitnya dan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat terutama tokoh agama. Kemorosotan pada aspek moral merupakan tolok ukur utama hancurnya sebuah generasi. Peran dakwah

274 Lihat Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa*, Jilid 2 ( Cet. 1; Bandung: Binacipta, 1982), h. 7.

275 Denis McQuil, *Towards a Sociology of Mass Communication* (London: Collier-McMillan, 1969), h. 7-10. Bandingkan dengan Dedy Mulyana *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 225.

ternyata masih belum memberikan kontribusi besar terhadap upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan rumusan strategi dakwah yang lebih baik guna menjamin efektifitas dan efisiensi dakwah. Fungsi positif dari media itu seharusnya menjadi peluang bagi insan dakwah dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih berkualitas dan menarik bagi umat.

Menjamurnya media massa saat ini khususnya media cetak seperti surat kabar, tabloid dan majalah merupakan salah satu wujud dari era globalisasi informasi. Berbagai informasi telah disajikan media baik berupa berita maupun hiburan sehingga dapat mempengaruhi cara pandang setiap individu yang menyaksikan. Begitu kuatnya pesan yang disampaikan oleh media massa sehingga tidak sedikit orang yang menjadikan media sebagai kebutuhan pokok rumah tangganya.

Jika kekuatan informasi yang disampaikan media massa demikian dahsyatnya, itu pertanda bahwa aktivitas dakwah penting untuk bisa masuk ke dalam wilayah itu. Artinya, para da'i perlu menyiapkan dirinya untuk memiliki keahlian berdakwah melalui tulisan di media massa. Tentunya kalau tidak semua da'i dapat menulis dengan baik maka harus ada sebagian yang membidangi aktivitas dakwahnya melalui tulisan. Saat ini sudah ada beberapa orang mubaligh yang disamping punya kemampuan berdakwah di mimbar juga memiliki kemampuan menulis dengan baik. Jika tidak maka ada kekhawatiran masyarakat pembaca media akan terbentuk oleh pesan-pesan media yang mungkin tidak memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan kepribadian seseorang.

Adanya kesan bahwa media massa saat ini cenderung menyajikan suatu pesan secara bebas tanpa mempertimbangkan efek negatifnya merupakan ancaman

terhadap kehidupan beragama masyarakat. Seiring proses demokratisasi yang berjalan cepat, saat ini pers nasional memang sedang menikmati surga kebebasannya. Namun selayaknya kebebasan itu juga disesuaikan dengan kepatutan dan hukum yang berlaku. Kemajuan dunia telekomunikasi informasi berbagai kemudahan dan ketersediaan aplikasi yang sangat canggih. Saking canggihnya terkadang bisa menggiring orang untuk lupa diri akan waktu, tanggung jawab hingga kepatutan. Kemudahan berselancar di internet serta tersedianya berbagai *search engine* dan portal berita media massa modern dunia di layar komputer, selain mempermudah tugas para wartawan, juga meningkatkan persaingan dalam bisnis berita. Namun ketatnya tingkat persaingan dan kemampuan berinovasi yang berkaitan erat dengan rating dan jumlah iklan, tentu saja tidak pantas menjadi alasan pembenaran untuk menyebarluaskan berita yang kurang pada tempatnya.<sup>276</sup>

Tentunya menutup media yang tidak mengabaikan dimensi moralitas bukan sebuah solusi. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan pencerahan terhadap media itu dengan menyajikan suatu informasi yang memiliki kebenaran dan tetap menjaga aspek moralitas dan adat istiadat. Harapan ini akan ditemukan dari penulis-penulis yang memiliki keterpanggilan akan nilai-nilai kebenaran. Mereka itulah para da'i yang tidak hanya mengisi mimbar ceramah, tetapi juga tampil mengisi lembaran-lembaran koran, tabloid atau majalah yang dikenal dengan dakwah *bi al-qalam*.

### c. Dakwah Melalui Media Elektronik

Dalam masyarakat modern media informasi merupakan urat nadi bagi kehidupan atau merupakan bagian yang

---

<sup>276</sup> Eddy Satriya "Kebebasan Pers, Telematika, dan Nasionalisme" *Harian Kompas*, Senin 1 September 2008 h. 32.

sangat esensial dalam usaha pengembangan kehidupannya. Osman Tekin Aybas mengemukakan bahwa negara-negara Eropa menggunakan media informasi teknik dan saintifik untuk pemecahan berbagai masalah sosial dan ekonomi masyarakat.<sup>277</sup> Maka muncullah berbagai macam media termasuk televisi sebagai sarana untuk pemecahan berbagai persoalan masyarakat.

Perkembangan pertelevisian erat kaitannya dengan dunia bisnis. Televisi dan bisnis saling mempengaruhi. Iklan itu jantungnya televisi, yang memompakan darah kepada televisi. Kalau bisnis lesu, iklan pun lesu. Yang menarik dari perkembangan terakhir dunia bisnis bukan saja memanfaatkan iklan dalam televisi, tetapi sudah memasukkan televisi sebagai salah satu sektor bisnis yang sangat *profitable*, artinya mulai banyak perusahaan besar yang ingin menanamkan modalnya untuk mengelola stasiun televisi karena menjanjikan keuntungan yang sangat besar.

TPI (Televisi Pendidikan Indonesia), yang kini berubah menjadi televisi keluarga pun berangkat dari hal yang sama. Pendidik dan terdidik itu pasarnya sangat abstrak. Harus lebih spesifik dalam melakukan fragmentasi pasar. Misalnya target pasar umat Islam. Itu pun masih sangat abstrak.<sup>278</sup> Umat Islam yang mana, hal ini sangat penting untuk dirumuskan mengingat segmen yang akan dituju menentukan eksistensinya sebuah program acara.

Kualitas berita dan informasi yang disajikan televisi sekarang sebetulnya sudah merupakan keperluan juga. Jadi dalam dunia bisnis, informasi itu sangat penting. Jadi

---

<sup>277</sup> Osman Tekin Aybas, *Information Needs in Science and Technology*, dalam Ziauddin Sardar, *Building Information Systems in the Islamic World*, (Malaysia: Pelanduk Publications, 1988), h. 54.

<sup>278</sup> Miftah F. Rakhmat (ed.), *Catatan Kang Jalal, Visi media, Politik dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 11.

kalau pun kita lihat ada informasi, itu lebih berorientasi kepada bisnis. Maksudnya informasi yang bersifat ilmiah memperluas wawasan orang, bersifat mendidik dan sebagainya tidak banyak diharapkan dari televisi. Pertama, karena televisi memang sebuah kegiatan yang orientasinya betul-betul bisnis. Kedua, televisi itu memberikan informasi sekilas sehingga tidak mungkin televisi memberikan prosentasi yang mendalam tentang suatu hal.<sup>279</sup>

Aspek *interest* untuk saat sekarang menjadikan kriteria utama dalam menyajikan sebuah berita. Sebetulnya karakteristik berita yang dipelajari di fakultas komunikasi sudah berubah di lapangan, tidak bisa dipakai lagi. Syarat-syarat berita itu juga berganti. Kriteria berita itu pada akhirnya kini ditentukan oleh *policy* masing-masing stasiun televisi. Sekarang aspek *proximity* rasanya juga cuma penting buat iklan saja.

Siaran dakwah di televisi masih lebih banyak yang tidak ada sisipan iklannya. Itu bukan karena anggapan idealis bahwa dakwah tidak bisa disisipi iklan, tetapi memang jarang yang mau memasang iklan untuk acara dakwah karena kemasarannya tidak menarik. Itulah sebabnya rating acara dakwah itu selalu jauh tertinggal dari acara infotainment, sedang kebanyakan orang atau perusahaan mau memasang iklan di sebuah acara karena rating yang tinggi.

Sangat mungkin acara dakwah di televisi itu disisipi iklan kalau dikemas secara menarik. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam merupakan pasar yang sangat baik untuk memperkenalkan produk-produk yang berkaitan dengan keislaman seseorang. Misalnya busana muslim, ekonomi syari'ah, bank syari'ah dan wisata tour ke tempat-tempat bersejarah bagi umat Islam. Produk ini bisa menjadi iklan unggulan di acara keagamaan di televisi.

---

279 Miftah F. Rakhmat (ed.), *Catatan Kang Jalal*, ... h. 11.



Permasalahannya memang adalah seberapa besar minat umat Islam menonton acara agama itu sehingga kalkulasi ekonominya tidak mengalami kerugian. Dunia iklan selalu berorientasi pada keuntungan material.

Misalnya, tidak lagi monolog dengan berpidato, karena kalau begitu tidak ada bedanya dengan siaran dakwah dengan melalui radio atau pengajian biasa. Yang penting dalam televisi itu adalah aspek visualnya. Semestinya dibuat perbandingan kesan verbal dan kesan non-verbal, dalam hal ini yang visual di Televisi minimal 60% merupakan aspek non-verbal. Kalau ingin membuat acara dakwah yang menarik perbanyaklah aspek non-verbalnya. Mungkin situasi di lapangan, efek suara, efek visual yang dimanipulasi dan semacamnya bisa membuat dakwah menjadi lebih menarik.<sup>280</sup>

Dakwah di televisi itu mestinya lebih ditekankan pada aspek afektif ketimbang aspek kognitif. Orang nonton televisi paling utama tidak untuk belajar, tetapi untuk menikmati hiburan. Oleh karena itu acara dakwah harus dikemas sedemikian rupa sehingga bernuansa *entertain* tetapi tidak kehilangan aspek pendidikannya. Misalnya mau menganjurkan orang bersedekah di bulan ramadhan, menyantuni fakir miskin, maka kita *shoot* daerah-daerah kumuh dan mengambil kisah derita orang miskin. Kemudian berilah *caption* ayat-ayat al-Qur'an atau suara musik yang menganjurkan kepada umat untuk bersedekah.

Masih banyak pendakwah di televisi terkesan kaku, formal dan tidak tampil atraktif. Ada beberapa alasan, *Pertama* orang-orang yang berdakwah di televisi itu umumnya diambil dari da'i-da'i lapangan. Bahkan ada pendakwah itu berteriak-teriak dengan suara keras di televisi atau radio. Radio itu sifatnya yang *intimate*, datang

---

280 Miftah F. Rakhmat, *Catatan Kang Jalal...* h. 13.

ke tempat-tempat yang *private* di rumah. Semestinya berceramah di televisi atau radio suara dibuat semesra mungkin, artinya tidak perlu berteriak-teriak seperti menghadapi orang banyak.

Penting juga diperhatikan masalah kamera yang mempunyai makna tersendiri. Kalau dia di-*long shot*, agak jauh dan ada meja, itu ada kesan tidak mesra, jauh, resmi, formal. Tetapi kalau di-*close up*, lebih dekat lebih *less-in formal*, terasa lebih akrab. Da'i-da'i yang dipanggil itu juga tidak pernah diberi kursus tentang televisi. Jadilah mereka berpidato di depan televisi sama seperti berpidato di depan majelis taklim.<sup>281</sup>

Sebagai perhatian bahwa stasiun televisi cuma menerima paket. Mestinya lembaga-lembaga dakwah yang ada harus memperhatikan aspek komunikasi massa ini, sehingga paket acara dakwah yang ditawarkan ke media massa itu menarik untuk setiap orang yang menyaksikan. Dalam teori efek televisi ada yang disebut *subliminal perception*. Pesan itu akan lebih berpengaruh kalau sangat sedikit. Dengan teknik tertentu pesan itu hampir tidak kentara, tetapi secara tidak sadar pesan itu diserap.

Kemajuan teknologi informasi memang semakin menuntut dakwah Islam untuk terlibat di dalamnya. Majunya industri film misalnya telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir umat ke arah yang diinginkan oleh industri film. Film memberikan pengaruh besar pada perkembangan jiwa seseorang. Dalam suatu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton sering mempersepsikan dirinya dengan salah seorang pemain dalam film tersebut.

Pengaruh film tidak hanya sampai disitu, bahkan pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan

---

281 Miftah F. Rakhmat (ed.), *Catatan Kang Jalal*,... h. 15.

membekas dalam jiwa penonton, yang pada akhirnya akan membentuk karakter penonton. Seorang psikolog Amerika, Spiegel menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan yang terjadi di Amerika, secara luas dicerminkan oleh film.<sup>282</sup> Oleh karena itu Onong Uchana Effendi menilai bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.<sup>283</sup>

Dengan demikian film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah, yaitu untuk mengajak kepada kebenaran dan penanaman nilai-nilai agama. Sebagai sebuah media dakwah, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media lainnya. Dengan kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif. Pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus sehingga menyentuh relung hati tanpa merasa digurui. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qaulan syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring penontonnya kepada ajaran Islam.

Minat berdakwah sudah mulai merata pada semua kalangan, termasuk kalangan para sineas dan seniman muslim lainnya. Tetapi mereka sering kesulitan dana untuk membuat program yang diinginkan itu, hal ini disebabkan karena para produser rata-rata belum tertarik untuk memproduksi film-film yang bernuansa dakwah. Menurut para produser, film-film dakwah tidak menguntungkan secara komersial. Umat Islam tidak banyak yang mau menontonnya. Film laga, drama romantis dan sebagainya pun dikritik habis-habisan karena tidak baik untuk bagi

---

282 Lihat Enjang AS, *Tabligh Melalui Film dalam Aep Kusnawan at.all, Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 94.

283 Miftah F. Rakhmat, *Catatan Kang Jalel, Visi media, Politik dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 15.

perkembangan moral dan akhlak anak. Tetapi mereka juga tidak mau menonton film yang mereka tuntut itu.

Banyak film yang bermuatan dakwah dan berkualitas sangat bagus dan mendapat penghargaan internasional, tetapi ketika dijual di Indonesia tidak banyak yang mau menontonnya. Itu akan berdampak pada kerugian yang sangat besar mengingat biaya yang dibutuhkan untuk membuat sebuah film juga sangat besar. Film *Titian Rambut Dibelah Tujuh* yang dibintangi W.S. Rendra misalnya, itu sangat sarat dengan pesan-pesan keislaman dan memiliki mutu yang sangat hebat tapi tidak laku dipasaran (orang sedikit yang mau menonton). Akhir-akhir ini kita umat Islam patut bersyukur dan berbangga karena dengan keberhasilan Novel *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat ke layar lebar dengan mendapatkan keuntungan yang fantastis kembali menggairahkan film Indonesia yang bernuansa religius. Kemampuan film *Ayat-Ayat Cinta* mengundang penonton yang berhasil menembus angka 3 jutaan merupakan fenomena baru dalam dunia perfilman Indonesia. Kenyataan ini mendorong para sineas muda untuk menggarap film religius yang lebih berkualitas.

Jadi kalau ada asumsi dari produser yang tidak mau memproduksi acara keagamaan termasuk film karena hanya mendapatkan kerugian itu sangat beralasan. Jadi sebetulnya kita umat Islam ini munafik dalam mendukung media Islam, karena pada kenyataannya kita sendiri tidak mendukung dalam artian memberikan sumbangsih baik secara moril maupun materil.<sup>284</sup>

### 1. Dakwah Short Message Service (SMS)

Berbicara tentang peranan agama dalam kehidupan modern, biasanya dihubungkan dengan konotasi modernitas yang mengalami ekses. Ekses itu adalah akibat

<sup>284</sup> Onong Uchana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2000). h. 21.

dominasi ilmu dan teknologi yang hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan. Kepentingan serta urusan ilmu dan teknologi ialah objektivitas, maka dengansendirinya objektivisme itu akan sering berbenturan dengan subjektivisme. Sebagaimana halnya dengan mesin yang tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (*alienation*).<sup>285</sup>

Sudah hampir menjadi kesepakatan umum bahwa umat manusia saat ini sedang menghadapi persoalan yang harus dipecahkan. Kapitalisme Barat yang kini sedang "menopoli" merk kemoderenan, tidak disepakati oleh semua orang sebagai jalan hidup yang terbaik. Karena itu timbul berbagai gejala yang merupakan percobaan memberi alternatif, seperti gejala spritualisme yang meluaskan semakin diterimanya agama-agama timur, termasuk Islam.

Tidak terbantahkan lagi bahwa apa yang telah dicapai oleh peradaban modern Barat merupakan suatu prestasi manusia yang luar biasa dan tanpa tandingan sebelumnya. Tetapi semakin diakui oleh setiap orang, termasuk diantaranya ialah sebagian pemilik peradaban itu sendiri, bahwa hasil itu terlalu terbatas pada kehidupan lahiriah. Kondisi kemoderenan itu justru banyak diantara umat manusia yang mengalami situasi ketakutan dan kekhawatiran kepada hasil kerja tangannya sendiri yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab sekalipun kedua unsur pokok peradaban modern ini harus diakui telah banyak memperbaiki nasib sebagian besar umat manusia, tetapi harus diakui pula bahwa dalam dirinya terkandung

---

<sup>285</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), h. 124.

unsur-unsur destruktif.<sup>286</sup>

Modernisasi disegala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sikap hidup material, hedonis, konsumtif, mekanis dan individualistik. Akibatnya masyarakat modern banyak yang kehilangan kehangatan spritual dan ketenangan hidup. Padahal ketenangan dan kedamaian menurut Abraham Maslow adalah bagian dari kebutuhan masyarakat. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies tidak berubah dan berasal dari sumber genesis atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan dalam teori Maslow adalah: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>287</sup> Keresahan yang ditimbulkan oleh kemoderenan tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan yang selama ini memang identik dengan gaya hidup modern tetapi juga telah merambah ke pelosok daerah. Seakan kemoderenan telah membentuk dunia ini semakin kecil dan pelosok daerah telah menjadi sebuah *global village*.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan anak kandung dari modernitas yang dipuja-puja dan dianggap sebagai pembawa kesejahteraan umat manusia kini mulai dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena kesejahteraan yang diharapkan oleh seseorang justru terkadang menimbulkan kecemasan baru dalam kehidupan. Bahkan dengan teknologi itu manusia dapat menganiaya sesamanya secara sadis tanpa rasa kemanusiaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu kata Hossein Nasr, karena manusia sudah tercerabut dari akar tradisinya, kemudian

286 Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan...*, h. 162.

287 Lihat Rita Atkinson (et. al.) *Introduction to Psychology* diterjemahkan oleh Nurjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1983), 54.

hidup di luar eksistensinya.<sup>288</sup> Tradisi yang dimaksud oleh Nasr adalah mengisyaratkan sesuatu yang sakral melalui wahyu maupun pengungkapan pengembangan peran sakral di dalam sejarah kemanusiaan. Situasi kehidupan seperti itu harus dikembalikan kepada eksistensi awalnya diciptakan yaitu sebagai khalifah sebagaimana firman Allah swt.Q.S. Fushilat [41]: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"

Kerja dakwah adalah kerja menggarami kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai iman, Islam dan taqwa. Kerja ini adalah kerja yang tidak ada ujungnya, selama denyut nadi kegiatan manusia masih berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah dalam kondisi dan situasi yang berbagai macam coraknya. Isi pesan itu pada hakikatnya merupakan tuntutan abadi nurani manusia sepanjang zaman. Ucapan terbaik adalah ucapan orang yang menyeru kepada Allah, beramal saleh dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang berserah diri, sebagai salah seorang anggota dari komunitas muslim.

Selain mengajak pada kebaikan, dakwah juga berfungsi untuk mencegah timbulnya tindakan yang

<sup>288</sup> Sayed Hossen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Generasi Muda Muslim* diterjemahkan oleh Hesti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 143.

menyimpang dan tuntunan agama. Kedua fungsi itu dalam terminologi agama yang disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan mengacu pada kedua fungsi tersebut, maka keberhasilan aktivitas dakwah di suatu daerah dapat dilihat dari perubahan perilaku keagamaan dan kehidupan masyarakat. Indikator sebaliknya dapat diartikan sebagai kelemahan atau ketidakberhasilan dalam pelaksanaan dakwah. Dengan kata lain, realitas sosial dalam arti positif maupun negatif merupakan refleksi dari pelaksanaan dakwah di daerah yang bersangkutan. Komunitas muslim adalah suatu komunitas yang ditegakkan atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa yang dipahami secara padu, utuh dan benar. Ini adalah suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan di tengah-tengah arus kehidupan yang penuh dinamika, tantangan dan pilihan-pilihan yang kadang-kadang sangat dilematis. Hanya dengan ketajaman iman dan kecerdasan sajalah kita akan dapat menetapkan pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan itu.<sup>289</sup>

Sekarang ini Islam menghadapi sejumlah tantangan yang datang dari berbagai arah. Pemikiran materialistik dan filsafat ateisme telah berhasil menyapu bersih generasi muda Islam, sementara dekadensi moral telah sampai kepada tingkatan yang paling memprihatinkan. Kejahatan sistem yang diberlakukan, dan tatanan perundang-perundangan yang dipergunakan, serta ketidakmampuannya memberikan jaminan keadilan, kemerdekaan dan kesetaraan telah memberikan kemungkinan bagi serangan Marxisme dan Ateisme untuk menghancurkan umat dengan mengatasnamakan penegakan keadilan, pembelaan kepada kaum tertindas dan

---

289 Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 101.



pemberantasan kemiskinan.<sup>290</sup> Sebenarnya peperangan yang terjadi antara Islam dan kejahiliah tidak hanya pada level wacana saja, melainkan telah melangkah lebih jauh.

Mengantisipasi problematika dan tantangan yang dihadapi dakwah Islam dewasa ini, tidak ada upaya lain kecuali semua kekuatan gerakan dakwah Islam yang ada harus bersatu dan bersinergi untuk melakukan revitalisasi gerakan dakwah Islam. Revitalisasi gerakan dakwah ini setidaknya mencakup empat hal yaitu:

*Pertama*, memberikan penjelasan komprehensif sekaligus tarbiyah kepada umat Islam tentang Islam sebagai *Rakhmatan li al-'ālamīn*. Upaya-upaya yang bisa dilakukan, selain melalui pendidikan formal dan non-formal sejak tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi serta Pondok Pesantren dan Madrasah, juga bisa melalui pendidikan dan pelatihan yang didesain secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap diri umat Islam dalam berbagai aspek. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, upaya-upaya untuk menjelaskan Islam sebagai *Rakhmatan li al 'ālamīn* kepada umat juga bisa dilakukan lewat media massa, baik cetak seperti surat kabar maupun elektronik seperti radio dan televisi.

*Kedua*, keberanian untuk melakukan reposisi metodologi dan materi dakwah, artinya para juru dakwah tidak lagi harus terjebak pada pendekatan fikih semata di dalam mengajarkan Islam kepada umat, melainkan harus senantiasa menggunakan pendekatan komprehensif, mengajarkan Islam terutama dari sisi esensi ajarannya dan bukan sebatas ritualitas atau rutinitas keagamaannya. Pada dasarnya, pembaruan pemikiran (pemurnian) Islam

---

290 Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Dai* (Solo: Intermedia, 2003), h. 232. Lihat Juga Syaik Mustafa Masyhur, *Min Fiqh al- Dakwah* diterjemahkan oleh Abu Ridho dkk. Dengan judul *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Al-I'thisom Cahaya Umat, 2005), h. 93-94.

dituntut untuk menghambat proses degenerasi umat dalam berbagai bidang dan untuk menutup atau setidaknya memperkecil kesenjangan antara “ideal Islam” dengan “historikal Islam” yaitu antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek. Artinya ajaran Islam yang dipahami oleh umat harus diwujudkan dalam perilaku sosial kemasyarakatan.

Kata Islam mengandung pengertian upaya mewujudkan salam. Konsep salam meliputi tiga makna penting, yaitu keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Sedangkan misi Islam adalah Rakhmat bagi alam semesta (*Rakhmatan li al-’âlamîn*). Salam pada hakekatnya adalah kesadaran berbuat dengan patuh dan tunduk melaksanakan petunjuk-petunjuk Allah swt. yang tercantum di dalam al-Qur’an dan Hadis. Adapun titik awal kehidupan muslim adalah iman yang harus diupayakan tumbuh dan berkembang terus sampai ke titik ajalnya. Sepanjang garis antara dua titik itu, ia senantiasa terpanggil berbuat amal kebaikan sebagai bukti dalam mewujudkan keimannya.

Untuk menjamin berfungsinya iman dalam setiap amal yang dilakukan seorang muslim, Islam telah memberikan beberapa norma dasar yang hendaknya dijadikan acuan dalam berbuat amal. Jadi, iman terwujud dalam amal yang berpedoman kepada norma-norma Islam. Dalam kaitan ini, yang harus diupayakan adalah mengkomunikasikan Islam *das sollen* kepada manusia untuk menjadi Islam sebagai *das sein* agar amal Islami terwujud dalam kenyataan tata lahiriah. Salah satu hal yang paling tercecer oleh kemanusiaan modern ialah bidang kagamaan atau keruhanian. Umat Islam harus waspada untuk tidak mengalami keengganan untuk menggarap persoalan keruhanian ini. Maka jelas bahwa aspek pribadi adalah primer sedangkan aspek sosial, politik dan ekonomi lebih banyak merupakan pancaran keluarnya. Kepercayaan

kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi kepada Allah pada hari kemudian, merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama hidup didunia. Disitu dapat kita lihat beberapa keimanan pribadi mempunyai implikasi kepada bidang kehidupan bersama.<sup>291</sup> Dengan demikian, faktor budaya harus menjadi pertimbangan penting dalam membawa manusia kepada jalan dan pengetahuan Islami.

*Ketiga*, melakukan review atas efektivitas strategi dakwah Islam yang selama ini digunakan oleh juru dakwah, baik perorangan maupun yang terorganisir dalam lembaga-lembaga keagamaan Islam. Dakwah pada hahekatnya merupakan proses untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mereka berubah dari satu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Jadi, dakwah berada pada titik upaya untuk mengembangkan suasana yang mendorong terciptanya Rakhmat dan kedamaian bagi alam semesta.

Dakwah memang berintikan pada pengertian mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Ajakan tersebut dilakukan dengan cara yang lemah-lembut dan menyejukkan. Dan ajakan tersebut dilakukan dengan tujuan tegaknya agama Islam dan berjalannya sistem Islam di dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Meminjam istilah M. Yunan Yusuf, dakwah (Islam) sebenarnya bertujuan untuk "menghidupkan" atau "memberdayakan", sehingga masyarakat memperoleh momentum untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan serta menimbulkan suasana yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai agama. Allah Swt. menegaskan Q.S. Al-Anfal [8]: 24.

---

291 Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 70

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا  
 يُحْيِيكُمْ ؕ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ؕ وَأَنَّهُ  
 إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Di era globalisasi ini, dakwah harus ditujukan kepada upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat secara bersama. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui menumbuhkan kreativitas untuk meningkatkan taraf hidup, baik secara perorangan atau individu dan keluarga, maupun secara bersama-sama. Itulah yang disebut dengan konsep dakwah *bi al-hal*. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri kecil dan menengah yang dalam pertumbuhan konkritnya oleh pengembangan *Baitul Mal wa al-Tamwil* di sentra-sentra kegiatan pengajian dan majelis taklim. Di samping itu juga perlu penggalan dana mandiri umat melalui pertumbuhan gerakan menyimpan dan menabung secara massal yang produktivitasnya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup tersebut.

Oleh karena itu, dakwah harus tampil dengan wajah sejuk dan damai melalui penekanan peningkatan kualitas akhlak mulia yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara esensial, memang dakwah muncul dengan pendekatan mengajar, bukan menghakimi, apalagi

bernuansa provokasi. Tema-tema berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, kesetiakawanan sosial harus menjadi agenda utama. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai bagian esensial dakwah perlu dan harus ditampilkan secara ramah dan menyejukkan.

Etika dakwah yang juga sebagai prinsipnya adalah tidak memaksakan kehendak. Hal ini mengingat ketetapan Allah dalam banyak ayat Alquran surat Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ  
الْأَنَاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

*Terjemahnya:*

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya."*

Keempat, para juru dakwah harus mampu mengemas ajaran Islam secara sistemik sebagai sebuah materi dakwah. Pemahaman sistematis ini dapat dibangun melalui penghayatan dan pemahaman ajaran Islam secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspek ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, aspek ibadah, aspek akhlak dan aspek muamalah.

Selama ini, tema-tema dakwah dikemas hanya dalam pendekatan parsial, tidak menyeluruh dan tidak sistemik. Hal ini akan berakibat timbulnya pemahaman keagamaan yang tidak mampu membangun kaitan dan sinergi antara akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Ke depan, keempat aspek ajaran Islam tersebut harus dikemas secara sistemik merupakan kesatuan dan kebulatan yang utuh, yang terpisahkan hanya dalam

tataran diskursus akademik dan bukan dalam tataran praktis. Oleh sebab itu, seorang bisa dianggap zalim bila berbuat semata-mata atas pertimbangan halal dan haram dengan mengabaikan sama sekali aspek *al-husn* (kebaikan) dan aspek *al-qubli* (keburukan), atau menyingkirkan sama sekali sisi *al-mahmûdah* (terpuji) dan *al-mazmûmah* (tercela).

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- A. Muis, *Indonesia di Era Dunia Maya Teknologi Informasi dalam Dunia Tanpa Batas* Bandung: Rosda, 2001.
- A. Muis, *Komunikasi Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Abbas As-Sisi, *Ath-Thariq ilā al-Qulūb*, diterjemahkan oleh M. Lili Nur Aulia dengan judul *Sentuhan Hati Penyeru Dakwah* Jakarta: Al-i'thisom Cahaya Umat, 2003.
- Abd. Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* Yogyakarta: Sipress, 1993
- Abdul Azis, *Yang Tegar di Jalan Dakwah* Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995
- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2005
- Abdul Hamid al-Bilāly, *Fiqh al-Dakwah fī Inkār al-Munkarīn* Kuwait: Dār al-Haq, 1986.
- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Dakwah* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980

- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* Yogyakarta: Sippress, 1993.
- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Mesir: al-Maktabah al-Bahiyah, 1349 H/1930 M.
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nisaburi Muslim, *al Jami' al-Shahih*, Beirut: Dār al-Fiqr, 1981.
- Abu Bakar Atceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Romadoni, 1971.
- Abu Umar Basyir, *Menjadi Kaya dengan Berdakwah: Menyorot Fenomena Komersialisasi Dakwah*, Solo: WIP, 2006.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Aep Kusnawan Ed. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Bairut Libanon: Dār-al-Kitaby al-Araby, t.th.
- Ahmad Jamāl al-Umari, *Dirāsāt fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1982.
- Ahmad Mustafa Al-Marâghy, *Tafsir al-Marâghy*, Juz 25, Mesir: Dār al-Fikr, 1974.
- Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmad Watik Pratiknya, *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah, 1988.
- Al Munjid fial-Lughat wa al-I'lam, Beirut: Dār al-Masyruq, 1986.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Mesir: al-Maktabah al-



Bahiyah, 1930.

Al-Faqir Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah tak Sekadar Kata*, Bandung: Bina Biladi Press, 2008.

Al-Faqir Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah Tak Sekadar Kata*, Bandung: Bina Biladi Press, 2007.

Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan* Jakarta: UI Press, 1986.

Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 50.

Ali Syari'ati, *Sosiologi Agama*, 1995.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif* Bandung: Mizan, 1997.

Amin Ahsan Al-Islahī, *Minhāj al-Dakwah Ilallah* diterjemahkan oleh Mudzakir AS dan Mulyana Syarief AS dengan judul *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* Jakarta: Litera Antarnusa, 1985.

Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* Yogyakarta: PLP2M, 1983.

Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Romaja Rosdakarya, 2001), h. 133.

Anthony Giddens, *Beyond Left and Right The Future of Radical Politics*, Cambridge: Polity press, 1994.

Anthony Giddens, *The Third Way The Renewal of Social Democracy*. Diterjemahkan oleh Ketut Arya Mahardika dengan judul *Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* Bandung:

Pustaka Setia, 2002.

Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Binacipta, 1976.

Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa*, Jilid 2, Bandung: Binacipta, 1982.

Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005.

Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006.

Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

David C. Korten, *Getting to the First Twenty Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, diterjemahkan oleh Lilian Tejasudana, *Menuju Abad ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

David Krech et.al, *Individu and Society*, Mc Graw Hill Company, 1962.

Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.

Deddy Mulyana Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Denis McQuil, *Towards a Sociology of Mass Communication*

- (London: Collier-McMillan, 1969), h. 7-10. Bandingkan dengan Dedy Mulyana *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Juga Syaik Mustafa Masyhur, *Min Fiqh al- Dakwah* diterjemahkan oleh Abu Ridho dkk. Dengan judul *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Al-I'thisom Cahaya Umat, 2005.
- Fathi Yakan, *Problematika Dakwah dan Para Da'i*, Solo: Intermedia, 2003.
- Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, New York: Routledge, 2003.
- Gunawan Sumodiningrat dan Ary Ginanjar Agustin, *Mencintai Bangsa dan Negara Pegangan dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*, Bogor: Penerbit Buku Ilmiah Populer, 2008.
- H. Mazmur Sya'roni dan Andi Bahrudin Malik (ed.) *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003.
- H. M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Ha-Joon Chang & Ilene Grabel, *Reclaiming Development An Alternative Economic Policy Manual* diterjemahkan oleh Muh. Gusti Zaenal dengan judul *Membongkar Mitos Neolib Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*

- Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad*, Ttp: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.
- Ibnu Manzhar, *Lisân al-Arab* Jilid VII, Beirut: Dâr al-Shadir, 1990.
- Ibnu Taymiyah, *Amar Ma'rufNahi Munkar*, Jedah: Maktabah al-Madâni wa Mathba' atuhâ, t.th.
- Ibrahim al-Dayib, *Asas wa Muhârât al-Dakwah al-Fardiyah* Kairo: Dar al-Wafâ'u, 1424 H/2004 M.
- Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* Jakarta: Penamadani, 2006.
- Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qurân al-'Azim*, Bairut: Dâr al Ihyâ al-Turas al-'Arabi, 1969.
- Izzuddin bin Abdi al-Salâm, *Al Inâim fi Bayâni Adillati al-Ahkamî Syaitkh*, Beirut: Dârul Basyâiril Islamiyah, 1987.
- Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1987
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 12; Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* Cet. 4 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- John Caughie et.al, *Television Monograph, Television Ideology and Exchange*, London: The British Film Institute Educational Advisory Service, 1978.
- John Naisbit dan Patrici Aburdene, *Megatrends 2000 Ten New Directions for The 1990's* New York: Avon Books,

1990.

Jum'ah Amin Abdul Azis, *ad-Dakwah, Qawāid wa Ushūl*, Iskandaria: Dār al-Da'wah, 1417 H/1997 M.

Keith Tester *Media, Culture and Morality* diterjemahkan Muhammad Syukri, *Media, Budaya dan Moral* Yogyakarta: Juxtapose, 2003.

Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.

M. Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*.

M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Bandung*: Mizan, 1994.

M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2001.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII, Jakarta: Lentera Hati, 2001.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Mahdiah Kahrudin, *Remaja Dakwah Islam dan Perjuangan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics*, London: Lynne Rienner Publisher Inc, 1999.

Malcom Waters, *Globalization*, London: Routledge, 1995.

- Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981.
- Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, jilid 3 Chicago: University of Chicago, Press, 1974.
- Marwah Daud Ibrahim dan Yudi Latif (Ed.) *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami*, Bandung: Mizan, 1995.
- Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* diterjemahkan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja dengan judul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mazmur Sya'roni dan Andi Bahrudin Malik (ed.), *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.
- McQuail, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, London : SAGE Publications, Ltd. 2002.
- Miftah F. Rakhmat (ed.), *Catatan Kang Jalal, Visi media, Politik dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Mubyarto, *Agama Keniskinan dan Ilmu Ekonomi dalam Sudjangi* (ed.), *Agama dan Masyarakat* Jakarta: Badan Peneliteian dan Pengembangan Agama, 1993.
- Muhammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qurân*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, 1993
- Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadabbur Untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah Tak Sekadar Kata*,

Bandung: Bina Biladi Press, 2007.

Muhammad Fuad Abdul al-Baqf, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1992.

Muhammad Husain Fadhullah *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997.

Muhammad Manşur, *Al-Dakwah al-Fardiyah wa Sâil wa-Mafâhim* Madinah: Dâr-al-Tauzi'i al-Islamiyah, 1424 H/2003 M.

Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Munzir Suparta (ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Musa Asy'ari, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*, Yogyakarta: LESFI, 2001.

Mustafa al-Adawy, *Fiqh al-Akhlâk wa al-Mu`âmalât baina al-Mu`minîn* diterjemahkan oleh Salim Bazemool dan Taufiq Damas dengan judul *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Musthafa Masyhur, *Min Fiq al-Dakwah*, Juz I Kairo: Dâr at-Tauzi' wa Annasyr al-Islamiyah, 1415 H/1995 M.

Musthafa Masyhur, *Teladan di Medan dakwah*, terj. Solo: Era Intermedia, 2000.

Nanih Machendrawaty dan Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nourouzzaman Shiddiqi, *Dakwah dan Kaderisasi Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992.

Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan,*

- dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991.
- Nurcholish madjid, *Kaki langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991.
- Onong Uchana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2000.
- Paul Daries, *God and The New Physics*, New York: Simon and Schester, 1983.
- Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa*, Bandung: Cahaya Makrifat, 2005.
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Raby al-Syaikhu, *Aklak Duât al-Islamî*, Mesir: Dar al-Tauzi'i wa al-Nasry ilâ al-Islâmî, 1427 H/2006 M.
- Râghib al-Asfahânî, *al-Mufradât fi Ghârib al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.t.



- Raymond F. Paloutzian, *Invitation To The Psychology of Religion*, (Boston: Allyn and Bacon), h. 25. Mansour Fakihi, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2001.
- Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communication*, diterjemahkan oleh Dedy Mulyana dan Dedy Djameluddin Malik dengan judul *Etika Komunikasi Humanistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rita Atkinson (et. al.) *Introduction to Psychology* diterjemahkan oleh Nurjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa, Mencerahikan Pikiran* Jakarta: Paramadina, 2004.
- Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002.
- Sayed Hossen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Generasi Muda Muslim* diterjemahkan oleh Hesti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994.
- Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Sayyid Muhammad bin Alwi al-maliky al Hasany, *Al-Qudwah al- Hasanah fi Manhaj al- Dakwah Ila Allah*.
- Sayyid Quthub, *Fi Dhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1967.
- St. Sularto, *Niccolo Machiavelli Penguasa Arsitek Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*,

Jakarta: Amzah, 2008.

Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah*, Beirut: Dār al-Ma'rif, 1952.

Syekh Bahy al-Khuly, *Tadzkirah ad-Du'at*, Mesir: Dār al-Kitab al-Araby, 1952.

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *At-Tafsir al-Munir*, Jilid I.

Taufiq Ulwan, *Najam al-Duā Hasan al-Banna*, Kairo: Dar-al Wafa', 1992.

Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* Jakarta: Wijaya, 1981.

Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspaswara, 2002.

Tim Peneliti PSIK, *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman*, Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2008.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Wahyu Ilahi dan Harjani Fefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007.

Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Seri Alaf Baru.

Yustiono et. All (ed.) *Islam dan kebudayaan Indonesia: Dulu Kini dan Esok*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.

Yusuf Al-Qardhawi, *Khitabunā Al-Islami fi Ashr Al-Aulamah* diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridho dengan judul *Retorika Islam*, Jakarta: Khalifah, 2004.

Yusuf Qardhawiy, *Tsaqafah al-Da'iyah* diterjemahkan oleh Nabhan Husein dengan judul *Kritik dan Saran Untuk*

*Para Da'i*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zamakhshari Dhofier, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992.

Ziauddin Sardar, *Building Information Systems in the Islamic World*, Malaysia: Pelanduk Publications, 1988.



## **BIOGRAFI PENULIS**

Nama : Nurhidayat Muhammad Said

Alamat : Jl. R.S. Islam Faisal XIV No. 5 Makassar

NIP : 150 275 858

Pangkat / Jabatan : Pembina Tk. I IV/b (Lektor Kepala)

Pekerjaan : Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin

### **Riwayat Keluarga :**

Ayah : H. Muhammad Said

Ibu : Hj. Maryam Abady

Isteri : Indira Debirahmy, SH

Anak : Muh. Nuril Muqit Shirin Ebady Zahrah, Gilda Athifah Aimee

### **Pendidikan :**

1. SD Neg. No. 66 Dangkang Luwu Thn. 1984
2. Madrasah Tsanawiyah Bua Luwu Thn 1987
3. SMEA Neg. Palopo Th. 1990

4. S1 Fakultas Dakwah IAIN Alauddin 1994
5. S2 PPs IAIN Alauddin 1999
6. S3 PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2002

#### **Pengalaman Organisasi:**

1. Ketua OSIS Madrasah Tsanawayah Bua 1985-1987
2. Ketua bidang kerohanian OSIS SMEA Neg. Palopo 1988-1989
3. Ketua Ikatan Pelajar/Mahasiswa Luwu (IPMIL) Kec. Bua 1992-1993
4. Ketua Penalaran dan Keilmuan Senat Mahasiswa Fak. Dakwah 1992-1993
5. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Korkom IAIN Alauddin 1992-1993
6. Wakil Sekretaris Umum HMI Cabang Ujungpandang 1994-1995
7. Direktur Eksekutif Lingkaran Studi Universum 1994-1997
8. Pengurus Forum Dialog (Forlog) antar agama Sul-Sel 1997-2002
9. Sekretaris Umum Ikatan Alumni Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar periode 2007-2011
10. Pengurus Ikatan Alumni UIN Alauddin makassar 2006-2010
11. Anggota Dewan pakar ICMI Korwil Sul-Sel.

#### **Pengalaman Pekerjaan:**

1. Diangkat jadi dosen fakultas dakwah IAIN Alauddin Makassar tahun 1996
2. Sekretaris jurusan Manajemen Dakwah tahun 2000-2002
3. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar 2006 – 2010

4. Ketua Dewan Penyunting Jurnal Tabligh Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2007- 2008
5. Ketua Dewan penyunting Jurnal Yabunayya Departemen Agama Kota Makassar 2007-sekarang
6. Ketua Dewan Penyunting Jurnal Sakinah Kanwil Departemen Agama Sulawesi Selatan 2007- sekarang.

### **Karya Ilmiah:**

#### **A. Penelitian**

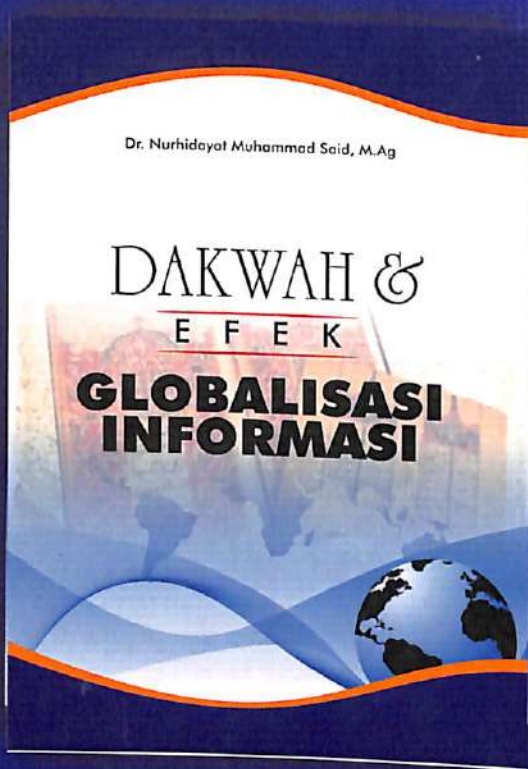
1. Dakwah Islam dan Missi Kristen (Suatu studi Perbandingan) *Skripsi*, 1994
2. Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution) *Tesis*, 1999.
3. Efektivits Dakwah dalam Penanggulangan Penularan HIV/ AIDS di Kota Makassar, 2000.
4. Dakwah dan Problematika Umat Islam (Reformulasi Strategi Dakwah dalam Menghadapi Arus Globalisasi, 2006.
5. Pandangan Aktivis Islam Radikal Terhadap Kondisi Indonesia, 2007. Anggota penelitei.
6. Dakwah dalam Perspektif Media Massa di Indonesia (Studi kasus Majalah *al-Wa'ie*), 2007
7. Aplikasi Bimbingan Conseling Pada Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur, 2007.

#### **B. Buku dan Jurnal:**

1. Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, Pustaka Mapan, 2006.
2. Adat dan Islam (Perjumpaan antara Tradisi dan Agama di Minangkabau).2005
3. Dakwah di Media Massa (Solusi Efisiensi dan Efektivitas

Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag

DAKWAH &  
E F E K  
**GLOBALISASI  
INFORMASI**



ISBN 978-602-237-175-5

